



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Pengorganisasian Majelis Ta'lim Dalam
Pengembangan Tanaman Toga Di RT 03
Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota
Tangerang Selatan**

Skripsi

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Putri Ramadhanti
NIM. B52218043

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Putri Ramadhanti

NIM : B52218043

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Majelis Ta'lim Dalam Pengembangan Tanaman Toga Di RT 03 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang dirujuk sebagai referensi.

Tangerang Selatan, 2 Agustus 2022
Yang menyatakan,


108AJX345627764 adhanti
NIM. B52218043

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Putri Ramadhanti

NIM : B52218043

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pengorganisasian Majelis Ta'lim Dalam
Pengembangan Tanaman Toga Di RT 03
Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota
Tangerang Selatan.

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Tangerang Selatan, 2 Agustus 2022



Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I
NIP. 197508182000031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PENGGORGANISASIAN MAJELIS TA'LIM DALAM
PENGEMBANGAN TANAMAN TOGA DI RT 03
KELURAHAN JOMBANG KECAMATAN CIPUTAT
KOTA TANGERANG SELATAN

SKRIPSI

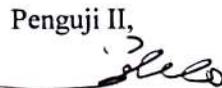
Disusun Oleh
Putri Ramadhanti (B52218037)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Strarata Satu Pada tanggal 08 Agustus 2022

Tim Penguji

Penguji I,

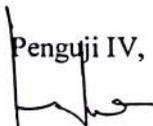

Dr. Moh. Ansori, M. Fil. I.
NIP. 197508182000031002

Penguji II,


Dr. Chabib Musthofa, S.Sos., M.Si
NIP. 197906302006041001

Penguji III,


Dr. H. M. Munir Mansyur, M.Ag
NIP.195903171994031001

Penguji IV,


Dr. H. Thayib, S.Ag., M.Si
NIP. 197011161999031001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Putri Ramadhanti**
NIM : B52218043
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Pengembangan Masyarakat Islam
E-mail address : putriramadhanti72@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

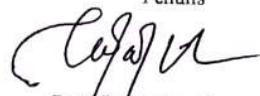
yang berjudul :

Pengorganisasian Majelis Ta'lim Dalam Pengembangan Tanaman Toga Di RT 03 Kelurahan Jombang Kecamatan Kota Tangerang Selatan

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang Selatan, Juni 2022
Penulis


Putri Ramadhanti

ABSTRAK

Putri Ramadhanti, NIM. B52218043, Pengembangan Masyarakat Islam, 2022. Pengorganisasian Majelis Ta'lim Dalam Pengembangan Tanaman Toga Di RT 03 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan

Penelitian ini dilakukan di RT 03 Kelurahan Jombang Kota Tangerang Selatan, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberi kesadaran kepada masyarakat akan bahaya obat kimia serta mengembangkan tanaman toga beserta cara membudidayakannya. Dengan membudidayakan toga masyarakat sudah memperbaiki taraf kesehatan karena tidak mengonsumsi obat kimia dan ekonominya karena toga bisa dikembangkan menjadi jamu yang bisa dijual. Penelitian ini menggunakan metode penelitian berbasis masalah yang ada yaitu PAR (*Participatory Action Research*). Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari data dan informasi adalah dengan melakukan kegiatan berupa *asesment*, inkulturasi, transek, *mapping*, wawancara dan FGD bersama masyarakat.

Fokus utama dalam penelitian ini yaitu mengorganisir masyarakat untuk menjadikan tanaman toga sebagai alternatif pengobatan serta melepas ketergantungan terhadap obat kimia. Hasil dari penelitian ini dapat dilihat dari berkurangnya masyarakat dalam mengonsumsi obat kimia dan pengetahuan tentang budidaya toga dan bahaya obat kimia, mengurangi anggaran belanja bulanan rumah tangga di aspek kesehatan karena tidak membeli obat kimia lagi serta kehidupan yang lebih sehat dibanding sebelumnya.

Kata Kunci: Kesehatan, Pengorganisasian masyarakat, Majelis Ta'lim, Tanaman Obat.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI..	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR DIAGRAM.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Strategi Pemberdayaan	13
F. Sistematika Penulisan	23

BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Teori Pengorganisasian Masyarakat.....	18
1. Pengertian Pengorganisasian Masyarakat	18
2. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat	19
3. Prinsip-prinsip Pengorganisasian Masyarakat	20
4. Langkah-langkah Pengorganisasian Masyarakat	22
5. Peran Pengorganisasian Masyarakat	24
B. Kesehatan Masyarakat.....	26
C. Tanaman Toga (Tanaman Obat Keluarga).....	29
D. Relevansi Pengorganisasian Masyarakat dan Pengembangan Tanaman Toga Dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam	35
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan Penelitian	44
B. Prosedur Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	48
D. Teknik Pendampingan dan Penelitian	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Teknik Validasi Data.....	55
G. Teknik Analisa Data.....	56

BAB IV MENGENAL DESA JOMBANG	58
A. Membahas Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Jombang	58
B. Tata Guna Lahan	60
C. Demografi (Keadaan Penduduk).....	62
1. Kondisi Penduduk	63
2. Kondisi Ekonomi.....	65
3. Kondisi Pendidikan	71
4. Kondisi Kesehatan.....	73
5. Kondisi Keagamaan dan Budaya	76
BAB V KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP OBAT KIMIA SEMAKIN MENINGGI ...	77
A. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Bahaya Obat Kimia	77
B. Belum Adanya Kelompok Masyarakat dalam Budidaya Toga.....	84
C. Belum Adanya Kebijakan Tentang Budidaya Toga.	86
BAB VI DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT	88
A. Proses Inkulturasi Bersama Masyarakat RT 003	88
B. Tahapan Proses Pada Masyarakat	90
C. Menyusun Strategi Gerakan Menggunakan LFA	

(Logical Framework Approach)	101
D. Menjalin kerjasama dengan Stakeholders	105
BAB VII BUDIDAYA TOGA SEBAGAI STRATEGI PERUBAHAN	109
A. Penyuluhan Tentang Budidaya Toga	109
B. Edukasi Tentang Bahaya Obat Kimia	119
C. Membentuk Kelompok Budidaya Toga	121
D. Melakukan Advokasi Kepada Pemerintah Desa	125
E. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan.....	127
BAB VIII TANAMAN OBAT KELUARGA SEBAGAI ALTERNATIF.....	132
A. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat	132
B. Refleksi Metodologi	137
C. Pengorganisasian Masyarakat dan Pengembangan Tanaman Toga Dengan Perspektif Dakwah	141
BAB IX PENUTUP.....	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA.....	150
LAMPIRAN	151

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Analisa Strategi Program	19
Tabel 2	Ringkasan Narasi Program	21
Tabel 3	Penelitian Terdahulu Yang Relevan	39
Tabel 4	Hasil Penelusuran Wilayah	61
Tabel 5	Jumlah Penduduk (n=326)	63
Tabel 6	Belanja Rumah Tangga Masyarakat RT 003	81
Tabel 7	Transek Wilayah RT 003	96
Tabel 8	Strategi Gerakan LFA	101
Tabel 9	Analisa Stakeholders.....	106
Tabel 10	Analisis Before dan After	128



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kondisi Pekarangan Rumah Warga.....	8
Gambar 2	Siklus Participatory Action Research	50
Gambar 3	Peta Kelurahan Jombang	58
Gambar 4	Peta Wilayah RT 003.....	59
Gambar 5	Analisis Diagram Venn	85
Gambar 6	Tahlil Bersama Kelompok Majelis Ta'lim.....	89
Gambar 7	Proses FGD.....	92
Gambar 8	Mapping Bersama Perangkat Desa.....	94
Gambar 9	Hasil mapping Bersama Perangkat Desa.....	95
Gambar 10	Proses Transek Wilayah	96
Gambar 11	Survei Angket Rumah Tangga	99
Gambar 12	Belanja Mingguan Rumah Tangga	100
Gambar 13	Proses Diskusi Perencanaan Program.....	103
Gambar 14	FGD Bersama Badan Penyuluh Pertanian.....	110
Gambar 15	Jenis tanaman yang dibudidayakan di RT 003111	
Gambar 16	Pengajuan Bantuan Kepada BPK	113
Gambar 17	Pemberian Materi Penyuluhan Oleh BPP.....	114
Gambar 18	Praktik Bersama Balai Penyuluh Pertanian	116
Gambar 19	Penanaman Sosor Bebek	117
Gambar 20	Foto Bersama Majelis Ta'lim At-Taubah dan BPP	119
Gambar 21	Pemeriksaan kesehatan Oleh Petugas Puskesmas Jombang.....	120
Gambar 22	Struktur Kelompok Budidaya Toga.....	123
Gambar 23	Kelompok Pecinta Toga (KPT)	124
Gambar 24	Simbolis Penyerahan Tanaman Toga Kepada KPT	125

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Analisis Pohon Masalah	14
Bagan 2 Analisis Pohon Harapan/Tujuan.....	17



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 Jumlah Penduduk (n=326).....	63
Diagram 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia (n=326) ...	64
Diagram 3 Total Pengeluaran Keseluruhan Perbulan (n=83)	65
Diagram 4 Pengeluaran Pangan Perbulan (n=83)	66
Diagram 5 Pengeluaran Energi Perbulan (n=83).....	67
Diagram 6 Pengeluaran Pendidikan Perbulan (n=83)	68
Diagram 7 Pengeluaran Kesehatan Perbulan (n=83).....	69
Diagram 8 Pengeluaran Sosial Perbulan (n=83)	70
Diagram 9 Pendidikan Kepala Keluarga (n=83)	72
Diagram 10 Tingkat Pendidikan Keseluruhan (n=326).....	73
Diagram 11 Penyakit Yang Sering Diderita (n=326)	74
Diagram 12 Kepemilikan Asuransi Kesehatan (n=326).....	75
Diagram 13 Penyakit Yang Sering Diderita (n=326)	78

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alam raya yang diciptakan Allah SWT dimuka bumi ini sangatlah beragam, mulai dari hewan, tumbuhan dan mahluk hidup lainnya. Manusia juga diciptakan berdampingan dengan hewan dan tumbuhan. Tumbuhan yang dihadirkan juga beraneka ragam, beraneka manfaat dan jenis penanamannya. Ada beberapa tanaman juga yang bisa digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Dengan demikian Allah menciptakan segala sesuatunya tentu dengan manfaat didalamnya.

Tanaman obat keluarga atau Toga adalah tanaman yang diistimewakan oleh Allah SWT dengan memiliki khasiat di dalamnya. Khasiat yang dimiliki tanaman obat tersebut diperuntukan mengobati penyakit yang dialami oleh manusia. Tetapi seiring berjalannya waktu dan majunya teknologi di Indonesia ini, masyarakat sudah jarang yang menggunakan tanaman sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Padahal banyak khasiat yang luar biasa dari tanaman untuk tubuh manusia. Beberapa masyarakat yang tinggal dipertanian juga masih kurang mengenal tanaman obat dan sejenisnya, sedikit dari mereka yang tinggal dipertanian yang mengetahui khasiat dari tanaman obat tersebut. Terutama untuk masyarakat kota yang lahir pada generasi milenial seperti sekarang ini.

Pada perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini, obat menjadi fokus utama ketika masyarakat merasa dirinya kurang sehat, dengan secara spontan pasti masyarakat langsung mengonsumsi obat sebagai pereda dari berbagai penyakit. Obat adalah zat yang digunakan untuk menganalisis, mengurangi rasa sakit, serta mengobati atau mencegah penyakit pada manusia atau

hewan. Obat mempunyai peran penting bagi masyarakat, namun pada obat terdapat zat yang tidak bermutu dan tidak berkhasiat jika obat tersebut tidak digunakan dengan benar, dampak dari penggunaan obat yang tidak benar yaitu bisa menimbulkan penyakit lain di dalam tubuh. Pada proses pengobatan yang gagal bisa menyebabkan kematian. Obat juga tidak baik jika dikonsumsi terus-menerus dengan jangka panjang, karena akan mengakibatkan masalah kesehatan pada tubuh. (WHO 2004).

Masalah kesehatan merupakan masalah yang sangat kompleks yang berkaitan dengan masalah lain di luar kesehatan itu sendiri. Demikian pula pemecahan masalah kesehatan masyarakat tidak boleh hanya dilihat dari segi kesehatan pribadi, tetapi harus dilihat dari segala aspek yang mempengaruhi “orang sakit” atau masalah kesehatan tersebut.¹

Jika kesehatan sudah terganggu bahkan dengan penyakit ringan sekalipun, masyarakat banyak yang langsung melarikan diri ke dokter atau membeli obat di warung terdekat. Hal ini sudah lumrah dilakukan orang masyarakat kota pada umumnya, karena praktis dan cepat. Namun masyarakat belum sadar bahwa obat memiliki kandungan zat kimia yang jika sering dikonsumsi akan berdampak buruk di kemudian hari. Dengan sering membawa diri ke dokter atau membeli obat juga mempengaruhi anggaran pengeluaran belanja. Dengan demikian masyarakat kota harus dikenalkan dengan proses tradisional pembuatan obat yang menggunakan rempah-rempah atau tanaman.

TOGA (Tanaman Obat Keluarga) adalah tanaman herbal yang dijadikan obat dengan metode tradisional.

¹ Arif Sumantri, Kesehatan Lingkungan (Depok: KENCANA, 2017), hlm. 4.

Dengan istilah lain yaitu interaksi masyarakat lingkungan terutama pada tumbuhan yang biasa disebut etnobotani. Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji tentang pemanfaatan tumbuhan dan interaksi masyarakat dengan lingkungan dari tradisi sosial.

Berinteraksi disini bermakna penyampaian pesan dari lingkungan kepada masyarakat atau sebaliknya dengan menggunakan berbagai media dan objek. Pesan tidak disampaikan melalui ucapan atau kata-kata tetapi dengan makhluk hidup di sekitar lingkungan seperti tumbuhan.²

Obat merupakan bahan campuran yang digunakan untuk mengobati penyakit dalam maupun luar, biasanya obat kapsul yang sering dijual di apotek merupakan obat yang mengandung kimia, namun jika obat yang di buat dari tumbuh-tumbuhan merupakan obat herbal yang tidak mengandung bahan kimia, serta lebih sehat dikonsumsi oleh tubuh. Tumbuhan atau tanaman yang digunakan untuk obat disebut tanaman obat, maka dari itu tidak semua tanaman dapat dijadikan obat.

Obat Analgesik adalah obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat. Obat ini biasa digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan rasa nyeri pada tubuh tanpa menghilangkan kesadaran. Ada 2 jenis obat Analgesik yaitu Analgesik non opioid dan opioid. Obat Analgesik non opioid biasanya terdapat pada obat yang mengandung paracetamol, paracetamol biasa digunakan untuk mengatasi rasa nyeri yang bersifat ringan hingga sedang seperti pada sakit luka ringan, sakit kepala dan nyeri otot. Sedangkan obat analgesik opioid merupakan obat yang biasa dikonsumsi untuk mengobati infeksi pada luka sehingga bisa mengurangi rasa nyeri.

² Yan Piter Basman Ziraluo. "Tanaman Obat Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Transisi". *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol, 1 No, 2. (2020). 99.

Contoh obat Analgesik yang sering dikonsumsi oleh masyarakat adalah Asam Mefenamat dan Aspirin. Obat tersebut mengandung efek yang cukup mengerikan yang jika dikonsumsi dalam jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan pada ginjal.³

Sebelum memutuskan untuk pakai toga sebagai alat penyembuhan pada penyakit, perlu dipahami dulu bahwa pengobatan yang dilakukan oleh dokter atau tenaga medis tidak bisa digantikan dengan hanya mengonsumsi toga sebagai alternatif kesehatan, meski toga terbukti berkhasiat dapat menyembuhkan penyakit. Peran dokter dan tenaga medis sebagai orang yang mengatur takaran pada penggunaan obat herbal agar tidak berlebihan atau salah dalam peracikannya. Upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh, terapi rutin dan pencegahan terhadap datangnya penyakit bisa dengan mengonsumsi tanaman obat yang mempunyai banyak khasiat, selain sebagai upaya preventif, tanaman obat juga bisa menyembuhkan beberapa penyakit ringan.

Menurut Kemenkes RI 2011, mendefinisikan bahwa TOGA banyak memberikan manfaat dari beberapa aspek yaitu kesehatan, lingkungan, ekonomi dan sosial budaya yaitu:

1. Aspek Kesehatan

Dalam aspek kesehatan toga berperan sebagai pemelihara kesehatan untuk mencegah datangnya penyakit. Selain itu, toga juga bisa digunakan sebagai penanggulangan penyakit karena manfaat toga mampu menurunkan morbiditas dan mortalitas dari beberapa penyakit serius. Dan yang terakhir toga bisa berperan sebagai perbaikan gizi pada manusia karena

³ Syamsudin. Buku Ajar Farmakologi Efek Samping Obat. (Jakarta: Salemba Medika, 2013). 30.

kandungan alami yang ada pada toga baik dari jenis tumbuhan maupun sayuran.

2. Aspek Lingkungan

Dalam aspek lingkungan, toga mampu berperan sebagai pertahanan kesuburan pada tanah serta kelestarian alam yang berasal dari tumbuhan toga. Kemudian warna hijau yang identik dengan tanaman toga bisa menjadi penghijauan dan membuat pekarangan rumah menjadi estetik.

3. Aspek Ekonomi

Dengan menggunakan tanaman toga sebagai obat ketika sakit ataupun hanya untuk daya tahan tubuh, masyarakat bisa lebih menghemat pengeluaran belanja bulanan. Apabila toga di olah menjadi jamu, maka toga bisa menjadi pemasukan untuk keuangan masyarakat.

4. Aspek Sosial Budaya

Dengan melakukan budidaya toga, maka masyarakat sudah ikut serta dalam menjunjung tinggi budaya dari leluhur atau orang terdahulu. Pengobatan menggunakan tanaman ini kerap kali disebut sebagai pengobatan alternatif.⁴

Pengobatan penyakit dengan menggunakan tanaman obat diharapkan bisa membantu masyarakat untuk mengurangi kebiasaan mengkonsumsi obat kimia, walaupun tidak bisa berubah sepenuhnya. Masyarakat bisa mendapatkan toga dengan mudah yaitu dengan membudidayakan toga dirumah nya. Untuk memanfaatkan toga sebagai obat, tentunya perlu proses meracik tanaman

⁴ Harjono, Yanti, Hany Yusmaini, and Meiskha Bahar. "Penyuluhan pemanfaatan tanaman obat keluarga dan penanaman tanaman obat keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti Kabupaten Tangerang." *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai 3.1* (2017): 16-21.

tersebut menjadi obat.

Perbedaan obat kimia dan obat herbal yaitu berbeda dari segi khasiatnya. Jika obat kimia hanya bisa mengobati satu jenis penyakit yang berarti jika masyarakat mempunyai tiga penyakit maka masyarakat harus mengonsumsi lima jenis obat kimia pula. Namun jika obat herbal bisa mengobati beberapa penyakit hanya dengan mengonsumsi satu jenis tanaman obat. Misalnya tanaman jahe bisa mengobati penyakit batuk, nyeri, sakit kepala, rematik dan lain-lain. Hal ini mempermudah masyarakat karena tidak harus membeli banyak obat untuk menyembuhkan penyakit ringan seperti yang sudah dipaparkan diatas.⁵

Obat herbal adalah obat yang berasal dari tanaman kemudian diolah atau diekstraksi dengan cara sederhana yaitu ditumbuk atau digunakan bagian tertentu dari tanaman. Hal ini dilakukan agar tekstur obat menjadi bubuk, tablet atau cairan. Dalam proses pembuatan obat herbal tidak ada campuran bahan kimia sedikitpun. Selain menjadi obat yang mampu mengobati penyakit, tanaman obat juga bisa diolah menjadi jamu untuk menjaga kekebalan imun tubuh. Efek dari mengonsumsi obat herbal juga membutuhkan waktu yang tidak instan, karena terbuat dari bahan-bahan yang alami.⁶

Dalam proses peracikan, tidak terbilang sulit,

⁵ Andriani, Medi, et al. "PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA JAHE (*Zingiber Officinale*) SEBAGAI PENGGANTI OBAT KIMIA DI DUSUN TANJUNG ALE DESA KEMENGGING DALAM KECAMATAN TAMAN RAJO." *Martabe J. Pengabd. Kpd. Masy 4.1* (2021): 14.

⁶ Wulandari, Zainatul, Muh Ugiarto, and Ummul Hairah. "Sistem Informasi Obat-Obatan Herbal." *Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi, Universitas Mulawarman. Kalimantan Timur* (2017).

karena biasanya tanaman hanya di rebus dengan air atau hanya ditumbuk agar mendapatkan sari dari tanaman obat tersebut. Setiap tanaman mempunyai proses peracikan yang berbeda-beda. Dengan memanfaatkan tanaman sebagai obat, masyarakat bisa menghemat pengeluaran belanja bulan dan bisa lebih memperhatikan kesehatan secara lebih intens.

Menurut (Sasmito, 2017), ketika menggunakan atau mengkonsumsi obat tradisional, ada juga aturan yang harus diperhatikan untuk menghindari bahaya keracunan, baik dalam persiapannya maupun dalam penggunaannya, yaitu: Akurasi pada bahan obat, karena tanaman obat terdiri dari berbagai macam jenis yang rada sulit di bedakan satu sama lain, akurasi bahan sangat berdampak pada hasil penggunaannya. Akurasi pada dosis, obat herbal sama halnya seperti obat kimia yaitu mempunyai dosis tertentu dalam mengonsumsi, karena jika tidak sesuai dengan dosis maka akan berdampak yang tidak baik. Akurasi saat waktu penggunaan, ada waktu pembuatan tentunya ada waktu kadaluarsanya, obat yang dibuat dari tanaman juga tentunya mempunyai masa kadaluarsa, maka dari itu baiknya obat digunakan sebelum masa kadaluarsa. Akurasi dalam menggali informasi, dalam mendapatkan informasi yang akurat tentunya membutuhkan ketepatan dalam menggali informasi, agar informasi yang didapatkan tidak mengandung kekeliruan. Akurasi dalam proses penggunaan, obat herbal mempunyai aturan dalam penggunaan terutama dalam meracik dari tanaman menjadi obat yang siap dikonsumsi. Mengetahui berbagai macam jenis obat tradisional serta menjamin keamanan jenis obat tradisional.⁷

⁷ Darmawan Harefa. "Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA)". *Indonesian Journal Of Civil Society*. Vol, 2.

Kelurahan Jombang tepatnya di RT 03 yang akan menjadi tempat penanaman toga. RT.03 terletak di tengah-tengah kota yang mungkin rada sulit dalam sarana prasarana dalam proses tanam-menanam. Namun ada beberapa rumah warga yang bisa di dimanfaatkan sebagai sarana untuk menanam toga, yang nantinya tanaman itu akan di rawat bersama dan dimanfaatkan bersama. Pekarangan rumah warga yang menjadi tempat penanaman obat berada di tengah-tengah rumah masyarakat lainnya, sehingga masyarakat lain dengan mudah menjaga dan merawat tanaman tersebut secara bersama-sama.

Gambar 1
Kondisi Pekarangan Rumah Warga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

RT 03 berada di tengah-tengah kota antara BSD dan Bintaro, hal itu yang membuat lahan pekarangan rumah warga terbilang jarang dan cukup sempit. Namun tidak menutup kreativitas masyarakat setempat untuk tetap menjaga kesehatan lingkungan dengan ditanamkan lahan kecil itu dengan tanaman obat keluarga. Gambar diatas termasuk contoh dari 1 rumah warga yang nantinya akan di jadikan media tanam, ada beberapa masyarakat yang rumahnya akan dijadikan lahan untuk menanam toga.

Kesehatan lingkungan dengan menggunakan penanaman tanaman obat keluarga merupakan opsi utama yang bisa dilakukan oleh masyarakat RT 03, karena belum

ada masyarakat yang berinisiatif untuk mulai menanam toga di lingkungan rumah nya, dengan menanam tanaman obat masyarakat bisa mengonsumsi obat herbal dengan mudah. Meski sebenarnya obat herbal tidak sepenuhnya bisa menggantikan obat dokter, namun setidaknya bisa menetralkan dan menyeimbangkan antara obat dokter dengan obat herbal dari tanaman.

Hal yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan di masyarakat yaitu keadaan dan kondisi lingkungan nya, jika lingkungan bersih, maka kesehatan masyarakatnya juga baik dan begitupun sebaliknya Kesehatan lingkungan merupakan aspek yang mendukung tingkat kesehatan pada masyarakat. Menurut Winslow, tujuan kesehatan masyarakat bergantung pada kesehatan lingkungannya dalam hal mencegah penyakit, memperpanjang umur, dan meningkatkan derajat kesehatan mental maupun fisik serta efisiensi.⁸

Kesehatan lingkungan dengan kesehatan masyarakat sangat berkaitan jika lingkungan yang bersih dan asri maka kesehatan masyarakatnya pun akan terjamin, begitu pun apa yang ada di lingkungan berpengaruh terhadap kesehatan jasmani masyarakat. Dengan demikian maka pentingnya melestarikan lingkungan dengan menanam tanaman obat sebagai upaya preventif untuk kesehatan tubuh. Memang penanaman toga ini membutuhkan waktu untuk sampai menjadi hasil yang akan di jadikan obat, namun hal nantinya bisa menjadi warisan kepada remaja untuk meneruskan pelestarian lingkungan dengan tanaman obat keluarga.

Selain masyarakat dikenalkan lebih jauh tentang pentingnya tanaman obat sebagai preventif untuk menjaga

⁸ Tim Kesehatan Lingkungan. Dasar-dasar Kesehatan Lingkungan. (Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat. 2019). 7.

kesehatan, masyarakat juga nantinya akan di ajarkan bagaimana cara menanam dan merawat tanaman tersebut, kemudian bisa diterapkan di pekarangan rumah masing-masing dengan edukasi yang sudah di berikan.

Negara Brazil memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia. Indonesia menduduki posisi kedua setelah Brazil yang memiliki keanekaragaman hayati, sehingga Indonesia memiliki peluang yang sangat besar dalam mengembangkan tanaman herbal yang berbasis pada tanaman obat yang dihasilkan oleh tanah Indonesia yang terkenal subur dan luas. Indonesia memiliki lebih dari 1000 spesies tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku obat. Oleh karena itu, budidaya tanaman obat di Indonesia memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan.⁹

Selain masalah kesehatan dan kelestarian lingkungan, membudidayakan dan mengelola tanaman herbal menjadi obat juga termasuk dalam pengurangan pengeluaran anggaran belanja, dengan memilih menggunakan tanaman untuk pengobatan ringan masyarakat sudah mengurangi anggaran belanja untuk membeli obat atau berobat ke dokter. Manfaat yang dihasilkan pun jauh lebih baik dibanding obat sintetis yang dibeli di warung.

Dengan data yang ada bahwa Indonesia negara terbesar urutan kedua dalam sektor tanaman, perlu diadakan pelatihan penanaman tanaman obat keluarga kepada masyarakat karena untuk melestarikan kearifan budaya tanaman obat keluarga di Indonesia khususnya di RT 03 Kelurahan Jombang ini.

Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat akan

⁹ Sumedi P Nugraha dan Wanda Rusma Agustiningasih. "Pelatihan Penanaman Obat Keluarga". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol, 4 No, 1. (2015). 59.

mendapatkan ilmu tentang toga, bagaimana menanam toga dengan baik, serta ada penjelasan mengenai manfaat atau khasiat dari beberapa tanaman obat keluarga yang paling mudah di tanam dan mudah di temukan, serta akan diajarkan cara mengolah tanaman tersebut menjadi obat. Pelatihan ini bertujuan agar masyarakat RT 03 Kelurahan Jombang mampu mengenal dan mengetahui manfaat tanaman obat tradisional untuk menjaga dan merawat kesehatan secara alami dengan tanpa adanya efek samping, mengurangi pengeluaran atau perekonomian keluarga dengan tidak menggunakan obat-obatan kimia.

Setelah di teliti dengan seksama mengenai masalah yang ada maka peneliti akan mengambil fokus masalah mengenai pengorganisasian masyarakat dalam upaya hidup sehat melalui pengenalan toga, agar masyarakat lebih memahami manfaat dan cara budidaya toga dirumah. Sehingga Penelitian ini berfokus pada pengorganisasian masyarakat dalam upaya hidup sehat melalui pengenalan toga di RT 03 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan.

B. Rumusan Masalah

Fokus masalah yang ada dijadikan sebagai acuan dalam menyusun program penelitian, penelitian ini berfokus pada beberapa hal yakni:

1. Bagaimana strategi pengorganisasian majelis talim dengan pengembangan tanaman toga di RT 03 Kelurahan Jombang?
2. Bagaimana dampak dari pengorganisasian majelis talim dengan pengembangan tanaman toga di RT 03 Kelurahan Jombang?
3. Bagaimana relevansi pengorganisasian majelis talim dengan dakwah Pengembangan Masyarakat Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui strategi pengorganisasian majelis talim dengan pengembangan tanaman toga di RT 03 Kelurahan Jombang.
2. Untuk mengetahui dampak dari strategi pengorganisasian majelis talim dengan pengembangan tanaman toga di RT 03 Kelurahan Jombang
3. Untuk mengetahui relevansi antara pengorganisasian majelis talim dengan dakwah Pengembangan Masyarakat Islam.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang telah dilakukan selama ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemangku kepentingan baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan referensi tentang pengorganisasian majelis talim dalam pengembangan tanaman toga Di RT 03 Kelurahan Jombang Prodi Pengembangan Masyarakat Islam.
 - b. Bagi masyarakat RT 03 Kelurahan Jombang dapat dijadikan sebagai inovasi pengetahuan untuk organisasi melalui kegiatan yang direkomendasikan seperti toga.
2. Manfaat Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman dan pengetahuan lebih kepada kelompok masyarakat melalui pengenalan Toga.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan informasi tambahan dalam kegiatan kelompok masyarakat melalui pengenalan toga.
 - c. Sebagai syarat lulus dalam menyelesaikan tugas akhir perkuliahan untuk mendapatkan gelar S1 di

E. Strategi Pemberdayaan

1. Analisis Masalah

Yang menjadi permasalahan pada penelitian ini yaitu masyarakat kurang mempelajari tentang pengembangan toga di daerahnya dengan demikian masyarakat masih merasa bergantung dengan obat sintetik Meskipun toga tidak sepenuhnya bisa mengobati seluruh penyakit baik ringan maupun berat, tapi setidaknya masyarakat bisa melakukan preventif atau pencegahan agar terhiindar dari penyakit.

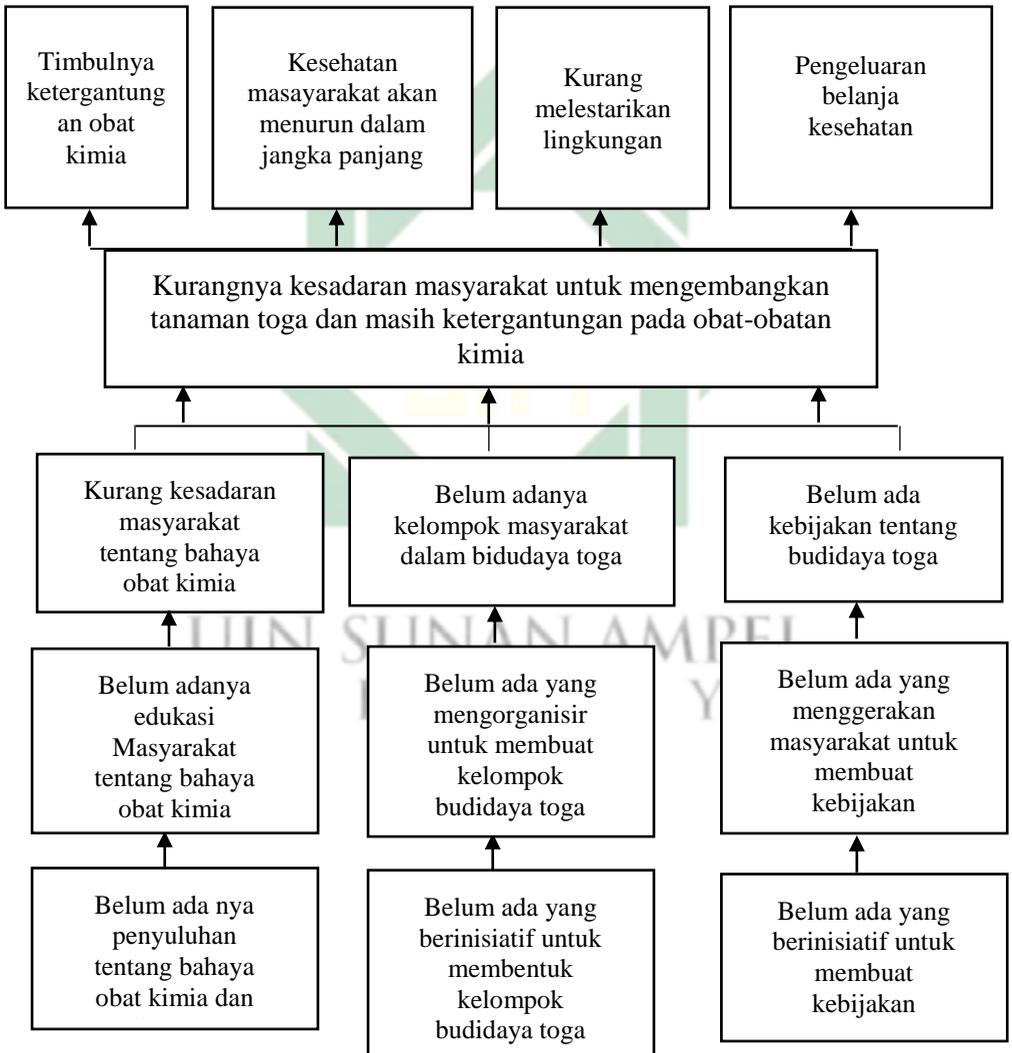
Kebiasaan masyarakat akan hal yang instan sekiranya bisa diubah dengan adanya pengenalan terhadap toga dan mulai mengajak masyarakat dalam pengembangan toga, sebenarnya masyarakat hanya perlu diberi kesadaran dan pemahaman yang lebih tentang khasiat dari tanaman, dengan begitu masyarakat bisa tergerak untuk mulai menanam tanaman toga di pekarangan rumah nya.

Selain tanaman yang bermanfaat, dengan penanaman toga di pekarangan juga bisa membuat lingkungan menjadi lestari. Terutama wilayah kota yang terkesan banyak bangunan yang tinggi, dengan melakukan penanaman toga membuat udara tidak hanya polusi kotor, tetapi ada udara segar yang dihasilkan. Keadaan kota yang sempit dan kurang lahan membuat masyarakat malas dalam hal menanam tanaman, namun ada banyak cara dan media tanam yang dapat dilakukan, misalnya dengan menggunakan polybag atau sampah plastik seperti botol plastik.

Untuk mayarakat yang memang mempunyai sedikit lahan juga bisa di dimanfaatkan dengan menanam tanaman

toga, selain bermanfaat nantinya juga akan membuat lingkungan menjadi asri dan sehat. Tubuh yang sehat juga berasal dari lingkungan yang bersih. Hal tersebut termasuk dalam bagan analisis masalah yang terdapat pada bagan berikut ini:

Bagan 1
Analisis Pohon Masalah



Diolah dari hasil FDG dan pemetaan

Penjelasan dari bagan yang sudah disusun bahwa masalah yang bisa dianalisis yaitu masyarakat kurang mengembangkan tanaman toga di rumahnya serta masih bergantung dengan obat kimia yang dibelinya di warung, hal ini bisa menambah pengeluaran belanja setiap bulannya. Namun ada dampak dari ketergantungan obat kimia yaitu bisa memicu penyakit yang lebih parah serta membuat kesehatan masyarakat menurun. Jika sebelumnya tubuh mampu melakukan aktivitas lebih dari biasa nya bisa membuat tubuh lebih mudah lelah dan jatuh sakit.

Dengan terbiasa mengkonsumsi obat kimia juga menambah pengeluaran belanja bulanan pada sektor kesehatan. Obat kimia yang biasa dibeli di warung atau apotek mempunyai keberagaman, ada yang murah ada juga yang mahal. Maka dengan mulai membudidayakan toga bisa mengurangi pengeluaran bulanan untuk belanja obat serta bisa menjaga tubuh agar selalu sehat, karena mengonsumsi obat herbal.

Tujuan dari program ini yaitu mengajak masyarakat untuk mengembangkan tanaman toga dan memberi kesadaran kepada masyarakat untuk lebih mengurangi pemakaian obat kimia kemudian menggantinya dengan tanaman toga, proses ini tentunya tidak instan, masyarakat tidak bisa sepenuhnya beralih meninggalkan obat kimia, namun setidaknya hal ini bisa seimbang antara penggunaan obat kimia dan toga. Alasan mengapa masyarakat terus menerus mengonsumsi obat kimia yaitu karena tidak ada yang menggerakkan untuk membudidayakan toga di RT 03. Hal ini disebabkan karena belum adanya kelompok penggerak dalam budidaya toga di pekarangan rumah.

Faktor lain yang menyebabkan hal ini yaitu belum

pernah ada penyuluhan tentang bahaya obat kimia, dengan adanya program ini nantinya masyarakat diberi edukasi lebih tentang bahaya obat kimia dan manfaat membudidayakan toga. Agar masyarakat tergerak untuk memulai menanam toga dirumah nya masing-masing.

Toga memiliki karakteristik yang tidak instan, mulai dari penanaman hingga menghasilkan bakal tanaman yang nantinya bisa dijadikan obat. Misalnya dari buah, akar, batang atau daun nya. Meskipun proses toga yang tidak instan namun toga mampu menjaga kesehatan jangka panjang. Toga tidak hanya dikonsumsi ketika tubuh sedang sakit saja, namun bisa dikonsumsi menjadi sistem kekebalan tubuh.

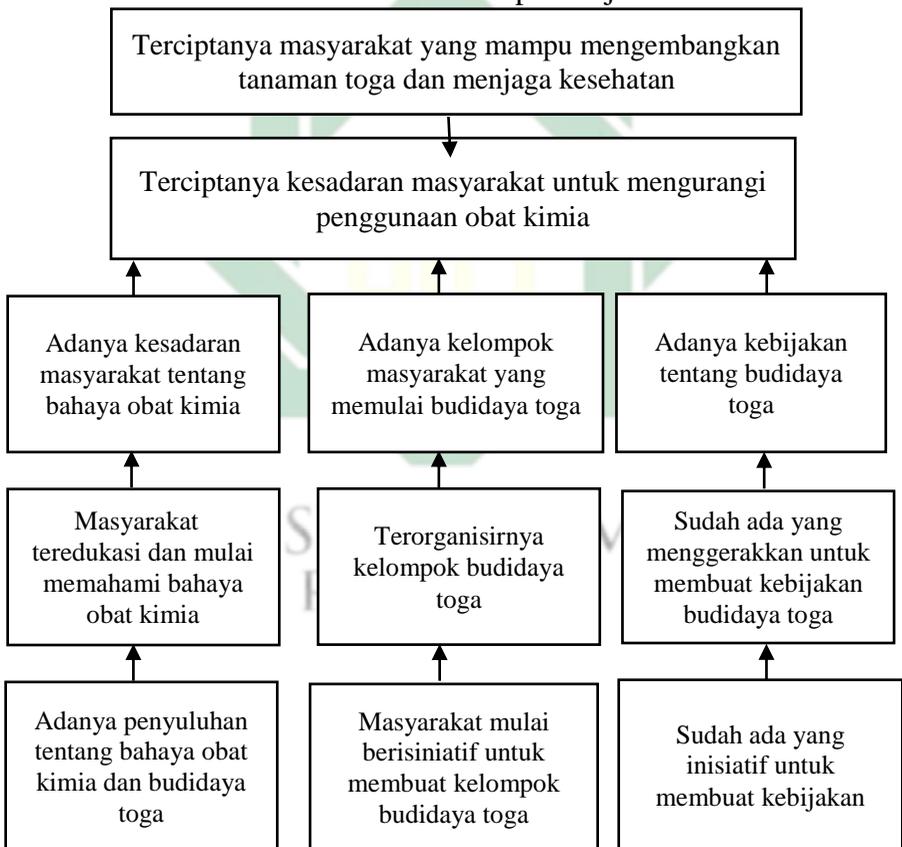
Kebijakan pemerintah daerah menjadi faktor penting untuk membudidayakan toga, namun di RT 03 belum ada kebijakan dari RT untuk membuat kelompok budidaya toga dan pemanfaatannya. Oleh sebab itu di RT 03 belum ada yang mempunyai toga dirumahnya. Di kelurahan Jombang pun belum ada toga didalamnya, meski ibu-ibu PKK sudah ada beberapa yang membudidayakan toga, meski tidak banyak setidaknya bisa dijadikan contoh untuk per RT dibuatkan kelompok dan disediakan lahan untuk budidaya toga.

Dengan adanya kebijakan dari pemerintah daerah untuk memulai membudidayakan toga, masyarakat akan lebih semangat dan merasa didukung untuk memulai menanam di rumah masing-masing. Dengan seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai transisi dalam hal mengkonsumsi obat, lebih mengurangi penggunaan obat kimia dan menyeimbangkan dengan toga. Beberapa faktor diatas menjadi penyebab ketergantungan masyarakat dalam mengkonsumsi obat kimia. Obat yang jika terus menerus dikonsumsi akan mengakibatkan kesehatan menurun dan bisa memicu adanya penyakit berat.

2. Pohon Harapan

Inti permasalahan RT 03 pada pohon masalah di atas adalah kurangnya kesadaran masyarakat akan hidup sehat dan penduduk masih ketergantungan dengan obat yang mengandung kimia. Dengan demikian, maka dibentuk pohon harapan dengan tujuan sebagai acuan dalam memecahkan masalah yang terjadi. Berikut analisis tujuan yang digambarkan dalam bentuk pohon harapan:

Bagan 2
Analisis Pohon Harapan/Tujuan



Diolah dari hasil FDG dan pemetaan

Dengan adanya pohon harapan di atas, maka tujuan RT 03 yang dimaksud adalah mengedukasi masyarakat tentang cara mengembangkan dan mengelola tanaman toga serta cara bagaimana untuk membuat tanaman toga menjadi obat alternatif. Selain itu, masyarakat diberi edukasi juga tentang bagaimana perawatan dan penanaman tanaman toga. Hal ini agar masyarakat bisa mengurangi penggunaan obat kimia.

Dengan adanya tujuan utama yang akan direalisasikan, perlu ada proses yang dirancang untuk mewujudkannya. Maka dari itu untuk mengajak masyarakat mengembangkan toga perlu adanya pendekatan-pendekatan agar lebih memahami karakter masyarakat, terutama RT 03 yang berada di tengah perkotaan.

Kemudian tujuan selanjutnya yaitu membuat kelompok masyarakat untuk memulai budidaya toga, dengan begitu kelompok masyarakat ini bisa mengajak masyarakat lain untuk ikut membudidayakan toga. Ini termasuk proses kampanye toga, agar menarik perhatian masyarakat lain bahkan masyarakat di luar RT 03.

Setelah di rancang untuk pembuatan kelompok toga, tentunya peran pemerintah (RT) juga perlu untuk memaksimalkan tujuan dari pohon harapan ini. Kebijakan RT untuk meresmikan kelompok budidaya dan penyuluhan toga bisa membuat masyarakat merasa yakin dan semangat dalam mewujudkan tujuan untuk memajukan RT 03. Peran pemerintah yaitu sebagai pendorong dan mengajak masyarakat untuk bisa ikut serta membudidayakan toga.

3. Strategi Program

Berbagai strategi program muncul berdasarkan ide akar permasalahan dan pohon harapan yang dirancang. Berbagai strategi program tersebut disusun untuk

meyelesaikan masalah belum adanya kesadaran masyarakat akan bahaya obat yang mengandung kimia dan manfaat budidaya toga di RT 03. Kemudian dari akar masalah tersebut memunculkan harapan agar masyarakat mempunyai kesadaran untuk hidup sehat dan tidak ketergantungan dengan obat kimia, dengan begitu masalah kesehatan bisa diatasi dengan membudidayakan toga. Dari penjelasan diatas sudah bisa dibuat beberapa startegi untuk mewujudkan program pengorganisasian pada masyarakat.

Tabel 1
Analisa Strategi Program

Program Pengembangan Tanaman Obat Kimia			
No.	Masalah	Tujuan/Harapan	Strategi Program
1.	Masyarakat belum menyadari tentang bahaya obat kimia	Masyarakat bisa memahami dan menyadari bahaya obat kimia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengadakan edukasi tentang bahaya obat kimia 2. Melakukan penyuluhan tentang budidaya toga
2.	Masyarakat belum membentuk kelompok budidaya toga	Terbentuknya kelompok di masyarakat untuk mulai budidaya toga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendampingi dan menyiapkan keperluan masyarakat untuk mulai budidaya toga 2. Membentuk kelompok budidaya toga

3	Dari pihak RT belum membuat kebijakan tentang budidaya toga	Membuat kebijakan budidaya toga bersama masyarakat dan ketua RT	1. Melakukan advokasi tentang kebijakan budidaya toga
---	---	---	---

Sumber: Diolah dari hasil FDG dan pemetaan

Penjelasan yang dapat diuraikan dari tabel strategi program diatas yaitu adanya masalah yang cukup fundamental terkait dengan masyarakat yang belum sepenuhnya sadar akan bahaya obat yang mengandung kimia. Sebenarnya beberapa masyarakat sadar akan bahaya obat kimia, namun sulit lepas untuk tidak menggunakannya lagi karena sudah ketergantungan.

Masalah ini memunculkan harapan agar masyarakat mampu mengembangkan tanaman toga dan mulai mengurangi pemakaian obat kimia dengan begitu dibuat beberapa program yaitu melakukan penyuluhan tentang bahaya obat kimia dan melakukan penyuluhan juga tentang bagaimana mengembangkan tanaman toga yang baik.

Selain itu, belum ada nya kelompok masyarakat yang membudidayakan toga, hal ini memunculkan harapan untuk membentuk kelompok budidaya toga, kemudian rencana program yang dirancang adalah mendampingi dan menyiapkan keperluan masyarakat untuk mulai budidaya toga dan membentuk kelompok budidaya toga.

Dari pihak RT belum pernah membuat kebijakan tentang budidaya toga hal ini memiliki harapan untuk membuat kebijakan budidaya toga bersama masyarakat dan ketua RT dengan rancangan program yaitu melakukan advokasi tentang kebijakan budidaya toga agar semua program yang telah dirancang dapat terlaksana.

4. Analisa Ringkasan Narative Program

Integrasi program naratif adalah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan hasil suatu program agar dapat dijalankan dan dilaksanakan dengan benar. Ringkasan narasi program dibuat berdasarkan dari rancangan program yang sudah disusun di tabel atas sebagai berikut:

Tabel 2
Ringkasan Narasi Program

Tujuan Akhir (Goal)	Masyarakat mampu mengembangkan tanaman toga dan memanfaatkan toga sebagai pengobatan alternatif
Tujuan (purpose)	Pengorganisasian majelis ta'lim dalam pengembangan tanaman toga di RT 03 Kelurahan Jombang
Hasil (Result/output)	1. Masyarakat mampu mengembangkan tanaman toga dan membudidayakannya Masyarakat menyadari dan memahami bahaya obat kimia
	2. Mengajak dan membentuk kelompok budidaya toga
	3. Menyusun kebijakan desa tentang budidaya toga
Kegiatan	<p>1.1 Mengadakan dan memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengembangan toga dan bahaya obat kimia :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 1.1.1 Perancangan pemberian edukasi - 1.1.2 Perancangan pemberian penyuluhan - 1.1.3 Menentukan materi dan narasumber - 1.1.4 Menyaipakan alat dan bahan - 1.1.5 Diskusi bersama stakeholder dan ketua RT - 1.1.6 Pelaksanaan program - 1.1.7 Evaluasi dan refleksi <p>2.1 Memfasilitasi masyarakat dalam budidaya toga :</p>

	<ul style="list-style-type: none"> - 2.1.1 FGD dengan masyarakat - 2.1.2 Persiapan penanaman toga - 2.1.3 Koordinasi dengan stakeholder - 2.1.4 Pelaksanaan penanaman toga - 2.1.5 Evaluasi dan refleksi
	<p>2.2 Mengajak dan membentuk kelompok budidaya toga :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 2.2.1 Diskusi dengan masyarakat - 2.2.2 Membentuk susunan kelompok - 2.2.3 Perancangan dan penyusunan program - 2.2.4 Evaluasi dan refleksi <p>3.1 Melakukan advokasi kebijakan tentang budidaya toga :</p> <ul style="list-style-type: none"> - 3.1.1 Membuat catatan kebijakan - 3.1.2 Mengajukan catatan kebijaka kepada ketua RT - 3.1.3 Persetujuan advokasi kebijakan - 3.1.5 Evaluasi dan refleksi

Berdasarkan ringkasan uraian program di atas, terlihat bahwa setiap kegiatan memberikan rincian tentang kegiatan yang menjadi tujuan keberhasilan program. Langkah pertama yaitu mengadakan penyuluhan serta pemberian edukasi kepada masyarakat tentang pengembangan tanaman obat, kegiatan ini nantinya akan di isi oleh ahli tanaman dari Balai Penyuluh Pertanian, selain edukasi tentang pengembangan tanaman toga, ada juga edukasi tentang perawatan dan proses pengolahan toga menjadi obat herbal. Semua kegiatan nya akan berjalan sesuai dengan sub bab yang ada di tabel atas.

Kegiatan selanjutnya yaitu memfasilitasi dan mengajak masyarakat untuk menanam toga dirumah nya masing-masing, program ini nantinya dilakukan setelah pemberian edukasi, agar masyarakat langsung bisa mempraktikan dirumahnya, tentunya ada pemantauan berkala oleh peneliti agar penanaman toga ini dapat berjalan dengan baik. Setelah itu mengajak masyarakat

untuk FGD (*Forum Group Discussion*) dan membentuk kelompok serta menyusun program kerja yang akan dilaksanakan setelahnya.

Program yang ketiga yaitu membuat catatan kebijakan bersama kelompok dan ketua RT yang nantinya akan di berikan advokasi dari catatan kebijakan tersebut. Pertama-tama mengajak FGD kelompok dan ketua RT untuk berdiskusi bersama merancang catatan kebijakan yang nantinya akan di advokasi yang selanjutnya adalah meminta persetujuan dari RT untuk melakukan penanaman kemudian mengadakan evaluasi dari program pembuatan kebijakan.

F. Sistematika Penulisan

Ada beberapa bab yang menjadi inti dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan dalam penyusunan laporan penelitian ini. Uraian singkat tentang isi setiap bab laporan penelitian ini disajikan dalam rencana pembahasan sistematis laporan ini.

Bab 1 menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian yang dilakukan. Di bab ini akan dijelaskan secara inti dari masalah serta ada rekomendasi dari pengurangan ketergantungan obat kimia dan peralihan ke obat herbal yang dihasilkan oleh tanaman obat di RT 03 karena masyarakat belum sepenuhnya sadar tentang obat kimia yang berbahaya jika dikonsumsi secara terus-menerus.

Bab 2 memaparkan penelitian teoritis yang meliputi teori dan konsep organisasi kemasyarakatan serta pemahaman tentang toga sebagai solusi perencanaan yang disepakati. Bab ini juga membahas hubungan antara tema penelitian dan isu-isu yang diangkat dari perspektif dakwah Islam.

Bab 3 menjelaskan tentang metodologi penelitian, pendekatan, prosedur dan topik penelitian yang digunakan.

Deskripsi singkat tentang metodologi penelitian yang digunakan yaitu *Participatory Action Research* (PAR), kemudian pemaparan pendekatan dan prosedur penelitian yang relevan.

Pada Bab 4 ini peneliti membahas tentang sejarah RT 03, kondisi geografis RT 03, kondisi kependudukan, pendidikan, agama, kondisi ekonomi, mata pencaharian, kesehatan masyarakat RT 03 dan kehidupan masyarakat di RT 03.

Pada Bab 5 akan dibahas permasalahan yang ada di RT 03. Berdasarkan hasil pendekatan dan prosedur yang telah dilakukan, tentunya juga akan dibahas permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat RT 03. Bab ini menemukan permasalahan yang ada di masyarakat yaitu belum pernah ada yang mengorganisasi masyarakat dalam mengupayakan hidup sehat dengan melakukan pengenalan toga di masyarakat sehingga masyarakat mengalami ketergantungan terhadap obat kimi yang jika di konsumsi terus-menerus akan berdampak negatif serta terjadinya pengeluaran berlebih untuk biaya kesehatan dikarenakan sering membeli obat kimia. Bab ini juga akan menyajikan data yang relevan terkait dengan permasalahan yang ada, serta analisis kritis dari peneliti.

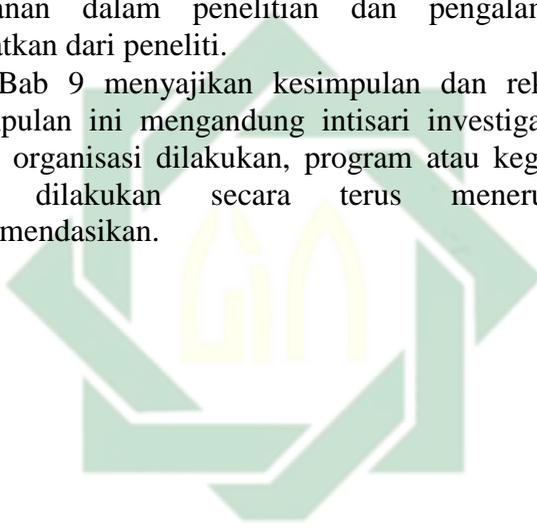
Bab 6 peneliti menyajikan tentang perjalanan dalam mengorganisasikan masyarakat, dimulai pada proses inkulturasi, proses pencarian dan pengenalan masalah. Hingga kemudian membuat gerakan perubahan sosial yang dirancang melalui diskusi terlebih dahulu dengan masyarakat. Peneliti juga membahas terjadinya pengorganisasian masyarakat dalam hal pengenalan toga untuk mengalihkan penggunaan yang berlebihan terhadap obat kimia di RT 03.

Bab 7 menganalisis dinamika proses konstruksi perubahan sosial. Bagaimana fasilitator dan berbagai aktor

berusaha menyadarkan masyarakat agar terjadi perubahan sosial yang diinginkan, mulai dari proses implementasi program yang dilakukan secara FGD dengan masyarakat sampai pada tahap evaluasi program yang telah dilakukan.

Bab 8 mengulas refleksi atau teori dan hasil dari proses organisasi yang dilakukan. Berfungsi seperti yang diharapkan atau tidak dan lihat dari awal bagaimana prosesnya dilakukan. Refleksi juga berisi tentang proses perjalanan dalam penelitian dan pengalaman yang didapatkan dari peneliti.

Bab 9 menyajikan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan ini mengandung intisari investigasi, setelah proses organisasi dilakukan, program atau kegiatan yang dapat dilakukan secara terus menerus dapat direkomendasikan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Pengorganisasian Masyarakat

1. Pengertian Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian adalah bentuk pergerakan yang diimplementasikan pada suatu komunitas atau kelompok masyarakat dengan mengamati, menggali dan memecahkan masalah yang ada di daerah untuk mencapai tujuan bersama. Secara default, konsep organisasi masyarakat atau community organization secara umum merupakan bagian dari proses community development. Organisasi masyarakat dapat berjalan secara eksternal atau di dalam masyarakat itu sendiri.

Keberhasilan dalam proses pemberdayaan masyarakat yang dapat berfungsi secara maksimal tentunya didasari oleh beberapa aspek. Dengan demikian aspek yang menunjang proses pemberdayaan masyarakat adalah pengorganisasian masyarakat. Rubin (Sragge, 2013:22) memiliki opini bahwa pengorganisasian masyarakat yaitu menemukan kekuatan sosial serta memberantas ketidakberdayaan melalui belajar secara individu maupun kelompok.¹⁰

Kepemilikan makna yang luas dari kata pengorganisasian masyarakat (*Community Organizing*) membuat makna tersebut tidak hanya ditunjukkan pada suatu kelompok saja, tetapi layaknya seperti kata masyarakat yang memiliki makna meluas. Dengan kata lain, organisasi didefinisikan sebagai proses umum untuk memecahkan masalah khusus di antara orang-orang.¹¹

Organisasi juga didefinisikan sebagai strategi untuk

¹⁰ Dieni Guntur Pradana, dkk. "Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah". *Jurnal Pendidikan Nonformal*. Vol, 11 No, 1. (2016). 10.

¹¹ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang. *Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara* (Jakarta: SEAPCP & INSIST Press, 2004). 5.

menyelesaikan masalah pada keadaan yang tidak adil dan menjadikan keadaan adil kembali. Oleh karena itu, organisasi masyarakat bukanlah hal biasa yang dapat diselesaikan dengan mudah. Karena setiap masalah, isu, situasi atau tindakan yang terjadi di masyarakat selalu memiliki makna tersendiri dalam konteks sosial, budaya, politik dan ekonomi yang berkaitan dengan masyarakat.¹²

Pengorganisasian masyarakat (*community organizing*) dapat diartikan sebagai suatu proses pelaksanaan dari kisah masa lalu dan pengalaman yang sudah dirasakan oleh masyarakat, dengan begitu masyarakat bisa diajak bekerjasama untuk menemukan masalah, dan menemukan penyebab dan orang yang terlibat dari masalah tersebut serta memotivasi masyarakat untuk keluar dari masalah dan membuat perubahan dari sebelumnya.¹³

2. Tujuan Pengorganisasian Masyarakat

Pengorganisasian masyarakat memiliki tujuan antara lain yaitu:

- a. Pengorganisasian masyarakat dengan melakukan pemberdayaan kepada masyarakat, masyarakat diajarkan untuk bisa menyelesaikan masalah misalnya masalah keterpurukan dan keterbelakangan mindset dengan cara mencari tahu penyebab dari keterpurukan itu, struktur atau lembaga seringkali menjadi penyebab keterpurukan, seperti tindakan menindas kepada masyarakat yang awam. Selain mencari tahu penyebabnya, masyarakat juga perlu bersikap lebih tegas dan memperluas intelektual agar tidak

¹² Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang. *Mengorganisir Rakyat*. (Yogyakarta: INSIST Press, 2003). 4.

¹³ Agus Afandi. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal.167

- ditindas dan mampu menyelesaikan masalah sendiri.
- b. Membentuk susunan kelompok masyarakat yang kokoh dan tidak mudah goyah agar mampu menerima keinginan serta kritik dan saran dari masyarakat lain.
 - c. Melakukan peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal dalam jangka panjang, seperti menciptakan iklim yang menguntungkan bagi pengembangan sumber daya manusia dan dalam jangka pendek, seperti memenuhi kebutuhan dasar sandang, pangan, papan.¹⁴

3. Prinsip-prinsip Pengorganisasian Masyarakat

Selain tujuan, pengorganisasian masyarakat juga mempunyai prinsip. Peran sebagai pengorganisir masyarakat harus mendalami prinsip pengorganisasian masyarakat sebagai berikut:

- a. Membentuk budi pekerti dan komitmen pengorganisir. Budi pekerti dan komitmen pada pengorganisir masyarakat merupakan sikap yang penting dan harus ada dalam diri pengorganisir supaya kuat dalam rintangan yang terjadi dan berhasil mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan.
- b. Mempunyai power untuk berpihak dan melakukan pembebasan terhadap masyarakat yang mempunyai ketidakberdayaan.
- c. Bergabung serta mengikuti kegiatan masyarakat untuk menciptakan suasana yang baik bagi masyarakat.
- d. Mengajak masyarakat belajar bersama untuk merencanakan serta mengembangkan segala sesuatu yang dimiliki masyarakat.

¹⁴ Agus Afandi, dkk, *Modul Participatory Action Research*, (Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 151-152

- e. Sifat mandiri. Seorang pengorganisir masyarakat harus menciptakan sifat mandiri pada masyarakat agar masyarakat mampu melakukan segala sesuatunya sendiri. Jika sudah terjadi seperti itu, maka pengorganisir selesai dan berhasil melakukan pekerjaannya.
- f. Menjadi *local leader* untuk melatih diri mereka agar mampu menghadapi masalah sendiri sehingga tidak perlu dibantu oleh organizer lain.
- g. Berproses terus-menerus. Pada proses pegorganisasian dan pengembangan kelompok selalu dilakukan secara berkelanjutan. Maka dari itu sebagai pengorganisir harus berkomitmen untuk selalu mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung.
- h. Bersifat terbuka. Anggota komunitas dibentuk untuk terbiasa mengungkapkan masalah yang ada agar mudah mengetahui solusi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi komunitas.
- i. Ikut berpartisipasi, setiap anggota dibebaskan untuk memberikan argumentasi dan masukan terhadap suatu informasi atau proses dalam penentuan kebijakan yang dibentuk oleh kelompok.
- j. Memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menyampaikan pendapat mereka, hal ini dimaksudkan untuk merubah masyarakat agar menghilangkan sikap yang bungkam, merasa terpuruk, dan sikap acuh tak acuh dengan keadaan yang selama ini mereka rasakan dan selalu mencekam sehingga masyarakat menjadi tidak berdaya. Intinya, kepercayaan diri masyarakat sebagai fokus utama yang harus dihidupkan kembali.¹⁵

¹⁵ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat:*

4. Langkah-langkah Pengorganisasian Masyarakat

Keseluruhan proses pengorganisasian masyarakat terdiri dari beberapa tahapan yang saling berhubungan sebagai satu kesatuan yang utuh. Akan tetapi, tidak semua proses atau langkah dalam organisasi masyarakat selalu berurutan secara terstruktur. Tentu saja, pengorganisir yang baik tidak dapat menjalankan hanya satu dan harus menjalankan proses lain juga.

Secara global dan sederhana, rangkaian proses yang sekaligus menjadi tindakan aksi pengorganisasian masyarakat akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Proses pendekatan. Sebelum melakukan proses pendekatan harus melihat kondisi yang sedang terjadi di masyarakat. Pengorganisir dituntut untuk berkreasi dan banyak akal agar memudahkan proses pendekatan dengan masyarakat. Dengan demikian, pengorganisir juga harus mempunyai strategi dan perencanaan lain agar dapat menguasai keadaan yang mendesak seperti adanya tantangan yang datang secara mendadak. Pengorganisir dapat dikatakan mampu melakukan pendekatan apabila telah berhasil memasuki suatu komunitas dan ikut berkecimpung didalamnya.
- b. Analisis Sosial. Analisis sosial merupakan kegiatan riset untuk menemukan akar masalah secara terstruktur dengan cara partisipatoris. Pengorganisir masyarakat harus ikut serta dalam kehidupan masyarakat atau komunitas secara langsung, agar menemukan beberapa masalah, kemudian memilih satu masalah yang paling fundamental, lalu diangkat dan diselesaikan secara bersama-sama.

- c. Mendukung proses dengan memfasilitasinya. Dengan memberikan fasilitas kepada masyarakat atau orang yang diorganisirnya, maka akan membuat setiap prosesnya menjadi mudah. Memfasilitasi proses termasuk tugas pengorganisir. Bentuk fasilitas yang diberikan tidak hanya berupa pelatihan dan pertemuan saja, melainkan harus adanya pemahaman dari pengorganisir terhadap orang-orang yang diorganisir tentang peran yang dijalankan masyarakat dan keterampilan apa saja yang dikuasainya. Memfasilitasi disini bertujuan agar masyarakat akhirnya mampu melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa adanya bantuan dari seorang pengorganisir.
- d. Menyusun program. Menyusun dan merumuskan program dalam pengorganisasian masyarakat sangat diperlukan agar setiap proses yang dijalankan terstruktur dengan baik dan mencapai perubahan sosial di masyarakat. Masyarakat yang akan menyusun dan merancang strategi ini, bukan dari orang luar atau pengorganisir. Hal ini bertujuan agar masyarakat mampu mengembangkan ide dan gagasannya serta mampu mengubah diri menjadi lebih baik.
- e. Melakukan Aksi. Setelah tersusun semua langkah-langkahnya, langkah selanjutnya yaitu melakukan aksi bersama masyarakat atau komunitas. Melaksanakan aksi ini harus bersama-sama komunitas dan ikut campur tangan masyarakat. Dalam pelaksanaan aksi ini, pengorganisir dikategorikan mampu melakukan aksi dengan baik jika pengorganisir bisa membuat masyarakat mandiri dan melakukan kegiatan-

kegiatan selanjutnya sendiri, serta membangun kemandirian pada masyarakat.¹⁶

- f. Menyusun kelompok dan kegiatan didalamnya. Mengorganisir masyarakat juga berarti mendirikan dan memajukan organisasi yang dibentuk, diolah dan digerakan oleh masyarakat setempat. Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola dan dikendalikan oleh masyarakat setempat. Menciptakan organisasi masyarakat dalam hal ini berarti menciptakan dan mengembangkan rancangan dan prosedur yang menjadikannya sebagai aktor kunci dalam semua kegiatan organisasi, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi dan pemantauan kegiatan.¹⁷

5. Peran Pengorganisasian Masyarakat

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.¹⁸ Peran didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan atau dipraktikan oleh seseorang dalam posisi sosial atau posisi dalam suatu organisasi.

Peran menurut terminology adalah serangkaian tindakan yang harus dimiliki oleh orang-orang yang telah menetapkan posisi dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran diartikan sebagai "role" dan definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Ini berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu perusahaan atau profesi". Peran didefinisikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari orang-orang dalam

¹⁶ Robert Chambers, PRA (*Participatory Rural Appraisal*): Memahami Desa Secara Partisipatif (Kanisius: Yogyakarta, 1996), hal.40

¹⁷ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, hal. 91

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

masyarakat. Peranan adalah tindakan yang dilakukan orang selama suatu peristiwa.¹⁹

Pada umumnya dalam konteks pengorganisasian masyarakat, pengorganisir masyarakat memiliki peran sebagai berikut:

- a. Penyedia fasilitas
Pengorganisir masyarakat memiliki peran sebagai penyedia fasilitas atau fasilitator, karena tugas dari pengorganisir yaitu memberikan fasilitas baik dalam bentuk pelatihan atau kegiatan lain kepada masyarakat atau organisasi. Secara umum fasilitator juga berperan sebagai “pemungkin”.²⁰
- b. Pemberi edukasi
Memiliki kemampuan dalam pendidik harus dimiliki oleh seorang pengorganisir masyarakat. Pada dasarnya pengorganisir masyarakat adalah seorang pendidik, karena itu pengorganisir dituntut untuk mempunyai keterampilan yang baik dalam hal penyampaian informasi serta komunikatif dalam berinteraksi dengan masyarakat. Selain itu juga pengorganisir harus mempunyai kemampuan intelektual serta mempunyai ilmu yang mendalam mengenai permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Maka dari itu, pengorganisir dapat menjadi delegasi dan memberikan kontribusi positif dan signifikan berdasarkan pengalaman mereka dan berbagi pengetahuan, pengalaman dan ide dari komunitas yang mereka dampingi.
- c. Mediator

¹⁹ Syamsir dan Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm, 86

²⁰ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial* (Refika Aditama: Bandung, 2005), hal. 98

Pengorganisir berperan sebagai mediator yaitu menjadi perantara antara individu dan masyarakat. Pengorganisir dapat menjadi jembatan dari suatu organisasi atau kelompok dengan hambatan dari lingkungannya. Kegiatan yang dapat dilakukan pengorganisir sebagai mediator yaitu memberikan masukan serta saran untuk menyelesaikan masalah, menuntun di setiap proses yang dijalani oleh kelompok.

d. Pengorganisir masyarakat memiliki peran sebagai perencana sosial untuk sebuah strategi yang artinya perencana sosial harus melakukan kegiatan seperti: menganalisis keadaan pada kelas mikro dan makro, merumuskan apa saja yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat, mengajak masyarakat untuk jujur dan melihat *skill* yang dimiliki masyarakat, mendampingi masyarakat dalam mengenal diri mereka sendiri, agar bisa memahami *weakness* dan *strength* dalam diri mereka.

e. Advokator

Dalam menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat, seringkali pengorganisir menghadapi sistem politik untuk menjamin kebutuhan dan sumber daya yang dibutuhkan masyarakat untuk mencapai tujuan kesejahteraan sosial. Berkaitan dengan itu, tugas pengorganisir masyarakat bersama komunitas adalah berdiskusi untuk menemukan solusi yang bisa mereka lakukan agar masalah bisa diselesaikan terutama pada masalah yang berorientasi tentang perubahan-perubahan institusional yang mendasar.

B. Kesehatan Masyarakat

Kesehatan adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, bebas dari penyakit (cacat atau

penyakit).²¹ Kesehatan masyarakat adalah ilmu dan seni memelihara, melindungi, dan meningkatkan kesehatan masyarakat melalui pemberian pelayanan kesehatan dan upaya masyarakat untuk mencegah dan memberantas penyakit. Kesehatan masyarakat mencakup semua kegiatan langsung dan tidak langsung untuk mencegah penyakit dan untuk meningkatkan, mengobati atau menyembuhkan kesehatan.²²

Kehidupan seseorang ditentukan dengan keadaan kesehatannya. Kesehatan itu sendiri menunjukkan keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang memungkinkan semua orang menjadi produktif secara sosial dan ekonomi.²³

Menurut Wisnlow (1920), kesehatan masyarakat adalah sebuah seni atau ilmu yang mempelajari tentang caranya mencegah penyakit untuk datang ke tubuh, seni yang bertujuan untuk memperpanjang hidup dan pertahanan diri untuk meningkatkan kesehatan, dengan melakukan proses pengorganisasian masyarakat maka dapat memperbaiki sistem kebersihan lingkungan, memberantas bakteri/ virus yang bisa menular, memberikan edukasi kepada masyarakat agar lebih mementingkan keehatan dan kebersihan, pengorganisasian dalam pelayanan medis dan keperawatan untuk tujuan diagnostik dan terapeutik serta pengembangan rekayasa sosial mengharuskan setiap orang tetap sehat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kesehatan juga memiliki prinsip-prinsip, sebagai berikut:

²¹ Jo Hann Tan dan Roem Topatimasang, *Mengorganisir Rakyat*, (Yogyakarta: SEAPCP, INSIST Press, 2014), hal 107-120

²² Surahman dan Sudibyo Supardi, *Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM*, (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), hal. 1

²³ Emirfan TM, *Healthy Habits You Must Know*, (Jogjakarta : JAVALITERA, 2011), hal 11

1. Upaya kesehatan masyarakat lebih mengedepankan pencegahan penyakit daripada pengobatan penyakit. Maka dari itu ada istilah yang mengatakan: “Lebih baik mencegah daripada mengobati”. Itu pentingnya menjaga kesehatan tubuh dan lingkungan, melakukan pencegahan terhadap sesuatu yang akan merusak kesehatan.
2. Menggunakan cara-cara yang tidak mengeluarkan uang banyak dalam melakukan tindakan pencegahan. Kalau dengan menggunakan cara yang ringan biaya saja sudah mampu melakukan pencegahan untuk apa melakukan dengan yang banyak mengeluarkan uang. Contoh kecil dari pencegahan yang ringan biaya yaitu dengan mengonsumsi tumbuhan herbal untuk menjaga daya tahan tubuh.
3. Masyarakat yang harus lebih aktif dalam menjalankan kegiatannya. Sistem ini bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mandiri terhadap pencegahan serta menjaga kesejatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Mengutamakan peran masyarakat terutama masyarakat yang sudah teroganisir sebagai pelaku. Masyarakat yang sudah teroganisir nantinya akan membantu masyarakat lain untuk melakukan pencegahan terhadap penyakit, lebih mengutamakan masalah kesehatan.
5. Untuk menghindari malapetaka atau dampak buruk, maka masalah kesehatan harus menjadi hal penting yang diperhatikan. Penyakit yang ringan pun tidak bisa disepelekan begitu saja, harus ada penanganan lanjutan agar tidak menjangkit menjadi penyakit lain.

Untuk mengupayakan penganggulangan dan proses pengobatan perlu adanya pemeliharaan bagi masyarakat.

Menjaga kesehatan adalah aspek utama dalam kehidupan, manusia tidak bisa selamanya sehat tanpa adanya pemeliharaan terhadap tubuh mereka masing-masing, jika lengah dalam menjaga kesehatan maka dampaknya adalah sakit. Upaya preventif bisa dilakukan dengan mengonsumsi obat herbal yang dihasilkan dari tanaman. Perawatan yang murah dan tidak ribet membuat tanaman obat termasuk tanaman yang mudah dibudidayakan.

Selain digunakan untuk pencegahan terhadap penyakit, penyembuhan pada penyakit ringan juga bisa dilakukan dengan mengonsumsi tanaman obat seperti meringankan batuk, menurunkan demam dan flu serta penyakit ringan lainnya. Tanaman obat juga diupayakan sebagai pencegahan terhadap bakteri dan virus yang disebabkan oleh lingkungan yang kotor atau makanan yang dikonsumsi.

C. Tanaman Toga (Tanaman Obat Keluarga)

Toga adalah tanaman yang mempunyai khasiat seperti obat, yang bisa menyembuhkan beberapa penyakit ringan maupun berat. Toga memang terbuat dari tanaman, oleh sebab itu cara kerja toga tidak instan dan harus bertahap. Biasanya toga banyak ditemui dipekarangan rumah atau di kebun milik masyarakat. Namun di daerah perkotaan jarang masyarakatnya menanam toga di pekarangan rumahnya. Oleh sebab itu, masih banyak masyarakat kota yang mengonsumsi obat kimia karena ketidaktahuannya akan obat herbal yang dihasilkan oleh tanaman.

Menurut Siswanto (1997), tumbuhan obat adalah bagian tumbuhan yang dapat digunakan untuk membuat jamu atau obat tradisional, atau bagian tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan obat yang nantinya dimanfaatkan untuk mengobati penyakit ringan dan menjaga sistem kekebalan tubuh.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat lebih mengenal toga lebih dalam, serta bisa menerapkan pemakaian toga sebagai obat baik saat sakit atau untuk pencegahan sebelum sakit. Pada penelitian ini juga tidak hanya dijelaskan manfaat toga secara keseluruhan, tetapi akan dijabarkan beberapa tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan dan penyembuhan penyakit serta mudah ditanam. Berikut tanaman yang mudah ditanam dan berkhasiat yang sering ditemui:

1. Jahe

Jahe adalah tumbuhan yang mudah ditanam dan sering ditemui, terutama di dapur yang sering digunakan sebagai rempah untuk masakan. Selain untuk masakan, jahe juga bisa digunakan sebagai obat. Terdapat kandungan minyak atsiri zingiberena pada jahe, kandungan itu yang membuat tubuh menjadi sehat jika mengonsumsinya.

Jahe mempunyai manfaat yaitu mengobati batuk, menambah nafsu makan, meringankan perut mulas, menghilangkan sakit kepala, mengatasi perut kembung serta menghangatkan badan.

2. Kencur

Tanaman kencur ditanam dengan menanam rimpangnya, hal itu yang membuat kencur mudah untuk ditanam. Kencur adalah tanaman herbal dan sekaligus obat yang mudah ditemukan di rumah. Dengan kata lain, kencur adalah tanaman toga yang dapat digunakan sebagai bumbu masakan. Bentuk kencur berupa rimpang yang tidak berserat, digunakan untuk membuat jamu dengan mengolah kencur menjadi minuman hangat dan menyehatkan. Kencur merupakan tanaman yang sering digunakan oleh masyarakat karena memiliki manfaat yang luar biasa.

Kencur memiliki manfaat yaitu sebagai ekspektoran, diuretika, dan stimulan, meredakan batuk, menyembuhkan penyakit radang lambung, mencegah muntah, hingga menurunkan demam.

3. Lidah Buaya

Tanaman yang berbentuk seperti lidah ini bertekstur seperti makanan agar yang lembut dan berlendir. Dengan bentuk yang unik tersebut, lidah buaya kerap kali dibuat pajangan didepan rumah, untuk mempercantik penampilan depan rumah. Lidah buaya sering digunakan dalam perawatan kecantikan. Secara umum, fitur kecantikan ini memungkinkan para profesional untuk menghilangkan bekas jerawat pada wajah, mempercantik bulu mata, memperkuat akar rambut, menghilangkan ketombe di kepala, menghilangkan flek hitam dari luka wajah, dan memperkecil pori pada wajah.

Lidah buaya memiliki manfaat yaitu mempermudah jalannya siklus darah, meredakan sakit pada luka operasi, meredakan nyeri pada sakit TBC, meredakan asma, meredakan batuk, sebagai anti peradangan dan merendahkan tekanan darah yang tinggi.

4. Sosor Bebek

Tanaman ini memang sering dijumpai di kebun atau pekarangan rumah, biasanya sosor bebek tumbuh dengan sendirinya. Kebanyakan orang menggunakan tanaman sosor bebek sebagai hiasan didepan rumahnya saja, padahal sosor bebek mempunyai banyak khasiat untuk mengobati berbagai penyakit.

Sosor bebek memiliki manfaat yaitu sebagai penyembuh luka, menghilangkan pusing, menurunkan demam, mengatasi sakit gigi, mengobati wasir, melegakan pernapasan, mencegah gigitan nyamuk, serta meredakan sakit amandel.

5. Kumis Kucing

Tanaman ini termasuk kedalam anggota dari jenis suku Lamiaceae. Tanaman ini mirip dengan bulu kucing yang berwarna putih maka dari itu tanaman ini disebut kumis kucing. Tanaman ini bisa juga dijadikan tanaman hias karena bentuk nya yang indah, selain sebagai tanaman hias ternyata kumis kucing juga termasuk tanaman obat dan mempunyai beberapa manfaat untuk kesehatan.

Kumis kucing memiliki beberapa manfaat yaitu menyembuhkan penyakit asam urat, mengobati infeksi pada ginjal, mengobati infeksi pada kandung kemih, mengobati sakit kencing batu, meredakan encok, peluruh air seni, menghilangkan panas dan lembab.

6. Daun Saga

Daun saga termasuk tanaman yang mudah ditemui juga, namun kini seiring perkembangan zaman daun saga mulai sulit ditemukan apalagi di kota-kota besar. Dalam pengobatan tradisional diperlukan jenis tanaman polong yang berkhasiat seperti daun saga ini. Selain di Indonesia, daun saga termasuk tanaman yang cukup populer di beberapa negara seperti Brazil, Afganistan, Kamboja, India, juga afrika. Mereka juga menggunakan daun saga sebagai obat herbal. Kandungan yang terdapat di daun saga yaitu senyawa antioksidan, triterpene glycosides, abrin, dan alkaloids. Ditemui juga kandungan vitamin pada saga meliputi kandungan protein, vitamin A, vitamin B1, vitamin B6, vitamin C, saponin, tannin, glisirizin, flisirizinat, polygalacturomic acid, dan pentosan.

Daun saga memiliki manfaat yaitu sebagai pencegah penyakit diabetes dan kanker, mengatasi penyakit malaria, membantu mengatasi flu, meringankan batuk, mengatasi sariawan.

7. Temulawak

Disebut tanaman keluarga zingiberaceae, temulawak termasuk tanaman yang ada di Indonesia serta mudah di budidayakan dirumah. Bentuk daripada tanaman

temulawak memiliki tinggi hingga 2,5m. Bagian temulawak yang biasa digunakan sebagai obat yaitu ada pada bagian rimpangnya, rimpang temulawak berbentuk bulat dan ada beberapa anak rimpang yang menempel pada induk rimpang. Bagian dalam pada temulawak berwarna kuning dan warna kuning pucat pada bagian pinggirnya.

Temulawak memiliki manfaat yaitu untuk menyembuhkan sakit limpa, mengobati sakit ginjal, meringankan sakit pinggang, mengobati asma, meringankan sakit kepala dan masuk angin, meringankan maag, mengobati sakit perut, memperlancar produksi asi, menambah nafsu makan, meringankan sembelit, sakit cangkang, menyembuhkan cacar air, mengobati sariawan, dan jerawat.

8. Sirih

Sirih merupakan tanaman yang tidak mempunyai batang yang berdiri kokoh, dengan begitu sirih bersifat merambat dan bersandar pada tegakan buatan seperti kayu atau bambu, terkadang sirih dibudidayakan didepan rumah sebagai tanaman hias yang mempunyai banyak manfaat. Sirih memiliki 2 jenis, sirih hijau dan sirih merah. Sirih hijau biasa ditemui dirumah-rumah warga, namun beberapa orang juga menanam sirih merah dirumahnya. Sirih memiliki bentuk daun yang imut dan unik yaitu berbentuk layaknya jantung yang runcing pada ujungnya. Tumbuh pada batangnya dengan berselang-seling dan bertangkai serta bisa mengeluarkan wangi herbal jika daunnya di hancurkan. Bagian sirih yang digunakan yaitu daunnya, bisa di rebus sebagai aromaterapi atau di gunakan untuk membersihkan alat vital.

Sirih memiliki manfaat yaitu dapat menghilangkan aroma tidak sedap pada mulut, meredakan sakit mata, mengobati eksim pada kulit, mengobati kulit gatal, menghilangkan jerawat, meredakan pendarahan pada gusi,

mengobati nyeri lambung, meredakan mimisan, meredakan batuk, mengobat luka pada bibir, serta membersihkan area intim.

9. Kemangi

Kemangi merupakan tanaman obat yang mempunyai wangi yang khas. Daunnya yang berwarna hijau dan berukuran kecil memiliki aroma yang sangat khas. Daun kemangi kerap digunakan dalam hidangan khas Nusantara untuk menambahkan aroma dan rasa. Kemangi biasa ditemukan di makanan yang dibakar karena kemangi bisa menetralsisir racun yang dihasilkan dari hidangan yang dibakar.

Kemangi memperkuat sistem kekebalan tubuh, meningkatkan daya tahan pria terutama sperma, mencegah kemandulan, meningkatkan fungsi hati sebagai antiseptik alami, mencegah ejakulasi dini, mencegah bau badan, memperlancar asi dan meningkatkan gula darah.

10. Kunyit

Disebut tanaman perennial herbaceous, kunyit juga masuk dalam golongan tanaman Zingiberaceae serta memiliki bunga beraneka ragam. Kunyit mempunyai warna khas pada rimpangnya, yaitu warna oren. Kunyit termasuk tanaman yang tidak sulit dalam pemeliharaannya. Selain digunakan untuk obat herbal, kunyit juga biasa digunakan untuk olahan makanan seperti membuat nasi kuning, ungkap ayam, ikan pesmol dan lain-lain.

Kunyit memiliki manfaat yaitu dapat meringankan radang usus buntu dan radang rahim, menyembuhkan radang amandel, meringankan asma dan meringankan sembelit.

Ada banyak berbagai macam tanaman obat yang sering dijumpai dan mudah untuk di tanam. Dengan demikian masyarakat bisa lebih mudah untuk membudidayakan tanaman obat itu dirumah masing-masing. Jika sewaktu-waktu ada yang sakit bisa langsung

digunakan dan dimanfaatkan. Satu jenis tanaman obat bisa memiliki beberapa khasiat yang bisa digunakan untuk upaya pencegahan penyakit atau pasca sakit. Setiap tanaman perlu adanya pengolahan yang berbeda untuk dijadikan obat, ada yang dimanfaatkan rimpang nya, daunnya, atau batangnya.

D. Relevansi Pengorganisasian Masyarakat dan Pengembangan Tanaman Toga Dengan Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam

Islam mengajarkan untuk menyebarkan kebaikan dan menolak kemunkaran. Oleh sebab itu, perintah untuk berdakwah pada zaman Nabi Muhammad SAW sudah dijalankan, dan akan dilanjutkan oleh umatnya. Dakwah yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW berbentuk terang-terangan dan sembunyi-sembunyi. Namun ada banyak macam bentuk dakwah, menyebarkan kebaikan kepada orang lain itu juga termasuk dakwah. Allah SWT berfirman pada surat An-Nahl Ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْلُهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Yang artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. (QS. An-Nahl [16]:125).

Allah SWT memiliki kekuasaan dan keagungan dalam menciptakan alam semesta dan seisinya dan dengan kesempurnaan-Nya telah menciptakan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh hamba-Nya. Beranekaragam tanaman obat yang diciptakan oleh

Allah SWT sehingga digunakan sebagai penyembuh penyakit, telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW tentang sistem pengobatan herbal dalam Islam, pengobatan tersebut disebut dengan *Ath-Thibbun Nabawi* (pengobatan dengan cara nabi).

Ath-Thibbun Nabawi (pengobatan dengan cara nabi) adalah cara Nabi Muhammad SAW mengobati orang yang sakit dengan menggunakan tanaman herbal atau Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan pengobatan tersebut kepada keluarga dan para sahabatnya. Sumber rujukan metode pengobatan ini berasal dari kitab suci Al-Quran, hadits yang shahih serta atsar para sahabat yang diriwayatkan melalui pertanggungjawaban menurut kaidah ilmu hadits.

Menurut Al-Jauziyah (2007) dalam Ash-shohihain diriwayatkan hadits Ummu Salamah tentang cara Nabi Muhammad SAW menggunakan metode pengobatan pada tanaman herbal, dari Abu Hurairah R.A, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: *إِنَّ فِي الْحَبَّةِ*

السَّوْدَاءِ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ. إِلَّا السَّامَ

Artinya: “*Sesungguhnya pada Jintan Hitam terdapat obat untuk segala macam penyakit kecuali kematian*”
(HR. Abu Hurairah R.A)

Menurut Abu Abdillah Al-Mazari, ia mengatakan bahwa riwayat hadits tersebut adalah bahwa Nabi Muhammad SAW telah mengkonsumsi jintan hitam yang dicampur dengan madu sepanjang hidupnya. Dalam hadits, Nabi Muhammad SAW selalu mengemukakan pentingnya menjaga kesehatan dan menyembuhkan penyakit dengan mengkonsumsi oat herbal dari tumbuhan.

Tidak hanya jinten hitam yang bisa digunakan sebagai obat, ada beberapa jenis tanaman yang bisa digunakan sebagai obat.

Dalam Hadits ataupun Al-quran telah disebutkan bahwa ada beberapa tanaman yang digunakan sebagai obat herbal, telah ditemukan penemuan oleh kajian sains modern bahwa tumbuh-tumbuhan tersebut memiliki khasiat untuk mengobati penyakit, diantaranya adalah Jahe (*Zanjabiil*) dan Bawang Putih (*At-Tsaum*).

1. Jahe (*Zanjabiil*)

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Insan Ayat 17

وَيُسْقَوْنَ فِيهَا كَأْسًا كَانَ مِزَاجُهَا زَنْجَبِيلًا

Artinya: "Didalam syurga itu mereka diberi minum segelas (minuman) yang campurannya adalah Jahe" (QS. Al-Insan [76]:17).

Menurut Al-Jauziyah (2007), Jahe bersifat panas lembab pada tingkatan pertama dan bersifat panas pada tingkatan kedua. Jahe dipercaya membuat tubuh menjadi hangat, membantu melancarkan pencernaan, membuat lunak proses makanan dalam perut, mengatasi penyumbatan aliran darah karena tubuh berada ditempat dingin. Tidak hanya itu, Jahe mempunyai banyak khasiat untuk kesehatan tubuh, bisa mencegah datangnya penyakit juga.

2. Bawang Putih (*At-Tsaum*)

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah Ayat

61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نُصْنِرَ عَلَى طَعَامٍ وَاجِدٍ فَادْعِ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ
لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَابِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا[ۗ]
قَالَ أَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَى بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ[ۗ] اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ
لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ[ۗ] وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَانَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ
اللَّهِ[ۗ] ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ الْحَقِّ[ۗ]
ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika kamu berkata, “Wahai Musa! Kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan saja, maka mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami, agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti: sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota, pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas.” (QS. Al-Baqarah [2]:61).

Dijelaskan pula pada surah Al-Baqarah Ayat 61 bahwa bawang putih tidak hanya sebagai bahan tambahan pada masakan, tetapi bisa juga untuk kesehatan tubuh jika dikonsumsi sesuai dengan tata caranya. Bawang putih mempunyai banyak khasiat yaitu mengobati flu, meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menurunkan tekanan darah, membantu mengontrol gula darah serta meningkatkan kinerja fisik.

Menurut Basyier (2011), aliin merupakan nutrisi atau nutrisi yang terdapat pada bawang putih. Zat aliin

kemudian diubah menjadi allicin, sedangkan bau bawang putih yang menyengat terkadang berupa bau belerang atau belerang yang terdapat pada allicin. Allicin sendiri memiliki banyak fungsi fisiologis, terutama sebagai antioksidan, agen antikanker, dan agen anti-inflamasi.

Seiring berjalannya waktu, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan seperti saat ini, kita menemukan banyak sekali tumbuhan yang telah terbukti secara ilmiah dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Menurut kisah Nabi Yunus AS, ketika Nabi Yunus AS jatuh sakit (setelah dimakan ikan), Allah memerintahkannya untuk memakan tanaman mirip labu untuk memulihkan kesehatannya. Kisah ini dijelaskan dalam surat Ash-Shaffat Ayat 145-146 yang berbunyi:

فَتَبَدَّلْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ

Artinya: *“Kemudian Kami lemparkan dia ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit. Kemudian untuk dia Kami tumbuhkan sebatang pohon dari jenis labu.”* (QS. Ash-Shaffat [37] 145-146).

Menurut Al-Jalalain (2010), lafadz *Syajaratom Yaqtiin* berarti sejenis labu. Tidak seperti labu pada umumnya, namun labu ini bisa menutupi batangan nya. Ini adalah keajaiban baginya. Pada ayat ini kita dapat belajar bahwa selain tanaman dengan sifat estetika, masih ada beberapa keunggulan. Selain itu, ada beberapa keunggulan antara tanaman dan tanaman lainnya.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Tabel 3

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Aspek	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Sekarang
-------	--------------	--------------	--------------	---------------------

Judul	Pegorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Biaya Kesehatan Melalui Pemanfaatan Tanaman Toga	Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Hidup Sehat Melalui Pengenalan Toga Kepada Masyarakat Di Desa Puncu Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri	Studi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Desa Tanjung Benanak Kecamatan Merlung Kabupaten Tanjung Jabung Barat	Pengorganisasian Majelis Talim Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Melalui Budidaya Toga Kepada Masyarakat RT 03 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan
Peneliti dan Lembaga	Galih Nur Hidayatullah, UINSA 2018	Lili Nur Indah Sari, UINSA 2019	Uswatun Hasanah, UINJAMBI 2020	Putri Ramadhanti, UINSA 2022
Tujuan	Untuk mengetahui pengeluaran masyarakat untuk biaya kesehatan. Untuk mengetahui strategi mengurangi biaya kesehatan. Untuk mengetahui proses pemberdayaan pengurangan biaya kesehatan di	Untuk mengetahui kondisi masyarakat yang bergantung dengan obat kimia. Untuk mengetahui strategi pengorganisasian kepada masyarakat agar beralih ke obat herbal serta mengetahui perubahan yang dihasilkan dari	Agar dapat diketahui macam-macam tanaman yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjung Benanak. Untuk mengetahui cara mengolah tanaman menjadi obat. Untuk mengetahui	Untuk mengembangkan tanaman toga di RT 03 serta mengajak masyarakat untuk membudidayakannya. Agar bermanfaat sebagai pengobatan alternatif dan toga bisa mengurangi anggaran belanja masyarakat

	masyarakat.	strategi pengorganisasian masyarakat agar masyarakat tidak bergatung lagi dengan obat kimia	tentang pengetahuan masyarakat terhadap pengobatan menggunakan tanaman obat keluarga	
Metodologi	<i>Participatory Action Research (PAR)</i>	<i>Participatory Action Research (PAR)</i>	Deskriptif Kualitatif	<i>Participatory Action Research (PAR)</i>
Hasil	Biaya kesehatan yang dikeluarkan untuk biaya kesehatan tergolong banyak, karena ketergantungan masyarakat dalam mengonsumsi obat kimia pada saat sakit, padahal masyarakat bisa memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan	Masyarakat sudah mengetahui tentang menjaga kesehatan, mereka juga tahu bahwa kesehatan itu sangat penting. Dan untuk menjaganya perlu mengurangi penggunaan obat kimia dan dibarengi dengan tanaman obat.	Jenis tumbuhan obat yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Tanjung Benanak sebanyak 20 jenis tumbuhan obat. Masyarakat tidak hanya menggunakan tumbuhan obat ini sebagai obat saja, melainkan digunakan sebagai	Masyarakat sudah membudidayakan toga di pekarangan rumahnya dan memanfaatkannya dengan baik. Selain itu, masyarakat RT 03 tidak ketergantungan lagi dengan obat kimia, karena obat kimia memiliki banyak dampak negatif jika dikonsumsi terus menerus

	<p>ketika sakit, bahkan tanaman obat bisa didapatkan dengan mudah dan gratis. Dengan memanfaatkan tanaman obat sebagai pengobatan alternatif, maka masyarakat sudah berupaya mengurangi pengeluaran belanja untuk kesehatan</p>		<p>tambahan untuk bahan masakan. Masyarakat mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang pemanfaatan tanaman obat sebagai obat alternatif, pengetahuan ini bersumber dari orang-orang tua sebelumnya.</p>	
--	---	--	--	--

Dari tabel diatas terlihat ringkasan dan isi dari beberapa peneliti terdahulu. Ada beberapa kesamaan yang diteliti oleh peneliti dan peneliti sebelumnya.

Untuk perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh saudara Galih Nur Hidayatullah, UINSA 2018 adalah skripsi yang memiliki tujuan utama yaitu pengurangan anggaran belanja dengan menggunakan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan.

Kemudian saudari Lili Nur Indah, UINSA 2019 adalah skripsi yang mengutamakan tujuan penelitiannya sebagai perencanaan upaya agar hidup menjadi sehat dengan menggunakan tanaman obat dan usaha untuk pengurangan pemakaian obat kimia.

Kemudian saudari Uswatun Hasanah, UINJAMBI 2020 adalah skripsi yang memiliki tujuan utama yaitu proses penggunaan tanaman obat yang diolah menjadi obat herbal, serta mencari tahu tanaman obat apa saja yang sering digunakan oleh masyarakat di desa yang ditelitinya. Saudari Uswatun juga memilih metode penelitian ini dengan metode deskriptif kualitatif.

Jika peneliti yang sekarang lebih mengutamakan pengembangan tanaman toga untuk meningkatkan ekonomi dan kelestarian lingkungan serta penanganan kesehatan secara alami. Selain itu yang membedakan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu ada pada lokasi penelitiannya.

Lokasi penelitian yang diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu di pedesaan sedangkan yang peneliti sekarang memilih lokasi penelitian di perkotaan. Jelas berbeda karena karakter masyarakat desa dan masyarakat kota tidak sama. Peneliti harus memahami karakter masyarakat kota yang cenderung lebih sibuk dan individu. Dengan demikian untuk memudahkan peneliti menjalankan penelitiannya yaitu dengan mengajak kelompok majelis ta'lim sebagai pengorganisir lokal.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian yaitu metode PAR (Participatory Action Research). Metode PAR merupakan pendekatan yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan (stakeholder) secara aktif dalam mengkaji tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman itu sendiri menjadi masalah bagi para stakeholders) hal ini dilakukan untuk mencapai perubahan yang arah yang lebih baik.²⁴

Ada tiga kata yang mencerminkan dari metode PAR dan selalu berhubungan yaitu partisipasi, riset dan aksi. Semua riset harus diaplikasikan dengan kegiatan perubahan. Perubahan sosial yang terjadi nantinya pasti dihasilkan dari aksi yang dilakukan. Riset bisa mengubah segala sesuatunya, membuat perubahan sesuatu yang tidak ada menjadi ada dan sebaliknya. PAR adalah proses campur tangan yang tidak dapat dihindari dalam situasi sosial. Melakukan penelitian dengan menggunakan metode PAR dibentuk untuk meninjau sesuatu guna memodifikasi dan memperbaikinya.²⁵

PAR adalah proses penelitian yang dilakukan secara partisipatif, yang melibatkan masyarakat luas atau komunitas sosial untuk menghasilkan perubahan dan tindakan untuk perubahan yang lebih baik di masyarakat. Dengan adanya 3 pilar utama yang dimiliki oleh PAR, menjadikan penelitian ini harus mengacu pada aksi perubahan ke arah yang lebih baik serta mengikutsertakan banyak masyarakat atau kelompok sosial sebagai orang yang melaksanakan praktik PAR ini.

²⁴ Agus Afandi, *Metodologi Penelitian Sosial Kritis*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 40

²⁵ Ibid hal 40

Menurut Hawort Hall, PAR adalah pendekatan penelitian yang membuat peneliti dan individu yang mendapat manfaat dari penelitian untuk bekerja sama sepenuhnya dalam fase penelitian. PAR dikatakan berhasil apabila membentuk tim yang selalu yakin akan proses yang dijalani dan nilai-nilai yang ada dalam PAR.²⁶

Untuk menggunakan metode penelitian PAR tentunya tidak mudah, ada beberapa tantangan yang harus dilewati jika menggunakan metode PAR agar berhasil, diantaranya yaitu: PAR membutuhkan lebih banyak waktu untuk menjadi sukses, PAR membutuhkan lebih banyak pertemuan dan perencanaan, oleh karena itu lebih banyak mengeluarkan uang untuk menjalankan prosesnya, anggota PAR harus mau mendengarkan dan berpartisipasi untuk menyusun strategi yang membutuhkan waktu lama dalam proses pembelajaran. Beberapa di atas tantangan yang tidak mudah untuk dijalani oleh peneliti, oleh sebab itu peran stakeholder penting dalam proses mensukseskan metode PAR ini.

B. Prosedur Penelitian

PAR menggunakan landasan dalam cara kerjanya yaitu berasal dari ide-ide dari masyarakat, oleh karena itu peneliti harus memahami karakter serta isu masalah yang dialami masyarakat, sehingga nantinya masyarakat bisa menyampaikan apa yang menjadi keresahan mereka selama ini. Agus Afandi menyampaikan metode-metode agar membuat cara kerja PAR menjadi mudah lewat buku yang berjudul Metode Penelitian Sosial Kritis, adapun diantaranta yaitu:

1. Pemetaan Awal

Pemetaan awal perlu dilakukan untuk mengenal lebih dalam suatu komunitas, dengan demikian maka akan lebih mudah diketahui dan dipahami masalah apa saja yang sedang dialami oleh di masyarakat, lewat proses

²⁶ Agus Afandi, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo:Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal. 40

pendekatan dengan komunitas. Proses awal pemetaan yang dilakukan oleh peneliti di RT 03 yaitu dengan mengamati keadaan wilayah serta melakukan penelusuran kedalam rumah-rumah warga untuk memahami kondisi wilayah tersebut setelah itu melakukan FGD dengan masyarakat.

2. Menjalin hubungan dengan masyarakat
Untuk menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat, maka harus dilakukan proses pengenalan lebih dalam agar masyarakat percaya dan terjalin hubungan baik antara masyarakat dengan peneliti. Dengan demikian maka terciptanya simbiosis mutualisme antara masyarakat dengan peneliti untuk melakukan riset dan sama-sama belajar memahami masalah dan menemukan solusinya.
3. Menentukan kegiatan penelitian untuk perubahan sosial
Menentukan kegiatan penelitian untuk melakukan perubahan sosial, peneliti mengajak kelompok masyarakat dalam pelaksanaan teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*). Teknik PRA ini bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap persoalan yang tengah dihadapi oleh masyarakat karena persoalan ini akan dijadikan acuan untuk melaksanakan perubahan sosial.
4. Pemetaan partisipatif (*Participatory Mapping*) yang melibatkan masyarakat/komunitas
Dalam melakukan riset tentunya peneliti tidak sendiri, melainkan mengajak komunitas untuk ikut serta dalam berproses. Dalam pemetaan partisipatif ini peneliti melibatkan peran kelompok masyarakat atau komunitas untuk mengumpulkan masalah-masalah yang ada diwilayahnya sehingga nanti dipilih masalah yang paling fundamental kemudian bersama-sama mencari solusinya, dengan demikian masyarakat akan memahami kelebihan dan kekurangan diwilayahnya. Dengan adanya proses kerjasama anantara masyarakat

dan peneliti, maka masyarakat akan lebih peduli terhadap kondisi wilayahnya.

5. Merumuskan Masalah Kemanusiaan

Didalam hidup manusia tentunya ada masalah dan tidak hanya satu. Untuk itu peneliti melibatkan masyarakat untuk ikut mendiskusikan masalah-masalah yang sedang dihadapi, kemudian mencari solusi untuk masalah yang paling fundamental, untuk proses ini dilakukan secara FDG bersama masyarakat.

6. Mengatur rencana aksi

Peneliti bersama kelompok masyarakat mengatur rencana aksi untuk memecahkan masalah yang sedang dialami masyarakat. Menetapkan tindakan aksi, menetapkan stakeholder yang ikut terlibat, dan menganalisis terjadinya kegagalan kemudian mencari solusi untuk kegagalan tersebut agar tidak menghambat terjadinya keberhasilan dalam menjalani aksi.

7. Mengorganisir masyarakat

Peneliti membantu kelompok masyarakat membentuk norma sosial kehidupan dalam bentuk kelompok kerja dan lembaga masyarakat. Peneliti bersama *stakeholders* sepakat untuk membentuk kelompok masyarakat untuk mensukseskan program yang akan dilaksanakan.

8. Melakukan proses perubahan

Agar aksi perubahan dapat berjalan dengan lancar perlu dilakukan secara bersama-sama dan partisipatif. Proses memecahkan sebuah masalah tidak hanya dilihat pada hasil masalah itu sendiri, tapi bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan masyarakat sehingga menjadikan pengalaman dalam norma komunitas serta adanya proses pembentukan sebagai *community organizer* dan akhirnya membentuk *local leader* dari masyarakat sebagai pemimpin dalam menyelesaikan masalah yang terjadi kedepannya.

9. Mendirikan titik fokus belajar masyarakat

Dalam melakukan kegiatan perubahan, secara

bersamaan masyarakat melakukan pembelajaran hal baru. Mulai dari proses berdiskusi, berkomunikasi, meriset suatu hal, dan proses pembelajaran lainnya yang mendukung kemajuan belajar masyarakat untuk mengemukakan penyelesaian masalah yang dihadapinya. Hasil dari pembelajaran baru ini nantinya akan dipraktikan oleh masyarakat kedepannya, sehingga terciptanya masyarakat yang mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

10. Refleksi (Teoritisasi Perubahan Sosial)

Refleksi adalah aktivitas pembelajaran berupa penilaian atau umpan balik. Proses refleksi dilakukan oleh masyarakat bersama peneliti. Refleksi dijadikan bahan koreksi untuk melaksanakan aksi perubahan selanjutnya. Refleksi dibutuhkan saat melakukan proses dilapangan untuk mengetahui serangkain proses yang sudah dilakukan dari awal amapi akhir aksi perubahan.

11. Menambah skala gerakan dan dukungan

Peneliti melakukan gerakan perluasan skala yang sebelum nya hanya pada tingkat komunitas majelis ta'lim kemudian diluaskan pada tingkat rt dan pemerintah daerah serta para *stakeholders*.

C. Subjek Penelitian

Dalam teori PAR terdapat siklus yang dijadikan tolak ukur keberhasilan proses penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat. Adapun siklus tersebut dikenal dengan istilah KUPAR (*to Know, to Understand, to Plan, to Action* dan *to Reflection*).

1. *To Know* (untuk mengetahui)

To Know adalah proses pemberdayaan awal, yang memperhitungkan visi subjektif peneliti tentang kehidupan masyarakat yang diteliti, bagaimana mengidentifikasi SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia), serta membuat kesepakatan untuk penerimaan. peneliti oleh komunitas.

2. *To Understand* (untuk memahami)

To Understand diartikan sebagai proses yang berisi tentang kemampuan peneliti dan masyarakat yang sudah berdaya dalam mengidentifikasi masalah yang sedang terjadi. Hal itu di padukan dengan sumber daya yang mereka miliki, sehingga dari sumber daya tersebut mereka mampu melahirkan komitmen dalam menyelesaikan beberapa isu fundamental yang ada di lingkungan mereka.

3. *To Plan* (untuk merencanakan)

To Plan didefinisikan sebagai proses perencanaan tindakan strategis untuk memecahkan masalah yang ada di masyarakat. Rencana ini meninjau keseimbangan antara sumber daya manusia dan sumber daya alam, serta para stakeholder dan pemangku kepentingan yang menyatukan masyarakat. Tahap perencanaan ini harus ditingkatkan melalui partisipasi penuh masyarakat dalam memecahkan masalahnya sendiri. Pemberdayaan tidak hanya dimaknai sebagai perubahan sosial, tetapi juga sebagai wadah pendidikan bagi masyarakat.

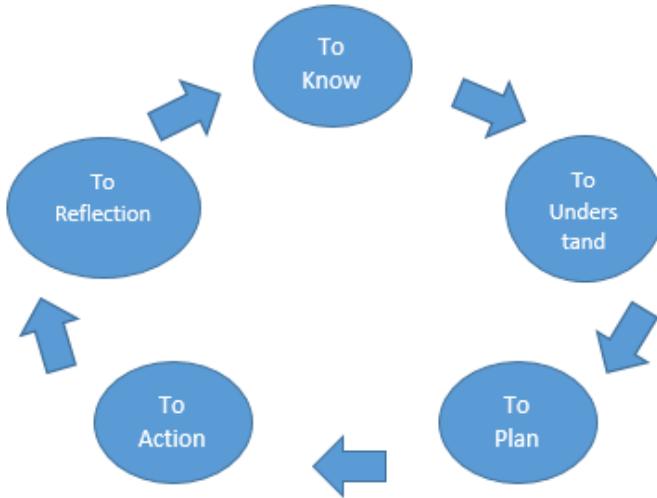
4. *To Action* (melancarkan aksi)

To Action adalah bentuk penerapan dari hasil pemikiran masyarakat untuk mewujudkan, menjalankan, mengganti, mengasah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di masyarakat sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal dan kompeten.

5. *To Reflection* (refleksi)

To Reflection adalah fase dimana peneliti dan masyarakat melakukan evaluasi dan monitoring serta memantau tindakan pemberdayaan yang dilakukan lebih sering sehingga pemberdayaan menjadi terarah dan terukur.

Gambar 2
Siklus Participatory Action Research



Sumber: AKSARA Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal

Siklus terstruktur diatas adalah proses menjalankan metode PAR yang dilakukan di masyarakat. Semua aspek mulai dari mengetahui masyarakat dengan segala karakter dan sifat nya, kemudian memahami keadaan ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan aset yang dimiliki nya. Setelah itu mulai dibuat rencana yang akan diterapkan untuk menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapi masyarakat, setelah di rencanakan kemudian dilakukan aksi berupa program pemberdayaan untuk memajukan masyarakat dan membantu masyarakat untuk keluar dari masalahnya.

Setelah program aksi yang dilakukan berhasil dan sesuai dengan rencana, maka tahap terakhir yaitu proses refleksi yang berisikan evaluasi kegiatan dan monitoring program untuk selanjutnya.²⁷

²⁷ Abdul Rahmat & Mira Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmu Pendidikan*

Masyarakat RT 03 Kelurahan Jombang Tangerang Selatan menjadi subyek utama dalam penelitian ini. Di dampingi oleh kelompok masyarakat yaitu jamaah. Jamaah Majelis Ta'lim At-Taubah termasuk warga RT 03, walaupun ada beberapa yang bukan di RT 03. Dijadikan subyek penelitian agar waktu dan partisipainya dapat berjalan dengan lancar dalam budidaya dan pemanfaatan toga di lingkungan nya.

D. Teknik Pendampingan dan Penelitian

Dalam penggalian data penulisan skripsi ini menggunakan pendampingan yang berbasis *Participatory Action Research* (PAR) adalah metode penelitian yang dilakukan secara partisipatif di antara anggota masyarakat dalam komunitas subordinat yang semangatnya mendorong aksi transformatif untuk membebaskan masyarakat dari belenggu ideologi dan relasi kuasa (perubahan kondisi kehidupan yang lebih baik). Adapun langkah-langkah dalam PAR, yaitu:

1. *Penyediaan Sosial* (Mengelola Komunikasi Kemanusiaan).

Dalam penyediaan sosial ini berarti mengetahui dan memahami masyarakat. Dalam proses ini peneliti ikut serta dalam setiap kegiatan masyarakat dengan tujuan agar bisa mengenali dan memahami masyarakat lebih dalam. Dengan proses inkulturasi dengan masyarakat maka akan terciptanya komunikasi yang baik dengan masyarakat. Karena menurut peneliti, apabila komunikasi yang di bentuk dengan masyarakat itu baik dan intens, maka akan lebih mudah membangun keterlibatan masyarakat dalam penelitian ini.

2. *Problem Diagnostic Community Research*

Yaitu menelaah masalah-masalah yang ada di masyarakat. Dengan mempelajari dan memahami

kehidupan masyarakat, peneliti dapat mengenali masalah. Selain itu peneliti melakukan FGD dengan masyarakat untuk mengetahui lebih jauh dan memahami permasalahan yang ada. Masyarakat diikutsertakan dalam pembuatan pohon masalah.

Selain itu, peneliti melakukan analisis masalah melalui proses *mapping*, *transect*, serta pemahaman sejarah dan tradisi. Diagram venn dan analisis sosial juga digunakan untuk memahami permasalahan yang muncul di masyarakat.

3. *Planning*

Planning adalah *problem solving*. *Problem solving* ini dilaksanakan dengan keterlibatan masyarakat. Pohon masalah yang diciptakan bersama masyarakat melahirkan pohon harapan, yang berisi harapan dari masyarakat ketika masalahnya dapat terselesaikan. Peneliti dan masyarakat mengadakan pertemuan untuk merencanakan kegiatan yang akan dilaksanakan.

4. *Political Action*

Yaitu membentuk kelompok sosial yang baru. Hal ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Serta menentukan seorang pemimpin dengan kemampuan yang dapat mengatur masyarakat dan dapat melakukan pemecahan masalah yang ada. Untuk menentukan pemimpin yang sesuai dengan tujuan utama maka perlu mengikutsertakan masyarakat didalamnya. Kegiatan ini yang akan mewujudkan harapan yang masyarakat sudah susun di pohon harapan.

Dalam membangun partisipasi masyarakat perlu adanya proses partisipasi secara interaktif yang bertujuan untuk membangun kepercayaan diri masyarakat dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan selama ini. Percakapan yang berisi tentang kehidupan sehari-hari. Dengan terbiasa berinteraksi maka masyarakat akan terbiasa menyampaikan pendapat dan masukan serta

mampu berinisiatif dalam diskusi, melaksanakan dan mengembangkan sumber daya yang mereka miliki.

5. *Reflection*

Reflection merupakan hasil kegiatan yang menyimpulkan tentang keberhasilan dan kekurangan selama aksi dilakukan. Peneliti melakukan refleksi dengan masyarakat, kegiatan refleksi ini juga membutuhkan keterlibatan masyarakat. Masyarakat menjelaskan dengan rinci kegiatan yang mereka lakukan, kemudian dibuat laporan untuk dijadikan monitoring dan evaluasi di kegiatan selanjutnya. Begitupun dengan peneliti harus melakukan refleksi yang isinya tentang evaluasi kegiatan, mempertahankan yang sudah baik dan memperbaiki yang masih kurang, untuk dijadikan koreksi di kegiatan selanjutnya.²⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data butuh beberapa tahapan agar mendapatkan data yang valid dan benar. Teknik untuk mengumpulkan data yang diterapkan pada metode PAR yaitu teknik PRA (*Participatory Rural Appraisal*):

1. Forum Diskusi Kelompok/FGD

Forum diskusi kelompok adalah perkumpulan bersama masyarakat untuk mendiskusikan masalah yang ada hingga perencanaan solusi agar masalahnya terselesaikan. Diskusi ini bersifat santai selayaknya mengobrol ketika sore hari atau malam hari. Teknik ini bertujuan agar membuat masyarakat menyampaikan masalah yang terjadi dengan leluasa, tanpa adanya tekanan. Selanjutnya FGD dilakukan secara semi formal yang biasanya dilakukan di balai desa atau di tempat yang sudah disepakati bersama antara peneliti dan masyarakat.

2. *Mapping* (Pemetaan)

Pemetaan atau kartografi dilakukan untuk

²⁸ Abdul Rahmat & Mira Mirnawati. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Vol, 6 No, 01. (2020) 69-70

mendapatkan informasi terkait keadaan wilayah. Berdasarkan gambaran dan wujud dari sesuatu yang khas di wilayah tersebut, hal itu dijadikan sebagai subyek dalam penelitian. Selain untuk mengetahui keadaan wilayah, pada saat pemetaan nantinya akan didapati beberapa macam permasalahan yang bersifat umum pada masyarakat. Pemetaan dilaksanakan dengan keterlibatan masyarakat di dalamnya, hal ini dilakukan agar masyarakat bisa memberikan informasi lengkap mengenai keadaan wilayah serta meengenalkan sarana dan prasarana yang dimiliki wilayah tersebut kepada peneliti, sehingga masyarakat dan peneliti bisa memahami dasar dari masalah yang terjadi. Alasan di lakukannya pemetaan juga bertujuan untuk mengetahui batasan wilayah antar RT, RW hingga dusun.

3. *Transect* (Penulusuran wilayah)

Tahapan *transect* ini dilakukan sama seperti pemetaan, namun *transect* ini lebih mendetail dalam melakukannya. Peneliti bersama masyarakat melakukan *transect* ini dengan berjalan kaki mengitari rumah-rumah untuk mendapatkan informasi terkait keadaan wilayah secara mendetail. Mulai dengan melewati rumah-rumah, pekarangan rumah, belakang rumah hingga bagian terpencil yang jarang dilewati oleh masyarakat.

4. Angket Survei Rumah Tangga (SRT)

Salah satu cara untuk mendapatkan data yaitu dengan melakukan angket survei rumah tangga. Angket ini berisi tentang segala sesuatu yang mendasari kehidupan masyarakat sehari-hari. Mulai dari status sosial, pendidikan, aset, ekonomi, pemasukan, pengeluaran hingga pada kondisi kesehatan masyarakat. Dari hasil angket survei rumah tangga ini akan diketahui permasalahan kecil hingga masalah besar. Selain itu, hasil dari angket ini juga akan diketahui data statisik kondisi rumah hingga jumlah KK yang ada di wilayah tersebut.

5. Wawancara Semi Terstruktur

Wawancara dan dialog semi terstruktur dengan masyarakat perlu dilaksanakan juga untuk mengetahui permasalahan yang ada dimasyarakat secara jelas. Faktor yang menyebabkan adanya masalah dan akibat dari masalah tersebut akan terlihat dengan adanya pertanyaan dari peneliti dan jawaban yang mereka sampaikan. Wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang bersifat semi formal dan terbuka, artinya pertanyaan dari peneliti tidak di rancang secara formal dan jawaban masyarakat pun tidak paksakan layaknya wawancara formal, konten pertanyaannya pun tidak terlihat seperti pertanyaan, tapi bagaimana peneliti memancing agar masyarakat menceritakan yang terjadi secara jujur. Namun meskipun semi terstruktur, tetapi topik dan pembahasannya sesuai dengan kesepakatan bersama.

6. Dokumentasi

Dokumentasi biasanya berisi foto dan video dari hasil penelitian. Selain foto dan video, berita acara dan gambar juga termasuk dalam teknik dokumentasi. Kemudian hasil dari dokumentasi yang berupa video dan foto akan disatukan dalam sebuah video dokumenter.

F. Teknik Validasi Data

Triangulasi merupakan cara yang dapat diaplikasikan untuk memastikan keakuratan dan ketepatan pada data dan Ada tiga triangulasi yang dapat digunakan yaitu:

1. Triangulasi Tim

Triangulasi tim terbentuk dari banyak kalangan baik laki-laki maupun perempuan, kuli pabrik, buruh, petani dan para pemangku keadilan. Triangulasi tim juga tidak membedakan antara keluarga kaya atau miskin, berkeluarga atau single, berpendidikan tinggi atau rendah, semua dijadikan satu guna menemukan data yang akurat.²⁹

2. Triangulasi Alat Teknik

Tidak hanya melakukan penelurusan langsung ke

²⁹ Agus Afandi, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo:Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal. 69.

wilayah dan lokasi penelitian. Dalam proses PRA harus dilakukan juga wawancara dan diskusi bersama masyarakat dengan tujuan memvalidasi informasi yang didapat secara tepat dan akurat. Kemudian ditulis informasi pentingnya untuk dituangkan kedalam bentuk diagram dari hasil wawancara itu.³⁰

3. Triangulasi Sumber Informasi

Informasi yang dibutuhkan yaitu informasi yang terkait kejadian penting yang pernah dialami masyarakat. Informasi ini didapatkan dari masyarakat nya langsung dan digunakan untuk memvalidasi data yang ada.³¹

G. Teknik Analisa Data

Setelah mendapatkan data yang valid, kemudian dilakukan analisis dari data tersebut. Analisis data adalah kegiatan yang diterapkan untuk menata ulang data yang didapatkan dari praktek lapangan, data yang dianalisis berupa data dari wawancara, pengamatan lapangan, *note* pribadi dan dokumentasi pendukung. Analisis data bertujuan agar pembaca mudah memahami isinya. Terdapat beberapa teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Analisis Diagram Venn

Sebuah teknik menganalisis data serta mempunyai tujuan untuk mengetahui asosiasi antara masyarakat dengan lembaga atau pihak terkait yang ada di lokasi penelitian disebut diagram venn. Diagram venn ini menggambarkan keterikatan satu sama lain serta menganalisa dan mengkaji perannya. Membuat diagram venn juga harus melalui diskusi dengan masyarakat, agar hasilnya valid dari sumber terpercaya. Diagram venn sangat efektif dalam menganalisis pengaruh yang menyebabkan masalah terjadi, dan terlihat pula solusi penyelesaiannya.

³⁰ Agus Afandi, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo:Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal. 69.

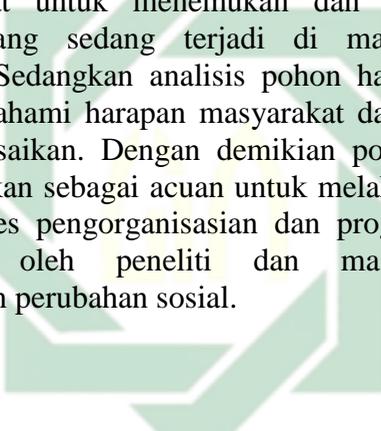
³¹ Ibid 71

2. Analisis Before dan After

Analisis sebelum dan sesudah pada penelitian ini bertujuan untuk melihat perubahan sebelum dilakukan kegiatan pada program pengorganisasian yaitu upaya hidup sehat dengan pengenalan toga pada masyarakat dan dampak sesudah dilakukan program tersebut. Menganalisis dengan menggunakan teknik before dan after ini peneliti bisa melihat perubahan yang terjadi di masyarakat.

3. Analisis Pohon Masalah dan Pohon Harapan

Peneliti menggunakan teknik analisis pohon masalah sebagai alat untuk menemukan dan mengidentifikasi masalah yang sedang terjadi di masyarakat secara sistematis. Sedangkan analisis pohon harapan dilakukan untuk memahami harapan masyarakat dari masalah yang akan diselesaikan. Dengan demikian pohon harapan ini akan dijadikan sebagai acuan untuk melakukan rancangan dalam proses pengorganisasian dan program yang akan diterapkan oleh peneliti dan masyarakat untuk menciptakan perubahan sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV MENGENAL DESA JOMBANG

A. Membahas Sejarah dan Kondisi Geografis Desa Jombang

Jombang adalah nama Desa yang peneliti kaji. Namun peneliti hanya meneliti satu Rukun Tetangga (RT) yaitu RT.003 RW.06, hal ini dikarenakan padatnya jumlah penduduk yang ada di Desa Jombang. RT. 003 RW. 06 terletak di Desa Jombang Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan. Desa Jombang Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, cukup populer di kalangan masyarakat Tangerang Selatan. Secara geografis, Desa Jombang berada di antara kota besar di Tangerang Selatan yaitu Bumi Serpong Damai (BSD) dan Bintaro. Desa Jombang juga berbatasan dengan Kota Jakarta Selatan, maka dari itu bahasa yang digunakan masyarakat Jombang menggunakan bahasa betawi, meskipun berada di Provinsi Banten. RT.003 RW.06 juga berada di daerah yang strategis, karena berada di tengah kota, pusat perbelanjaan juga dekat yaitu pasar Jombang dan dekat dengan angkutan umum seperti angkot dan stasiun kereta api Jabodetabek.

Gambar 3
Peta Kelurahan Jombang



Sumber: Dokumen Peneliti Dikelola dari Profil Desa Jombang 2020

Desa Jombang berada pada salah satu kelurahan di kota Tangerang Selatan yang jumlahnya terdapat 54 kelurahan. Kelurahan Jombang sendiri berada di bagian Selatan dari pusat Kota Tangerang Selatan. Kelurahan Jombang diapit oleh kelurahan Sarua dan Kelurahan Lengkong. Desa Jombang terdiri dari 31 RW dan 185 RT dengan jumlah penduduk sebesar 55.500 jiwa, Jombang merupakan salah satu desa dari 7 desa di Kecamatan Ciputat. Kecamatan Ciputat terdapat 7 Kelurahan, 552 RT, dan 104 RW. Batas Wilayah Desa Jombang Kecamatan Ciputat sebagai berikut :

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sarua
 - Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Parigi Lama
 - Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kampung Sawah
 - Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lengkong
- Dan RT.003 RW.06 termasuk salah satu RT yang ada di Desa Jombang. RT.003 RW.06 terdiri dari 83 Kartu Keluarga (KK) dan 326 jiwa. Batas Wilayah RT.003 RW.06 Desa Jombang Kecamatan Ciputat sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan RT.002 RW.17
- Sebelah Selatan berbatasan dengan RT.004 RW.09
- Sebelah Barat berbatasan dengan RT.002 RW.10
- Sebelah Timur berbatasan dengan RT.004 RW.06

Gambar 4
Peta Wilayah RT 003



Sumber : Hasil FDG bersama kepala RT.003 RW.06

Di RT.003 RW.06 terdapat 83 KK (KK), terdapat 80 rumah dan 2 Mushala. Mayoritas warga RT.003 RW.06 bermata pencaharian sebagai buruh dan wirausaha, dikarenakan desa Jombang terletak di tengah kota dan pusat perbelanjaan. Jadi banyak warga yang bekerja sebagai pedagang dan buruh. Beragam pekerjaan buruh yaitu supir, tukang bangunan, ojek online dan lain-lain³². Untuk transektoralnya sendiri terdapat pekarangan atau kolam lele dan pemukiman kondisi tanahnya sendiri subur, kering karena suhu yang panas, warna tanah coklat kehitaman selanjutnya untuk jenis vegetasi tanaman atau hewan ada mangga, jeruk bali, jambu air, jambu biji, sawo, pisang, cabai, papaya, ayam, angsa, entok, kambing, burung, semut, cacing, dan kucing selanjutnya manfaat lahan digunakan untuk membuat bangunan, sumber air (sumur), tempat tanaman bunga dan tanaman obat keluarga.

B. Tata Guna Lahan

Lahan adalah permukaan bumi tempat berlangsungnya berbagai aktivitas dan merupakan sumber daya alam yang terbatas, dimana pemanfaatannya memerlukan penataan, penyediaan, dan peruntukan secara berencana untuk maksud-maksud penggunaan bagi kesejahteraan masyarakat (Sugandhy, 2008:16). Sedangkan menurut Cooke (2003:33), lahan merupakan keseluruhan kemampuan muka daratan beserta segala gejala di bawah permukaannya yang bersangkutan paut dengan pemanfaatannya bagi manusia. Pengertian lahan/tanah menurut Undang-Undang Pokok Agraria adalah permukaan bumi yang dalam penggunaannya termasuk bagian tubuh bumi yang dibawahnya dan bagian

³² Wawancara dengan Bapak Solihin (ketua RT).Lokasi Rumah Bapak Solihin.Senin, 15 November 2020.Pukul13.00–14.00.

ruang di atasnya sesuai dengan tujuan penggunaannya. (Harsono dalam Soemadi, 2009:5).

Tata Guna Lahan (*land use planning*) adalah pengaturan penggunaan lahan. Dalam tata guna lahan dibicarakan bukan saja mengenai penggunaan permukaan bumi, tetapi juga mengenai penggunaan permukaan bumi dilautan (Jayadinata, 2009:10). Tata Guna Lahan menurut Undang-Undang Pokok Agraria adalah struktur dan pola pemanfaatan tanah, baik yang direncanakan maupun tidak, yang meliputi persediaan tanah, peruntukan tanah, penggunaan tanah dan pemeliharannya. Menurut Lindgren (2005), penggunaan lahan (*land use*) mempunyai arti sama dengan lahan yaitu merupakan tempat tinggal, lahan usaha, lapangan olah raga, rumah sakit dan areal pemakaman. Sedangkan penutup lahan (*land cover*) cenderung mengarah ke vegetasional dan buatan manusia atas lahan untuk mencukupi kebutuhan manusia.

Tata guna lahan RT.003 RW. 06 yang sudah di telusuri oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Penelusuran Wilayah

Topik aspek			
Tata guna lahan	Pekarangan	Lahan kosong	Saluan Air
Kondisi tanah	<ul style="list-style-type: none"> • Subur • Kering karena suhu yang panas • Warna tanah coklat kehitaman. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kering • Warna tanah coklat muda. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembab • Warna tanah keabu-abuan karna lumpur
Jenis tanaman/hewan	<ul style="list-style-type: none"> • Mangga, jeruk bali, jambu air, 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumput alang-alang, pohon saga, 	<ul style="list-style-type: none"> • Lumut • Jentik nyamuk

	jambu biji, sawo, pisang, cabai, papaya, cheri. • Ayam, angsa, entok, kambing, burung, semut, cacing, dan kucing.	putri malu, tetean, kucing, semut, nyamuk, serangga.	
Manfaat lahan	• Mendirikan bangunan. • Garasi • Kolam ikan • Sumber air (sumur) • Tempat tanaman bunga dan obat keluarga.	• Peletakan lahan bangunan. • Pembuangan dan pembakaran sampah • Tanaman liar	• Limbah rumah tangga • Saluran air hujan.

Sumber: Hasil transek bersama beberapa masyarakat

Pekarangan kondisi tanahnya subur, namun teksturnya kering karena suhu yang panas, jenis vegetasi tanaman dan hewan yaitu: Mangga, jeruk bali, jambu air, jambu biji, sawo, pisang, cabai, papaya, cheri, ayam, angsa, entok, kambing, burung, semut, cacing, dan kucing. Untuk manfaat dari pekarangan yaitu untuk mendirikan bangunan, garasi mobil, kolam ikan, sumur, tanaman bunga dan tanaman obat.

C. Demografi (Keadaan Penduduk)

Lahan kosong kondisi tanahnya kering jenis vegetasi tanaman dan hewan yaitu: rumput alang-alang, pohon

saga, putri malu, tetaan, kucing, semut, nyamuk, serangga. Manfaat lahannya digunakan sebagai peletakan bangunan, pembuangan dan pembakaran sampah, tanaman liar. Saluran air atau got kondisi tanahnya lembab dan warna tanahnya abu-abu seperti lumpur, jenis vegetasi tanaman atau hewan lumut dan jentik nyamuk. Manfaat saluran air untuk limbah rumah tangga dan saluran air hujan. Di RT.003 RW.06 memiliki keadaan penduduk yang bermacam-macam dilihat dari jumlah penduduk, jumlah kepala keluarga, perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan, status kepala keluarga RT.003 RW.06.

1. Kondisi Penduduk

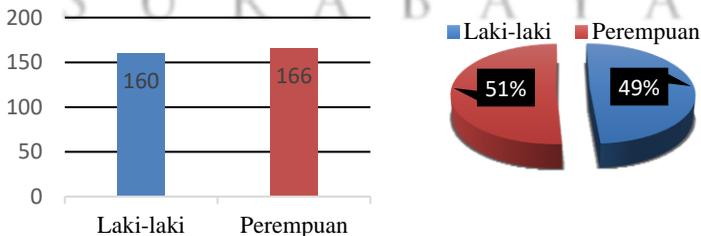
Keseluruhan Jumlah penduduk Desa Jombang yaitu berjumlah 55.500 jiwa. sedangkan untuk jumlah penduduk RT.003 RW.06 yaitu 326 jiwa atau sama dengan 99,4% dari jumlah keseluruhan.

Tabel 5
Jumlah Penduduk (n=326)

Laki-laki	Perempuan	Total
160	166	326 Jiwa

Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Diagram 1
Jumlah Penduduk (n=326)

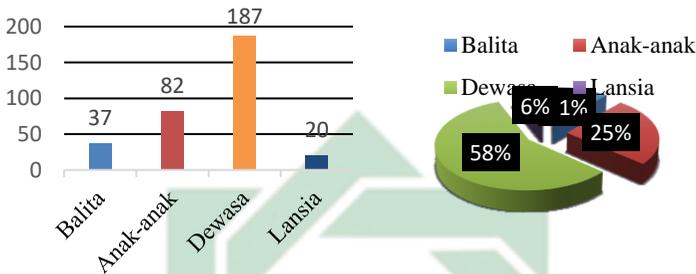


Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Jumlah penduduk di RT.03 RW.06 terbilang cukup

banyak, selisih antara perempuan dan laki-laki juga sangat tipis. Namun, tetap penduduk perempuan lebih banyak daripada laki-laki.

Diagram 2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia (n=326)



Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Jumlah penduduk RT.003 RW.06 berdasarkan umur/usia diantaranya; balita/batita berjumlah 37, anak-anak berjumlah 82, dewasa berjumlah 187, lansia berjumlah 20. Bila dilihat dari usia, penduduk RT.003 RW.06 mayoritas dalam usia produktif, yaitu dewasa dan remaja mencapai 58% dari usia non produktif, dengan kata lain ada 187 jiwa dari 326 jiwa yang menjadi warga RT.003 RW.06.

Umumnya bonus demografi berupa presentase usia produktif lebih besar dari usia non produktif bisa menjadi indikator percepatan pembangunan baik skala mikro maupun makro. Namun itu harus dibarengi dengan kualitas SDM yang mumpuni, karena untuk produktif diperlukan pengetahuan dan pengalaman, hal itu bisa diperoleh dengan pendidikan baik formal maupun non formal.

Oleh sebab itu perlunya kita memacu produktivitas masyarakat, khususnya warga RT.003 RW.06 yang dalam hal ini menjadi subjek penelitian, yang berperan di dalamnya sangatlah beragam, mulai dari pemerintah pusat

hingga sipil, tokoh agama dan masyarakat, terlebih orang tua yang bertanggungjawab mengasuh, merawat, mendidik, mengarahkan hingga anak menjadi baik, berkualitas secara jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Gambaran ada atau tidaknya, berkembang atau tidaknya produktivitas dan kreativitas warga RT.003 RW.06 yang berusia produktif dapat dilihat dari data tingkat pendidikan, jenis pekerjaan.

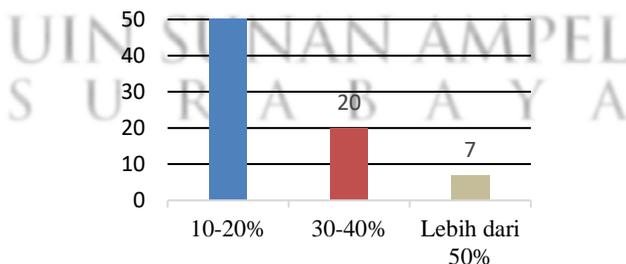
2. Kondisi Ekonomi

RT 003 memiliki kondisi ekonomi masyarakat yang beranekan macam ragam, mayoritas masyarakat menunjang hidupnya pada pekerjaan yang mereka jalani. Pekerjaannya pun beragam, ada yang berprofesi sebagai wiraswasta, peternak, guru, dokter, pengusaha serta karyawan kantor, karena RT 003 berada di tengah perkotaan yang lumayan padat.

Dari kondisi tersebut tentunya sangat berpengaruh pada penghasilan dan belanja rumah tangga setiap bulannya. Belanja rumah tangga yang harus dikeluarkan masyarakat yaitu belanja pangan, belanja energi, belanja pendidikan, belanja kesehatan serta belanja sosial lainnya.

Diagram 3

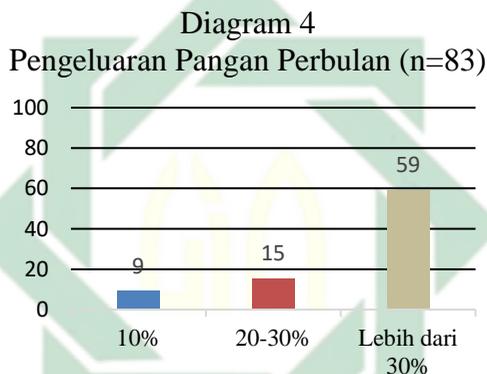
Total Pengeluaran Keseluruhan Perbulan (n=83)



Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Berdasarkan hasil data diatas bahwa rata-rata pengeluaran keseluruhan belanja di RT.03 RW.06 cukup merata kisaran 0-4.000.000 perbulan. Keterangan sebagai

berikut: 10-20% untuk total pengeluaran keseluruhan belanja perbulannya mencapai 0-4.000.000 ada 56 keluarga. 30-40% untuk total pengeluaran keseluruhan belanja perbulannya mencapai 5.000.000-10.000.000 ada 20 keluarga. Lebih dari 50% untuk total pengeluaran keseluruhan belanja perbulannya mencapai 10.000.000 lebih ada 7 keluarga. Untuk presentasinya yaitu 10-20% ada 57% dari jumlah keseluruhan, 30-40% ada 32% dari jumlah keseluruhan dan lebih dari 50% ada 11% dari jumlah keseluruhan.



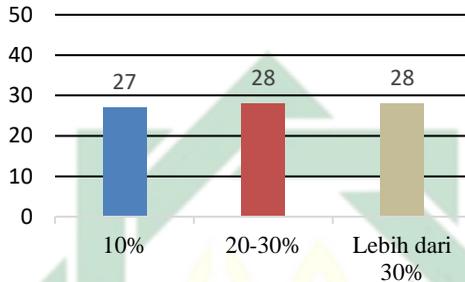
Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Pengeluaran pangan berupa pengeluaran kebutuhan pangan sehari-hari. Seperti beras, lauk pauk, sayuran, telur, bumbu dapur, teh, kopi, susu, rokok, air bersih dan buah-buahan.

Berdasarkan hasil data diatas bahwa pengeluaran untuk belanja pangan di RT.03 RW.06 cukup besar. Keterangan sebagai berikut: 10% untuk total belanja pangan perbulan nya mencapai 0-400.000, ada 9 keluarga yang total belanja nya 10% atau 100.000-400.000 perbulan. 20-30% untuk total belanja pangan perbulannya mencapai 500.000-900.000, ada 15 keluarga yang total belanja pangan perbulannya mencapai 500.000-900.000 perbulan. Lebih dari 30% untuk total belanja pangan perbulannya mencapai 1.000.000 lebih, ada 59 keluarga

yang total belanja pangan perbulannya mencapai 1.000.000 lebih. Untuk presentasinya yaitu 10% ada 11% dari jumlah keseluruhan, 20-30% ada 18% dari jumlah keseluruhan dan lebih dari 30% ada 71% dari jumlah keseluruhan.

Diagram 5
Pengeluaran Energi Perbulan (n=83)



Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

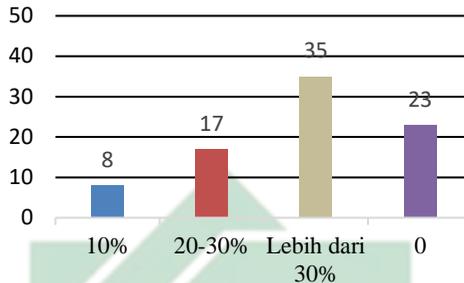
Pengeluaran energy berupa gas, listrik dan BBM/Bensin, kegunaan nya untuk kebutuhan sehari-hari seperti memasak, menggunakan alat elektronik dan kendaraan roda 2 atau roda 4. Mayoritas warga RT.03 RW.06 sudah menggunakan gas, sehingga tidak ada lagi yang menggunakan kayu bakar dan sudah menggunakan listrik tidak lagi menggunakan pelita.

Berdasarkan hasil data diatas bahwa pengeluaran untuk belanja energy di RT.03 RW.06 cukup merata. Keterangan sebagai berikut: 10% untuk total belanja energy perbulan nya mencapai 0-400.000, ada 27 keluarga yang total belanja nya 10% atau 0-400.000 perbulan. 20-30% untuk total belanja energy perbulannya mencapai 500.000-900.000, ada 28 keluarga yang total belanja energy perbulannya mencapai 500.000-900.000 perbulan. Lebih dari 30% untuk total belanja energy perbulannya mencapai 1.000.000 lebih, ada 28 keluarga yang total belanja energy perbulannya mencapai 1.000.000 lebih. Untuk presentasinya yaitu 10% ada 32% dari jumlah

keseluruhan, 20-30% ada 34% dari jumlah keseluruhan dan lebih dari 30% ada 34% dari jumlah keseluruhan.

Diagram 6

Pengeluaran Pendidikan Perbulan (n=83)



Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Pengeluaran pendidikan berupa biaya sekolah anak, uang saku dan perlengkapan sekolah. Pengeluaran pendidikan mayoritas hanya uang saku dan spp sekolah, karena peralatan sekolah tidak dibeli setiap bulan, namun tetap di hitung berdasarkan sekali beli. Uang saku dan spp/ biaya sekolah anak dikalikan dengan jumlah anak, begitupun dengan peralatan sekolah dikalikan dengan jumlah anak sekali beli. Biasanya membeli peralatan sekolah ketika kenaikan kelas atau pergantian semester.

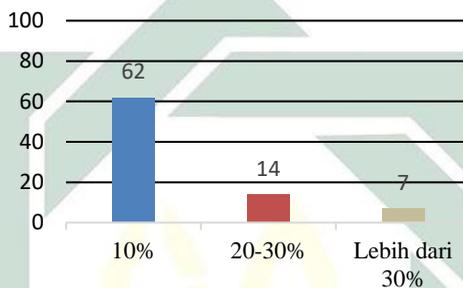
Berdasarkan hasil data diatas bahwa pengeluaran untuk belanja pendidikan di RT.03 RW.06 cukup merata. Keterangan sebagai berikut: 10% untuk total belanja pendidikan perbulan nya mencapai 0-400.000, ada 8 keluarga yang total belanjanya 10% atau 0-400.000 perbulan. 20-30% untuk total belanja pendidikan perbulannya mencapai 500.000-900.000, ada 17 keluarga yang total belanja pendidikan perbulannya mencapai 500.000-900.000 perbulan. Lebih dari 30% untuk total belanja pendidikan perbulannya mencapai 1.000.000 lebih, ada 35 keluarga.

Namun ada pula yang jumlahnya 0 atau tidak ada pengeluaran pendidikan perbulan sama sekali, hal ini

disebabkan karena tidak ada anak yang masih sekolah misalnya sudah bekerja, sudah menikah, atau keluarga yang hanya tinggal duda dan janda jumlahnya ada 23 keluarga. Untuk presentasinya yaitu 10% ada 10% dari jumlah keseluruhan, 20-30% ada 20% dari jumlah keseluruhan, lebih dari 30% ada 42% dari jumlah keseluruhan, dan 0 atau keluarga yang tidak ada tidak ada pengeluaran pendidikan ada 28%.

Diagram 7

Pengeluaran Kesehatan Perbulan (n=83)



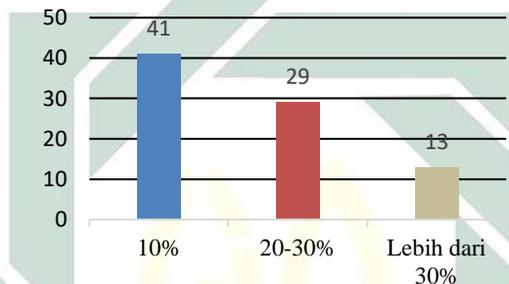
Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Pengeluaran kesehatan berupa berobat kesehatan, beli obat, alat kebersihan seperti sabun, sikat gigi, shampoo, detergen, dan lain-lain dan asuransi kesehatan. Diagram diatas sudah dijelaskan bahwa tidak semua warga RT.03 RW.06 mempunyai asuransi kesehatan.

Berdasarkan hasil data diatas bahwa pengeluaran untuk belanja kesehatan di RT.03 RW.06 lebih banyak yang hemat dan tidak mengeluarkan banyak biaya, karena mayoritas berobat di dokter yang harga nya tidak terlalu mahal. Keterangan sebagai berikut: 10% untuk total belanja kesehatan perbulan nya mencapai 0-400.000, ada 62 keluarga yang total belanja nya 10% atau 0-400.000 perbulan. 20-30% untuk total belanja kesehatan perbulannya mencapai 500.000-900.000, ada 14 keluarga yang total belanja kesehatan perbulannya mencapai 500.000-900.000 perbulan. Lebih dari 30% untuk total

belanja kesehatan perbulannya mencapai 1.000.000 lebih, ada 7 keluarga yang total belanja kesehatan perbulannya mencapai 1.000.000 lebih. Untuk presentasinya yaitu 10% ada 75% dari jumlah keseluruhan, 20-30% ada 17% dari jumlah keseluruhan dan lebih dari 30% ada 8% dari jumlah keseluruhan. Pengeluaran kesehatan yang sampai mencapai 1.000.000 biasanya untuk orang yang mempunyai penyakit berat yang mengharuskan berobat kerumah sakit.

Diagram 8
Pengeluaran Sosial Perbulan (n=83)



Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Pengeluaran sosial berupa iuran desa, iuran kelompok, kuota internet, arisan, kondangan dan zakat fitrah. Zakat fitrah ini tidak dikeluarkan sebulan sekali, namun setahun sekali ketika bulan suci Ramadhan. Tetapi tetap di hitung dalam pengeluaran sosial.

Berdasarkan hasil data diatas bahwa mayoritas pengeluaran untuk belanja sosial di RT.03 RW.06 cukup sedikit hanya kisaran 0-400.000 perbulan. Keterangan sebagai berikut: 10% untuk total belanja sosial perbulannya mencapai 0-400.000, ada 41 keluarga yang total belanjanya 10% atau 0-400.000 perbulan. 20-30% untuk total belanja sosial perbulannya mencapai 500.000-900.000, ada 29 keluarga yang total belanja sosial perbulannya mencapai 500.000-900.000 perbulan. Lebih dari 30% untuk total belanja sosial perbulannya mencapai

1.000.000 lebih, ada 13 keluarga yang total belanja sosial perbulannya mencapai 1.000.000 lebih. Untuk presentasinya yaitu 10% ada 49% dari jumlah keseluruhan, 20-30% ada 35% dari jumlah keseluruhan dan lebih dari 30% ada 16% dari jumlah keseluruhan, untuk zakat hanya setahun sekali saat bulan suci Ramadhan.

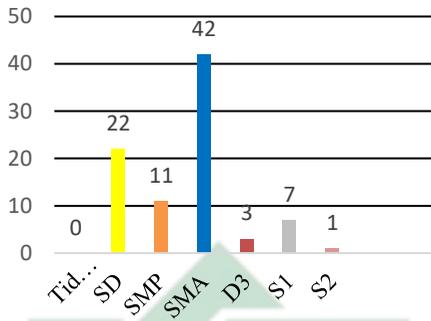
3. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan pada masyarakat RT.03 RW.06 cenderung stabil dan terlihat baik karena mobilisasi perekonomian waga yang terus mengalir dan beberapa faktor pendukung lainnya. Kadaan pendidikan yang ada di RT.03 RW.06 dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu dapat dilihat dari sarana pendidikan, tingkat pendidikan yang meliputi pendidikan kepala keluarga dan pendidikan anak serta orientasi pendidikan pada masyarakat.

Ada beberapa kepala keluarga juga yang sudah menempuh S1 bahkan ada yang sudah sampai S2. Secara umum tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dinilai menjadi faktor penentu sebuah wilayah dikatakan berdaya dari segi sumber daya manusianya. Hal ini dikarenakan ketika pendidikan di suatu wilayah merata maka akan berpengaruh kepada tingkat keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat di wilayah tersebut dan akan berdampak kepada kualitas lapangan pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat tersebut.

Tingkat Pendidikan masyarakat RT.03 RW.06 sangat beragam. Hal ini dapat dilihat dari tingkat pendidikan kepala keluarga, Sedaangkan untuk pendidikanya sendiri dilihat dari belum/tidak sekolah, SD/Mi, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, Perguruan tinggi.

Diagram 9
Pendidikan Kepala Keluarga (n=83)

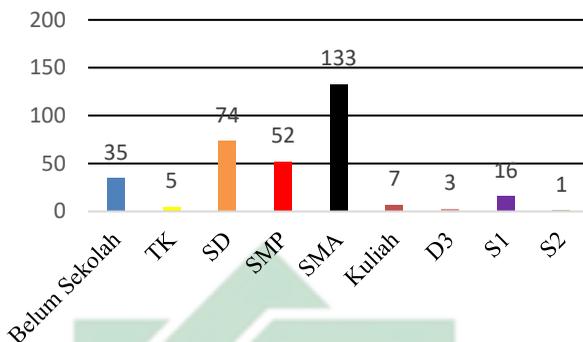


Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Berdasarkan diagram diatas, tingkat pendidikan kepala keluarga di RT.03 RW.06 yaitu tidak sekolah ada 0 orang, TK tidak ada, SD ada 22 orang, SMP ada 11, SMA ada 42 orang, D3 ada 3 orang, S1 ada 7 orang dan S2 ada 1 orang. Presentase tingkat pendidikan KK RT.03 RW yaitu tidak sekolah ada 0% dari jumlah keseluruhan 83 KK, SD ada 26% dari jumlah keseluruhan 83 KK, SMP ada 13% dari jumlah keseluruhan 83 KK, SMA ada 49% dari jumlah keseluruhan 83 KK, D3 ada 4% dari jumlah keseluruhan 83 KK, S1 ada 8% dari jumlah keseluruhan 83 KK dan S2 ada 1% dari jumlah keseluruhan 83 KK.

Dari diagram di atas bisa dilihat bahwa pendidikan KK di RT.03 RW.06 mayoritas berpendidikan walapun tidak semua mendapat gelar S1 dan jumlah KK yang tidak pernah sekolah juga tidak ada, meskipun tingkat terendah pendidikan di RT.03 RW.06 adalah SD, namun lebih banyak yang berpendidikan di bangku SMA.

Diagram 10
Tingkat Pendidikan Keseluruhan (n=326)



Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Berdasarkan diagram diatas bahwa tingkat pendidikan warga RT.03 RW.06 yaitu belum sekolah 35 orang, TK ada 5 orang, SD ada 74 orang, SMP ada 52 orang, SMA ada 133 orang, sedang kuliah 7 orang, D3 ada 3 orang, S1 ada 16 orang dan S2 ada 1 orang.

Presentase tingkat pendidikan warga RT.03 RW.06 yaitu belum sekolah ada 11% dari jumlah keseluruhan 326 jiwa, TK ada 1% dari jumlah keseluruhan 326 jiwa, SD ada 23% dari jumlah keseluruhan 326 jiwa, SMP ada 16% dari jumlah keseluruhan 326 jiwa, SMA ada 41% dari jumlah keseluruhan 326 jiwa, D3 ada 1% dari jumlah keseluruhan 326 jiwa, S1 ada 5% dari jumlah keseluruhan 326 jiwa, dan S2 ada 0% dari jumlah keseluruhan 326 jiwa. Dari data diatas dapat dilihat bahwa masyarakat RT 03 memiliki pendidikan yang baik. Mayoritas berpendidikan di bangku SMA.

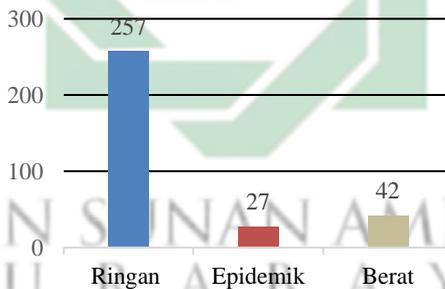
4. Kondisi Kesehatan

Kondisi kesehatan warga RT.03 RW.06 beragam dan keadaan tingkat kesehatan warga RT.03 RW.06 dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu dari sarana kesehatan umum, sarana kesehatan keluarga, penyakit yang diderita warga, tingkat kematian bayi, dan kepemilikan kartu

kesehatan pada warga RT.03 RW.06, baik Kartu Indonesia Sehat (KIS), BPJS dan BRI Life.

Sarana kesehatan keluarga yang dimiliki setiap masing-masing rumah tangga beragam, namun semua rumah di RT.03 RW.06 memiliki MCK yang masih layak digunakan. Kesadaran masyarakat sangat tinggi untuk tidak BAB atau BAK secara sembarangan. Karena mereka semua memiliki MCK masing-masing. Dalam hal pengolahan sampah, warga RT.03 RW.06 biasanya membuang ke tempat pembuangan sampah dan sampah itu akan dibawa oleh petugas sampah, namun ada beberapa rumah yang membakar sampah mereka di pekarangan rumah. Untuk sanitasi warga terbilang cukup bersih, karena sudah tidak ada lagi yang membuang sampah sembarangan. Dengan begitu, maka lingkungan RT.03 RW.06 termasuk lingkungan bersih dan sehat.

Diagram 11
Penyakit Yang Sering Diderita (n=326)



Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Penyakit yang sering diderita masyarakat, penyakit ringan (penyakit yang umum, batuk, demam, pilek, flu, pegal-linu, dll) ada 257 orang, epidemik (penyakit yang membawa pada waktu tertentu: muntaber, kolera, diare, demam berdarah, malaria, dll) ada 27 orang, berat (penyakit menahun: kanker, TBC, jantung, ginjal, patah-tulang, dll) ada 42 orang. Presentase penyakit yang sering diderita warga yaitu ringan 79% dari jumlah keseluruhan,

epidemic 8% dari jumlah keseluruhan, dan berat 13% dari jumlah keseluruhan. Di RT.03 RW.06 banyak yang mengalami penyakit berat dan mayoritas dialami oleh orang dewasa dan lansia, penanganan yang harus dilakukan yaitu periksa ke dokter atau rumah sakit.

Diagram 12

Kepemilikan Asuransi Kesehatan (n=326)



Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Kepemilikan asuransi warga RT.03 RW.06, yang mempunyai asuransi (BPJS, KIS, BRI Life) 119 orang, yang tidak punya ada 207 orang. Presentase kepemilikan asuransi kesehatan warga yaitu yang mempunyai asuransi ada 37% dari jumlah keseluruhan, yang tidak punya ada 63% dari jumlah keseluruhan. Dari sini dilihat bahwa masih banyak warga yang tidak mempunyai asuransi kesehatan, hal ini dikarenakan warga keberatan dalam iuran perbulannya. Meskipun ada KIS yang diberi langsung oleh pemerintah, namun ternyata KIS ini pun berbayar dan warga harus mengeluarkan iuran setiap bulannya.

Perbandingan antara yang memiliki asuransi kesehatan dan yang tidak memiliki terbilang cukup jauh. Dengan demikian bagi masyarakat yang tidak memiliki asuransi kesehatan bisa beralih memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan ketika mengalami sakit

ringan, tidak harus melarikan diri ke rumah sakit atau dokter yang memakan biaya.

5. Kondisi Keagamaan dan Budaya

Masyarakat RT 003 semuanya beragama Islam, terdapat 2 musholla yang biasa dijadikan tempat beribadah dan pengajian. Terdapat 1 TPQ di salah satu musholla yaitu musholla Al-Jihad serta terdapat 2 Majelis Ta'lim di masing-masing musholla. Majelis Ta'lim At-Taubah dan Majelis Ta'lim Al-Jihad. Guru yang bertugas mengajar di TPQ Al-Jihad adalah masyarakat sekitar musholla yang mempunyai keahlian dibidang agama dan mampu mengajar mengaji dengan baik.

Kondisi keagamaan masyarakat di RT 003 ini juga cukup baik, meskipun setiap hari rata-rata semua orang sibuk kerja dan beraktivitas namun masyarakat masih menyempatkan waktu untuk beribadah ke musholla baik sholat maupun mengaji. Sholat jamaah diadakan setiap waktu sholat, TPQ diadakan setiap sore pada hari Senin sampai Jumat, pengajian majelis ta'lim diadakan seminggu sekali yaitu pada hari Kamis, pengajian tahlil bapak-bapak seminggu sekali yaitu pada malam Jumat. Selain kegiatan rutin mingguan, kegiatan tahunan dan bulanan juga sering dilakukan. Seperti kegiatan peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, peringatan hari besar Islam dan kegiatan tahunan lainnya. Biasanya masyarakat mengadakan khataman atau perlombaan untuk memeriahkan acara tersebut.

Kegiatan yang masih menjadi tradisi masyarakat RT 003 adalah melakukan pengajian tahlil jika ada warga yang meninggal dunia, untuk tahlil ini biasanya dilakukan di rumah yang bersangkutan. Dengan demikian, hubungan kekeluargaan masyarakat RT 003 masih sangat harmonis, karena menjunjung tinggi gotong royong didalamnya. Hal ini juga yang membuat tradisi dan budaya masyarakat RT 003 tidak luntur begitu saja. Agar generasi kedepannya bisa terus menjaga tradisi dan budaya yang ada sejak dulu.

BAB V

KETERGANTUNGAN MASYARAKAT TERHADAP OBAT KIMIA SEMAKIN MENINGGI

A. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Terhadap Bahaya Obat Kimia

Kawasan RT 003 RW 06 berada di dalam Kelurahan Jombang dan masuk ke dalam wilayah perkotaan di daerah Tangerang Selatan. Kondisi lingkungan yang ada di RT 003 terbilang cukup bagus, meskipun tidak banyak lahan kosong dan sedikit padat perumahan namun masih bisa di manfaatkan untuk proses penanaman tanaman jenis obat. Sifat tanah nya pun terkadang gersang jika musim panas namun seringkali lembab dan bisa di isi dengan tanaman apa saja, terutama tanaman obat dan tanaman hias. Namun, faktor kurangnya kesadaran masyarakat kota tentang pentingnya memanfaatkan lingkungan kosong dengan menanam tanaman obat, yang nantinya tanaman tersebut dapat di olah menjadi obat herbal.

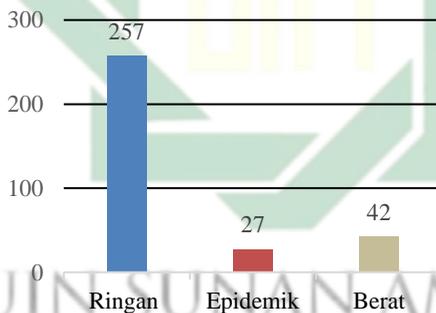
Setelah melewati beberapa proses wawancara bersama masyarakat RT 003 tentang penyakit yang sering di derita yaitu penyait ringan seperti pusing, pegal linu, demam, batuk dan penyakit ringan lainnya. Mayoritas masyarakat RT 003 pernah mengalami sakit ringan, hal ini disebabkan karena kurangnya olahraga dan terlalu banyak bekerja serta faktor bertambahnya usia. Hal ini didasari oleh data pemetaan yang diambil oleh peneliti di daerah penelitian yaitu di RT 003.

Penyakit yang diderita masyarakat RT.03 RW.06 bermacam-macam, akan tetapi penyakit yang diderita warga kebanyakan adalah penyakit ringan. Tapi ada juga yang memang mengalami penyakit berat dan penyakit sedang. Setiap orang juga bebrbeda cara mengobati penyakit nya, ada yang hanya beli obat warung saja bisa

sembuh, namun ada juga yang memang harus berobat ke dokter atau bidan bahkan rumah sakit. Berikut pengelompokan jenis penyakit berdasarkan keseriusannya:

Penyakit Ringan: (Penyakit umum) penyakit ini termasuk penyakit yang sering dirasakan warga RT.03 RW.06 seperti: Batuk, Panas/Demam, Pilek, Pusing, Linu-linu, Nyeri, dan lain-lain. **Penyakit Epidemik** yaitu penyakit yang jarang dirasakan dan hanya ada di waktu tertentu seperti muntaber, diare, DBD dan malaria. **Penyakit Berat:** (Penyakit menahun) penyakit yang hanya dirasakan beberapa orang saja, biasanya penyakit ini dirasakan oleh orang tua yang sudah lansia seperti: Jantung, Darah rendah, Darah tinggi, Diabetes, Saraf, Sendi, Stroke, Gagal ginjal.

Diagram 13
Penyakit Yang Sering Diderita (n=326)



Sumber : Diolah dari hasil angket RT.003 RW.06

Berdasarkan hasil data angket di atas perbedaan antara jenis penyakit cukup jelas bahwa penyakit ringan adalah penyakit yang sering diderita masyarakat RT 003. Dalam mengatasi sakit yang biasa diderita ini, masyarakat biasanya langsung melarikan diri ke warung untuk membeli obat kimia yang instan. Tanpa masyarakat sadari bahwa obat kimia menyimpan banyak efek samping yang tidak baik bagi kesehatan jika di konsumsi dalam jangka panjang.

Kesadaran masyarakat dalam bahaya obat kimia masih terbilang cukup rendah. Sebenarnya masyarakat sudah paham akan bahaya obat kimia yang jika di konsumsi dalam jangka panjang akan mengakibatkan banyak dampak negatif, terutama pada kesehatan tubuh. Selain itu juga, kebiasaan mengonsumsi obat kimia bisa membuat pengeluaran belanja menjadi besar. Apalagi penyakit ringan ini mudah menyerang masyarakat, jangka waktu sakit nya pun beragam, paling lama seminggu lamanya. Hal ini membuat pengeluaran belanja kesehatan menjadi semakin banyak karena mayoritas masyarakat biasanya melarikan diri ke dokter ketika sakit, sedangkan biaya dokter terbilang cukup mahal.

Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan masyarakat setempat bahwa alternatif untuk menangani masalah tersebut yaitu dengan menanam tanaman toga di halaman rumah. Pemilihan lokasi di halaman rumah agar masyarakat dengan mudah merawat hingga bisa dimanfaatkan nantinya. Wilayah RT 003 pun tidak mempunyai banyak lahan luas, karena banyaknya bangunan rumah yang menyebabkan kepadatan lahan. Dalam hal menemukan informasi seperti ini peneliti tela melakukan FDG (*Forum Group Discussion*) dan *Transect* wilayah bersama masyarakat.

Kebiasaan masyarakat yang menyukai hal instan sebenarnya bisa dirubah dengan mendampingi proses kegiatan dalam menanam toga serta perawatannya, hal ini menjadi solusi ringan untuk mengalihkan kebiasaan instan masyarakat yang langsung melarikan diri ke dokter atau apotek ketika sakit. Dalam mengonsumsi obat kimia yang biasa dibeli di warung terbilang cukup rawan dalam hal efek sampingnya, karena pembeli obat kimia di arung tidak mendapatkan resep khusus dan tidak mengetahui dosis yang seharusnya. Hal ini bisa mengakibatkan sakit yang diderita menjadi serius bahkan tidak menutup

kemungkinan terjadinya komplikasi penyakit lain.

Obat kimia yang dijual di warung memang bisa menyembuhkan sakit ringan, contohnya sakit kepala. Bagi sebagian orang bisa saja cocok dengan menggunakan obat warung, namun hal itu hanya bertahan sementara, yang berarti tidak mengobati sepenuhnya, sakit kepala itu akan mereda sementara dan akan datang lagi sakitnya bahkan bisa lebih sakit dari sebelumnya. Sebagian orang lainnya justru tidak cocok dengan obat warung dan mengharuskan mengobati penyakitnya dengan pergi berobat ke dokter atau rumah sakit, tentu dengan biaya yang tidak murah. Hal itu tetap dilakukan demi kesembuhan penyakitnya. Padahal ada banyak alternatif lain untuk mengobati penyakit ringan yaitu dengan mengonsumsi bahan herbal yang dihasilkan oleh tanaman obat keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Marnah (52), Ibu Marnah termasuk salah satu warga yang ketergantungan dengan obat kimia yang dijual di warung. Beliau selalu membeli obat di warung ketika sedang merasakan nyeri pada tubuhnya, dengan meminum obat kimia itu beliau merasa lebih ringan dan tidak sakit linu lagi. Namun, kata beliau sakit linu itu bisa kambuh kembali dalam 2-3 hari kemudian, bahkan bisa lebih sakit dari biasanya. Dengan demikian terbukti bahwa obat kimia hanya akan memberi reda sementara dan tidak mengobati sepenuhnya.

Hasil wawancara menggunakan SRT dengan keluarga bapak Santara (54) mengenai biaya belanja bulanan yang tergolong banyak. Pengeluaran rumah tangga ini berdasarkan jangka harian atau bulanan. Untuk biaya sosial biasanya dikeluarkan setiap bulan, namun untuk biaya belanja pangan biasanya dilakukan setiap hari. Keluarga bapak Santara termasuk keluarga yang sering belanja obat kimia di warung serta pengeluaran kesehatan untuk dokter dan rumah sakit. Berikut ini adalah contoh

hasil SRT yang disebarakan oleh peneliti:

Tabel 6

Belanja Rumah Tangga Masyarakat RT 003

INFORMASI PENGELUARAN RUMAH TANGGA			
ITEM PENGELUARAN PERBULAN		SATUAN	HARGA
BELANJA PANGAN			
1	Beras/Sagu/Umbi-umbian	45 Liter	Rp 450.000,00
2	Lauk pauk (ikan, daging, telur dll)	8 Kg	Rp 200.000,00
3	Aneka Sayur		Rp 300.000,00
4	Bumbu-bumbu masak		Rp 200.000,00
5	Minyak Goreng	4 Liter	Rp 50.000,00
6	Gula	1 Kg	Rp 12.500,00
7	Susu	2 Liter	Rp 40.000,00
8	Kopi	10 Bks	Rp 55.000,00
9	Teh	1 Kotak	Rp 7.000,00
10	Rokok		Rp 1.500.000,00
11	Air Bersih		Rp 200.000,00
11	Buah-buahan		Rp 200.000,00
TOTAL			Rp 3.214.500,00
BELANJA ENERGI			
1	Gas	5 Tabung	Rp 110.000,00
2	Listrik		Rp 750.000,00
3	BBM Motor		Rp 750.000,00
TOTAL			Rp 1.610.000,00
BELANJA PENDIDIKAN			
1	SPP/urusan seklah anak/infaq	1 Anak	Rp 350.000,00
2	Transport/kost/uang saku	2 Anak	Rp 900.000,00
3	Perlengkapan sekolah	2 Anak	Rp 1.500.000,00
TOTAL			Rp 2.750.000,00

BELANJA KESEHATAN			
1	Periksa ke Dokter/Bidan		Rp 50.000,00
2	Beli Obat-obatan	3 Orang	Rp 50.000,00
3	Perlengkapan kebersihan (sabun, sampo, dll)		Rp 300.000,00
4	Asuransi Kesehatan		Rp 450.000,00
TOTAL			Rp 850.000,00
BELANJA SOSIAL & LAINNYA			
1	Iuran Kelompok		Rp 10.000,00
2	Iuran Desa		Rp 10.000,00
3	Pulsa Hp	Wifi	Rp 350.000,00
4	Arisan		Rp 1.500.000,00
5	Zakat		Rp 305.000,00
TOTAL			Rp 2.175.000,00
TOTAL KESELURUHAN			Rp 10.599.500,00

Sumber: Wawancara bersama warga RT 003

Berdasarkan hasil dari SRT (Survei Rumah Tangga) diatas merupakan salah satu contoh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama salah satu warga RT 003 yaitu keluarga Bapak Santara (54). Dari data diatas terlihat bahwa total keseluruhan belanja bulanan yaitu mencapai 10.599.500, padahal pendapatannya tidak mencapai ke angka tersebut. Keluarga Bapak Santara ini memiliki 2 KK, karena anak nya ada yang sudah menikah dan tinggal bersama dirumah itu. Hal itu yang menyebabkan pengeluaran belanja menjadi besar. Terutama pengeluaran belanja pada sektor kesehatan, keluarga Bapak Santara terbiasa mengonsumsi obat warung ketika sakit tiba.

Dengan mengetahui data belanja kesehatan yang cukup mahal, maka masyarakat akan mulai faham bahwa mereka bisa menghemat pengeluaran belanja kesehatan dengan melalui pengobatan menggunakan tanaman obat keluarga. Tidak hanya keluarga Bapak Santara, namun beberapa keluarga masih banyak yang melakukan hal demikian. Meskipun masyarakat RT 003 tidak memiliki

lahan yang cukup luas untuk menanam tanaman obat keluarga, namun masih bisa di alternatifkan dengan menggunakan polybag atau wadah yang tidak terpakai lainnya.

Biaya bulanan yang biasa dikeluarkan oleh masyarakat dalam sektor kesehatan mencapai 50.000/orang, harga tersebut termasuk mahal apalagi jika diakumulasikan dengan jumlah keluarga dalam 1 rumah. Misalnya jumlah keluarga dalam 1 rumah terdapat 5 orang yang berarti jumlah biaya kesehatannya mencapai 250.000 dalam sebulan. Dengan beralih pengobatan dari obat kimia menjadi tanaman obat keluarga, masyarakat sudah menghemat sebesar 250.000 perbulan, uang tersebut bisa dialihfungsikan untuk biaya bulanan lainnya.

Perlu dilakukan penyadaran penuh terhadap hal ini, jika masyarakat sadar tentang besarnya biaya pengeluaran ini maka masyarakat akan bisa memulai mengurangi biaya pengeluaran dalam sektor kesehatan menggunakan potensi yang ada di sekitar mereka.

Masyarakat kota yang identik dengan kebiasaan hal instan padahal sesuatu yang instan tidak selalu baik. Dengan memulai penanaman toga di halaman rumah masyarakat akan mulai merasakan indahnya proses yang dijalani. Penanaman toga dari benih sampai ke tahap panen memang membutuhkan waktu yang tidak singkat, tetapi dengan begitu masyarakat akan lebih memperhatikan lingkungannya dengan baik.

Dengan memiliki tanaman obat dirumah, masyarakat tidak hanya menggunakannya untuk pengobatan saja, namun bisa dijadikan sebagai penambah imun tubuh jika dijadikan jamu. Proses pembuatan jamu pun terbilang cukup mudah, kini banyak sosial media yang mengajarkan pembuatan jamu dari tanaman obat, tanaman obat bisa dijadikan apapun yang masyarakat butuhkan.

B. Belum Adanya Kelompok Masyarakat dalam Budidaya Toga

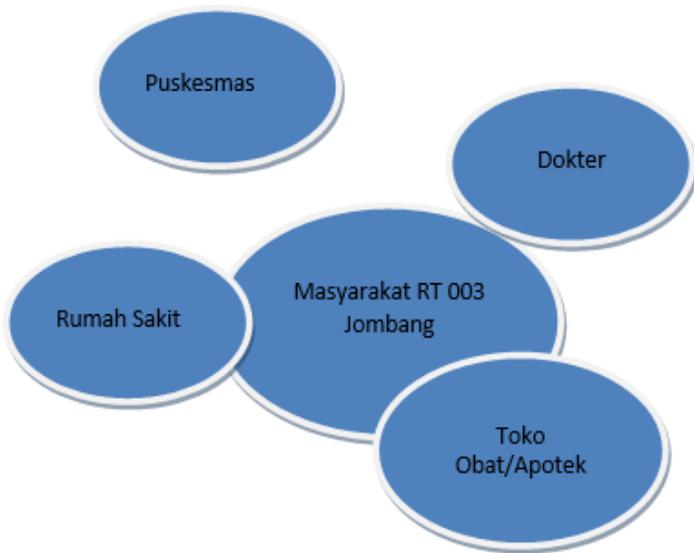
Belum adanya kelompok masyarakat dalam membudidayakan toga menjadi salah satu faktor masyarakat masih bergantung dengan oba kimia, karena belum ada yang memulai dan mengkampanyekan tentang tanaman toga tersebut. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan sebagai penggerak pemanfaatan tanaman toga, agar masyarakat bisa antusias untuk menanam tanaman toga dirumah nya masing-masing.

Dalam membentuk kelompok masyarakat membutuhkan bantuan dari ketua RT setempat, karena karakter masyarakat kota yang individual menyebabkan kendala dalam pembentukan kelompok. Oleh karena itu, peneliti bersama ketua RT melakukan pendekatan bersama ibu-ibu Majelis Ta'lim At-Taubah. Majelis Ta'lim At-Taubah termasuk kelompok masyarakat yang paling kompak dan aktif di RT 003. Dengan mengajak ibu-ibu Majelis Ta'lim At-Taubah dapat memudahkan peneliti dalam membuat kelompok budidaya toga.

Kelompok ibu-ibu Majelis Ta'lim At-Taubah salah satu kelompok yang mampu memberikan dampak positif ke masyarakat lainnya. Alasan lain peneliti memilih kelompok majelis ta'lim ini yaitu karena kelompok masyarakat dengan anggota terbanyak dan berisikan ibu-ibu, ibu-ibu juga lebih telaten dan peduli terhadap kelestarian lingkungan, karena bapak-bapak dan anak muda di RT 003 sibuk bekerja dari pagi hingga sore hari.

Bedasarkan hasil wawancara semi terstruktur dengan beberapa anggota ibu Majelis Ta'lim At-Taubah terdapat beberapa lembaga yang berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat RT 003. Data tersebut di tuangkan ke dalam bentuk Diagram Venn sebagai berikut:

Gambar 5
Analisis Diagram Venn



Sumber: Wawancara Semi Terstruktur dengan Ibu-Ibu Majelis Ta'lim At-Taubah

Berdasarkan data diagram venn diatas bahwa lembaga yang paling dekat dengan masyarakat yaitu toko obat. Toko obat adalah tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat RT 003, karena lebih mudah dan instan untuk mendapatkan obat. Kemudian tempat selanjutnya yaitu rumah sakit, ketika masyarakat mengalami sakit lebih dari 5 hari, maka langsung dilarikan ke rumah sakit, namun ada sebagian yang melarikan diri ke dokter. Biaya dokter dan rumah sakit ini yang mempengaruhi pengeluaran belanja kesehatan menjadi besar.

Tempat yang jarang dikunjungi oleh masyarakat RT 003 yaitu puskesmas, karena jaraknya cukup jauh dan pelayanannya pun terkadang lama. Masyarakat banyak yang tidak sabar ketika menunggu di puskesmas, karena banyak dari RT atau di luar kelurahan Jombang yang

berobat ke puskesmas Jombang. Maka dari itu, masyarakat RT 003 lebih sering mengunjungi dokter atau beli obat kimia di warung.

Pengobatan gratis bisa didapatkan di puskesmas, namun hanya masyarakat yang memiliki kartu KIS (Kartu Indonesia Sehat). Sedangkan masyarakat RT 003 banyak yang masih belum mempunyai kartu tersebut. Namun kini, kartu KIS tidak lagi berpengaruh untuk mendapatkan pengobatan gratis. Masyarakat bisa menggunakan KTP agar bisa gratis berobat di puskesmas.

Dengan adanya data dari diagram venn diatas, terlihat jelas ketergantungan masyarakat RT 003 dengan obat warung untuk mengobati sakit ringan yang dirasakan. Oleh karena itu, pentingnya pengaruh kelompok budidaya toga dalam menggerakkan masyarakat dalam penanaman toga dan mulai memanfaatkan toga sebagai pengobatan alternatif. Kelompok ini yang akan menjadi pencetus awal dalam menanam toga, dengan harapan masyarakat lain ikut serta dalam penanaman toga di rumahnya masing-masing.

C. Belum Adanya Kebijakan Tentang Budidaya Toga

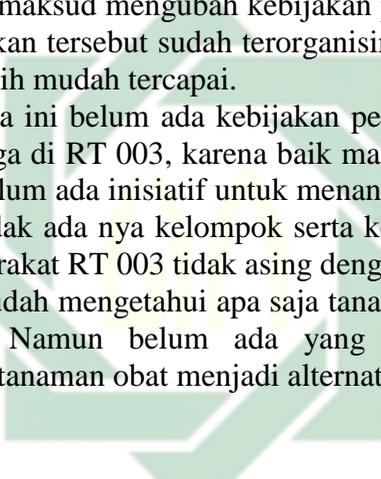
Dalam proses melepas masyarakat dari ketergantungan obat kimia selain melalui aspek kesadaran dari masyarakat itu sendiri dan beberapa lembaga terkait, perlu juga adanya kebijakan dari pemerintah daerah. Pemerintah daerah yang dimaksud disini yaitu ketua RT selaku yang punya wewenang dalam lingkup RT 003 ini. Segala kegiatan masyarakat apapun wajib melibatkan peran RT agar mempermudah melaksanakan program yang telah dibuat.

Ketergantungan masyarakat dengan obat kimia termasuk kedalam masalah yang ada di RT 003. Namun masyarakat dan ketua RT belum menyadari hal itu, sampai akhirnya ada FGD yang diadakan oleh peneliti dan akhirnya membuat masyarakat dan RT sadar bahwa ini

menjadi masalah yang harus diselesaikan. Sampai akhirnya hasil FGD sepakat bahwa dengan menanam pohon toga bisa mengurangi rasa ketergantungan masyarakat dengan obat kimia.

Setelah kesadaran perlahan dirasakan oleh masyarakat, maka tahapan selanjutnya yaitu proses advokasi. Menurut Julie Stirling, advokasi adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara bertahap atau berproses. Hal ini bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud mengubah kebijakan publik. Tindakan yang dilakukan tersebut sudah terorganisir maupun terarah sehingga lebih mudah tercapai.

Selama ini belum ada kebijakan pemerintah tentang budidaya toga di RT 003, karena baik masyarakat maupun ketua RT belum ada inisiatif untuk menangani masalah ini. Sehingga tidak ada nya kelompok serta kegiatan budidaya toga. Masyarakat RT 003 tidak asing dengan tanaman toga, mayoritas sudah mengetahui apa saja tanaman toga beserta khasiatnya. Namun belum ada yang bergerak untuk menjadikan tanaman obat menjadi alternatif ketika sakit.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VI

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT

A. Proses Inkulturasi Bersama Masyarakat RT 003

Proses inkulturasi adalah proses pendekatan peneliti dengan masyarakat setempat. Proses ini dilakukan peneliti agar mendapat simpati dan empati dari masyarakat serta mengetahui kondisi masyarakat lebih dalam secara langsung. Dilakukannya proses pendekatan ini agar masyarakat mudah diajak bekerjasama untuk melakukan proses pemberdayaan. Lokasi penelitian ini berada di tempat tinggal peneliti, lokasi ini ditentukan melalui proses survei angket rumah tangga pada tahun 2020, yang kemudian data dari survei angket rumah tangga itu dijadikan sebagai lokasi penelitian skripsi.

Proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti awalnya dimulai dengan melakukan *assesment* dengan ketua RT dan melihat kondisi wilayah penelitian, kemudian berkoordinasi dan bekerjasama dengan tokoh masyarakat dalam proses pengorganisasian. Proses pendekatan ini dilakukan oleh peneliti dimulai dari bulan Januari hingga Maret, peneliti sudah menyampaikan maksud dan tujuan untuk penelitian ini ketika tahun 2020 saat melakukan survei angket rumah tangga. Ketika bulan Januari 2022, peneliti meminta izin kembali untuk melakukan penelitian skripsi selama beberapa bulan.

Proses pendekatan di RT 003 cukup mudah, karena mayoritas masyarakatnya adalah tetangga peneliti, dengan demikian hubungan peneliti dan masyarakat sudah saling kenal. Dalam membangun keharmonisan, peneliti tetap melakukan proses inkulturasi lebih dalam lagi, mulai dari menyapa dan berbaur bersama masyarakat, peneliti juga ikut serta dalam kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Selain mengikuti setiap kegiatan masyarakat,

peneliti juga mengunjungi rumah-rumah pemangku kepentingan seperti ketua RT, ketua Majelis Ta'lim dan menyusuri rumah-rumah warga agar membangun keakraban lebih dalam lagi.

Gambar 6

Tahlil Bersama Kelompok Majelis Ta'lim



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kegiatan sosial dan keagamaan yang diikuti oleh peneliti seperti yaasinan, tahlil nuzulul qur'an, pengajian majelis ta'lim ibu-ibu, diskusi bulanan hingga kegiatan arisan yang diadakan setiap sebulan sekali. Tujuan dari pendekatan ini selain untuk berbaur dan mendekatkan diri kepada masyarakat yaitu untuk menggali dan mencari data serta informasi lain yang ada di masyarakat. Sehingga dari data dan informasi yang telah diperoleh oleh peneliti bisa menghasilkan informasi mengenai kondisi wilayah, sosial, ekonomi, serta keagamaan. Selain itu, info yang didapat oleh peneliti yaitu tentang aset dan potensi apa yang bisa dikembangkan dan ada nya masalah atau faktor apa yang menghambat perkembangan dari aset tersebut.

Peneliti di dampingi oleh beberapa masyarakat dan ketua RT berjalan kaki menyusuri setiap rumah dan gang yang ada di RT 003. Walaupun termasuk wilayah perkotaan, namun RT 003 ini memiliki kondisi wilayah

yang sempit dan padat, karena ada beberapa kontrakan yang diisi oleh pendatang yang merantau. Hal ini membuat letak geografis RT 003 tidak tersusun rapi, bentuk bangunannya pun beragam dan tidak beraturan arahnya.

Dari hasil assesment serta inkulturasi yang dilakukan oleh peneliti, akhirnya peneliti mengetahui bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh masyarakat yaitu kurangnya kesadaran masyarakat tentang bahaya obat kimia yang mengakibatkan masyarakat mengalami ketergantungan. Obat kimia bisa mengakibatkan dampak negatif seperti penyakit dalam jika dikonsumsi dalam jangka panjang.

B. Tahapan Proses Pada Masyarakat

Dalam mencari dan mengumpulkan informasi lebih detail perlu dilakukan tahapan penelitian dengan menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal* (PRA). Metode Rapid Rural Appraisal (PRA) adalah metode pemahaman situs dengan belajar dari, untuk dan bersama masyarakat. Ini berfungsi untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi hambatan dan peluang melalui keahlian multidisiplin dan subjek untuk mengumpulkan informasi dan membuat keputusan berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Pendekatan PRA merupakan teknik untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, mulai dari tahapan analisis sosial, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga perluasan program. Metode dan pendekatan ini akan sangat berguna bagi peneliti untuk memahami dan mengevaluasi sepenuhnya kondisi dan kehidupan di lokasi penelitian.³³

Dalam tahapan proses pada masyarakat, peneliti melakukan beberapa proses penggalian data berlanjut seperti wawancara semi terstruktur, FGD dan *transect*

³³ Agus Afandi, *Modul Riset Transformatif*, (Sidoarjo:Dwiputra Pustaka Jaya, 2017), hal. 68

bersama masyarakat. Saat melakukan tahapan proses tersebut, peneliti mengajak beberapa anggota ibu majelis talim sebagai penggerak utama karena kelompok masyarakat yang paling aktif di RT 003 adalah kelompok majelis talim. Maka dari itu, peneliti mengajak kelompok ini guna mempermudah proses penggalan data untuk penelitian ini.

Proses orientasi dan analisis lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang berbeda, sebagai berikut:

1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) adalah proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan bersama masyarakat untuk mendapatkan data yang valid dan dapat di pertanggungjawabkan. FGD juga dapat digunakan sebagai inkulturasi dalam proses pengorganisasian bersama masyarakat dengan tujuan agar masyarakat mampu mengekspresikan dirinya dan dapat berperan aktif dalam menyampaikan informasi ketika diskusi dilakukan. Peran fasilitator ketika diskusi yaitu memandu dan memancing masyarakat agar mampu percaya diri dalam menyampaikan ide dan gagasannya untuk perkembangan dan penyelesaian masalah yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

Tujuan dari diadakannya FGD yaitu untuk lebih berbaur dengan masyarakat. Selain itu, FGD juga bisa membuat masyarakat lebih leluasa menjelaskan masalah apa yang tengah terjadi, setelah ditemukan dan dirembukkan apa saja masalah yang ada, akan bersama-sama dicari solusi dan jalan keluarnya. Tugas peneliti hanya memandu, penemuan masalah dan pencarian solusi tetap di serahkan kepada masyarakat, agar terbiasa memecahkan masalahnya sendiri yang nantinya bisa menjadi local leader di RT 003.

Dalam proses FGD yang dilakukan bersama

masyarakat tidak hanya dilakukan sekali saja. FGD dilakukan sebanyak 3 kali. FGD pertama dilakukan untuk mendapatkan data yang valid terkait masalah di masyarakat, kondisi wilayah, kondisi kesehatan masyarakat serta hal-hal yang berhubungan dengan lingkungan. FGD kedua dilakukan untuk proses pembelajaran bersama masyarakat, proses kegiatan yang didalamnya terdapat keikutsertaan masyarakat untuk menjalankan program pengorganisasian, agar masyarakat mampu menyelesaikan permasalahan yang ada kedepannya. FGD yang terakhir dilakukan untuk merefleksi dan mengevaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukan, dicari kekurangan dari kegiatan itu kemudian di evaluasi untuk program kedepannya agar lebih baik lagi.

Gambar 7
Proses FGD



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Adanya proses FGD yang dilakukan dengan masyarakat mempunyai maksud tertentu yaitu sebagai wadah pembelajaran bagi masyarakat untuk mengembangkan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki, dengan diadakannya FGD ini masyarakat akan lebih mudah menemukan skill yang bisa dikembangkan serta masalah yang harus diselesaikan.

Keadaan ini juga dimanfaatkan oleh peneliti

untuk melihat dan memahami keadaan yang sedang terjadi di masyarakat. Setelah mengetahui banyak hal tentang keadaan masyarakat, peneliti mulai memancing kesadaran masyarakat tentang solusi bagi masalah yang sedang terjadi ditengah masyarakat, agar masyarakat yang mengusulkan ide untuk kemajuan dan penyelesaian masalah agar teratasi.

Dalam proses FGD yang dilakukan ini ternyata tidak semudah yang dipikirkan oleh peneliti, meskipun lokasi penelitian berada dirumah peneliti sendiri, karena karakter masyarakat kota yang hidup ditengah kesibukan pekerjaan. Tidak hanya bapak-bapak yang bekerja, namun ada beberapa ibu-ibu yang memang bekerja juga. Hal ini membuat peneliti sedikit kesulitan untuk mengajak masyarakat ikut dalam FGD ini.

Hingga akhirnya peneliti harus menyesuaikan jadwal kosong beberapa ibu-ibu yang memang lebih senggang waktunya dibanding ibu-ibu yang lain. Proses FGD sebenarnya tidak membutuhkan banyak orang, untuk di lingkup RT 5-10 orang sudah bisa dilakukannya FGD. Peneliti melakukan FGD ini bersama ibu-ibu majelis ta'lim yang mayoritas bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Pendekatan yang perlu diterapkan yaitu berlaku sopan hingga masyarakat merasa nyaman ketika diajak bekerja sama untuk melaksanakan program. Ada beberapa masyarakat yang memang acuh dan tidak peduli dengan apa yang direncanakan oleh peneliti dan menganggap hanya kepentingan pribadi saja. Namun dengan proses yang cukup panjang kemudian peneliti kembali memberi pengertian kepada masyarakat yang acuh tersebut bahwa program ini akan bermanfaat bagi kehiduapan di RT 003.

2. *Mapping* (Pemetaan)

Pemetaan atau *mapping* adalah salah satu metode

PRA yang digunakan untuk melihat status atau kondisi daerah yang menggambarkan daerah tersebut umum dan mendalam, kemudian dituangkan kedalam bentuk peta. Pemetaan ini dilakukan bersama komunitas dengan menggunakan media digital serta didiskusikan bersama dengan masyarakat.

Gambar 8
Mapping Bersama Perangkat Desa



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Mapping atau pemetaan ini dilakukan bersama ketua RT dan beberapa perangkat desa lainnya. Kegiatan ini dilakukan agar peneliti bersama masyarakat bisa mengetahui batasan tiap RT yang ada di Kelurahan Jombang terutama tiap-tiap batasan di RT 003. Berkenaan dengan pelaksanaan penelitian ini, hasil mapping akan dijadikan sebagai arsip kelurahan sehingga sewaktu-waktu data tersebut akan dipergunakan kembali dan agar bermanfaat untuk kegiatan sejenis mapping selanjutnya.

Tahapan pada pemetaan ini penting bagi peneliti karena peneliti harus mengetahui lebih dalam mengenai kondisi tanah, tata guna lahan, persebaran infrastruktur, aset desa serta kebersihan lingkungannya, agar pembuatan program berjalan dengan baik. Selain

Gambar 10
Proses Transek Wilayah



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Penelusuran wilayah ini dilakukan dengan berjalan kaki. Lokasi penelitian di RT 003 ini juga tidak terlalu besar, jarak antara rumah bisa dijangkau dengan berjalan kaki. Peneliti menelusuri rumah-rumah hingga jalan kecil yang ada di gang untuk melihat dan mengamati kondisi pemukiman warga, kondisi tanah dan lahan kosong yang nantinya akan menjadi sasaran untuk program pengorganisasian. Proses transek berjalan dengan lancar dan memberikan banyak informasi secara detail, informasi ini dicatat oleh peneliti untuk data yang akan dituangkan menjadi sebuah program.

Lokasi penelitian RT 003 berada ditengah kota, hal itu yang menyebabkan letak antar bangunan sempit dan hanya berjarak sekitar 1 meter saja. Kondisi yang terbilang sempit ini masih dalam keadaan terawat dari sampah, masyarakat RT 003 termasuk masyarakat yang peduli terhadap kebersihan lingkungan.

Tabel 7
Transek Wilayah RT 003

Topik aspek			
No	Aspek	Keterangan	Masalah

1	Vegetasi.	Terdapat beberapa vegetasi yang ditanam di lingkungan RT 003	Belum ada tanaman obat keluarga. Pola penanamannya pun tidak teratur
2	Tanah	Jenis tanah kering dan lembab, tergantung curah hujan	Tanah gersang karena tidak ditanami tanaman
3	Air	Sumber air dari mesin dan sumur	Banjir ketika hujan deras karena saluran air kecil (got)
4	Infrastruktur	Jalanan aspal dan <i>paving bloc</i> , toren air, mesin air	Tanah halaman tertutup aspal

Dari hasil transek wilayah yang sudah dibentuk seperti tabel diatas terdapat beberapa aspek yaitu vegetasi, tanah, air dan infrastruktur. Dari aspek vegetasi terlihat bahwa ada beberapa tanaman yang ditanam di lingkungan RT 003 diantaranya tanaman singkong, mangga, pisang, sawo, jeruk, kelapa dan beberapa tanaman buah lainnya, namun belum ditemukan tanaman obat/herbal yang bisa dimanfaatkan sebagai obat alternatif dan menyehatkan. Pola tanamnya pun tidak beraturan karena hanya memanfaatkan sedikit lahan kosong yang ada di sekitar

rumah.

Dari aspek tanah, tanah di RT 003 memiliki jenis tanah yang terkadang lembab dan terkadang kering, karena mengikuti curah hujan dan musim. Jika hujan tanah bisa lembab sampai berhari-hari, begitupun jika tidak hujan selama berhari-hari tanah akan semakin kering. Masalah tanah yang kerap kali terjadi yaitu kondisi tanah bisa tidak subur jika musim hujan berkepanjangan atau musim panas berkepanjangan. Kesuburan tanah juga harus dibantu dengan pupuk kompos dari makanan bekas atau kotoran hewan.

Dari aspek air, kondisi air di RT 003 cukup baik karena mayoritas sudah menggunakan mesin air dan tidak sudah tidak ada yang menggunakan sumur timba. Debit airnya pun tidak pernah kurang, bisa berlebih jika sedang musim hujan. Namun kendalanya yaitu keadaan drainase yang kurang besar sehingga masih sering terjadi banjir ringan untuk beberapa saat ketika hujan deras.

Dari aspek infrastruktur, masyarakat RT 003 sudah mempunyai mesin air, toren air, jalan yang sudah ditutupi aspal/*paving bloc* hingga memudahkan masyarakat untuk beraktivitas. Namun masalah yang ada yaitu hampir semuanya tertutup paving bloc, sehingga peresapan air ketika hujan menjadi kurang maksimal. Hanya ada beberapa lahan kecil yang masih berupa tanah dan ditanami tanaman buah dan tanaman hias.

Dari rangkaian tabel diatas dapat dilihat bahwa masalah yang banyak terjadi yaitu sedikitnya lahan tanah yang bisa dimanfaatkan untuk proses penanaman. Sehingga ketika musim hujan yang berkepanjangan dapat menyebabkan banjir ringan. Untuk menghindari banjir juga perlunya ditanamkan beberapa tanaman obat. Selain untuk melestarikan lingkungan, tanaman obat juga bisa dimanfaatkan untuk pengobatan herbal

dan menyehatkan. Dengan demikian masyarakat tidak perlu mengonsumsi obat kimia terus-menerus karena dapat menyebabkan penyakit lebih parah lagi. Dengan ditanamkan tanaman obat di halaman rumah, masyarakat akan lebih mudah mendapatkan tanaman herbak itu untuk kemudian di racik menjadi jamu dan dimanfaatkan menjadi bahan masak.

4. Survei Angket Rumah Tangga (SRT)

Survei Angket Rumah Tangga merupakan kegiatan mendata kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan finansial. Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi rumah-rumah yang ada di RT 003. Ada beberapa aspek yang didata mulai dari NIK, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, pengeluaran perbulan, pemasukan perbulan, jumlah anggota KK, kondisi rumah hingga pada aspek aset seperti perkebunan, peternakan, tabungan dan lain-lain.

Gambar 11

Survei Angket Rumah Tangga



Sumber: Dokumentasi Pemetaan 2020

Kegiatan survei angket rumah tangga ini dilakukan selama sebulan penuh dengan total keseluruhan jumlah Kepala Keluarga (KK) yaitu 83 KK di RT 003. Survei angket rumah tangga ini memiliki tujuan yaitu untuk proses *assesment* dan inkulturasi,

selain itu untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data dari masyarakat RT 003 tentang kondisi penduduk, aktivitasnya dan aspek lainnya. Survei angket rumah tangga dilakukan dengan teliti agar data yang didapatkan valid, untuk itu peneliti setiap harinya mengunjungi setiap rumah dengan membawa *form* survei yang akan diisi untuk menjadi data penelitian.

Gambar 12

Belanja Mingguan Rumah Tangga



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dari hasil Survei Angket Rumah Tangga (SRT), peneliti mendapatkan informasi terkait belanja mingguan hingga bulanan. Hal ini dapat mempengaruhi besar pengeluaran belanja terutama pada sektor kesehatan. Belanja mingguan untuk 2 kepala keluarga bisa mencapai total Rp. 400.000 untuk belanja makanan sehari-hari. Dari data di atas bisa disimpulkan bahwa masyarakat banyak mengeluarkan biaya bulanan pada kehidupannya. Dengan menggunakan tanaman obat keluarga sebagai alternatif penyembuhan di saat sakit, maka masyarakat sudah bisa menghemat keuangan dan bisa dialihfungsikan untuk tabungan atau belanja bulanan

makan pokok.

Proses yang dilalui peneliti untuk mendapatkan data melalui survei anget rumah tangga ini cukup sulit, karena kesibukan masyarakat kota yang mayoritas bekerja, sehingga sering tidak berada dirumah. Hal ini membuat proses survei menjadi lama, karena harus menyesuaikan libur dari beberapa masyarakat. Selain itu, ada beberapa masyarakat juga yang tidak ingin dimintai datanya karena khawatir datanya akan disalahgunakan, namun peneliti tetap berusaha dengan mengajak ketua RT dan membawa surat izin penelitian untuk meyakinkan masyarakat tentang survei ini.

C. Menyusun Strategi Gerakan Menggunakan LFA (*Logical Framework Approach*)

LFA (*Logical Framework Analysis*) adalah metode yang digunakan sebagai petunjuk teknis dalam pengelolaan program agar program dapat terperinci secara jelas dan sesuai dengan yang diinginkan.³⁴

Berikut penyusunan strategi gerakan dengan menggunakan metode LFA (*Logical Framework Analysis*)

Tabel 8
Strategi Gerakan LFA

Stuktur proyek	Deskripsi Kegiatan	Indikator pencapaian	Sumber verifikasi	Asumsi
GOAL	Memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang bahaya obat kimia	Membudayakan tanaman toga sebagai alternatif pengobatan penyakit	Survei angket rumah tangga dan wawancara semi terstruktur	Budidaya toga dan pengurangan dalam mengonsumsi obat kimia dapat

³⁴ Ahmad Solihin. *Pengenalan Metode Analisis Perencanaan Dalam Mendukung Penyusunan Rencana Teknis KKPD*. (Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan LPPM – IPB. 2020).

				terlaksana kan
PURPOSE	Mengajak masyarakat untuk membudidayakan toga dan mengurangi penggunaan obat kimia	Masyarakat mampu melakukan perubahan sosial yaitu mulai membudidayakan toga dan mengurangi penggunaan obat kimia	Wawancara semi terstruktur	Antusias tinggi dari masyarakat kota
OUTPUT	Terlaksananya kegiatan penyuluhan budidaya toga dan edukasi bahaya obat kimia	Tanaman toga sebagai pengobatan alternatif untuk penyakit ringan	Transek wilayah dan wawancara semi terstruktur	Bentuk pelestarian lingkungan dan memperhatikan kesehatan jangka panjang
KEGIATAN	1. Menyediakan media tanam dan bibit tanaman 2. Membuat kegiatan penyuluhan tentang	Meningkatkan semangat masyarakat untuk mulai budidaya toga serta mengurangi penggunaan obat kimia	Jumlah masyarakat yang hadir hampir seluruh anggota majelis talim	Memberikan motivasi kepada masyarakat dan edukasi yang sebelumnya tidak pernah dilakukan di RT 003

	bahaya obat kimia dan budidaya toga			
--	---	--	--	--

Program kegiatan untuk proses penyelesaian masalah tentunya penting untuk di rancang sebaik mungkin. Strategi gerakan ini ditujukan untuk membuat perubahan keadaan pada masyarakat, menyelesaikan masalah yang ada. Dalam proses penyusunan strategi program, hal utama yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengajak masyarakat untuk diskusi santai namun pembahasannya tetap mengarah pada proses perubahan sosial.

Diskusi ini dilakukan di rumah ibu Eni, rumah ibu Eni menjadi tempat yang biasa dipakai untuk berkumpul. Diskusi dilakukan saat pelaksanaan arisan bulanan agar banyak masyarakat yang ikut sekaligus proses pendekatan dengan masyarakat. Diskusi dilakukan setelah acara arisan selesai, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan dari diskusi ini, kemudian pembahasan pada diskusi ini mengenai rencana pemberdayaan masyarakat kedepannya.

Gambar 13

Proses Diskusi Perencanaan Program



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ibu-ibu yang diajak diskusi ini terlihat antusias, namun beberapa ada yang memang meminta maaf jika tidak bisa ikut serta sampai akhir program. Tetapi respon yang diberikan masyarakat cukup baik, sehingga diskusi berjalan dengan nyaman. Beberapa masyarakat bisa membantu proses perencanaan program ini sampai akhir, dengan begitu peneliti merasa terbantu dan dengan mudah mengajak masyarakat untuk bekerja sama untuk kegiatan-kegiatan lainnya.

Pada akhir diskusi yang dilakukan secara santai itu, menghasilkan program yang akan di terapkan di RT 003 yaitu budidaya tanaman obat keluarga. Berhubung tanaman obat keluarga ini pun masih jarang yang menanam dirumah masyarakat RT 003. Dalam merancang strategi untuk pembuatan program yang telah disepakati, peneliti dan masyarakat membagi ke beberapa tahap kegiatan yaitu:

Langkah pertama yaitu memunculkan kesadaran masyarakat tentang bahaya obat kimia dan mulai budidaya toga di lingkungannya. Masyarakat perlu kembali di ingatkan untuk tidak mengonsumsi obat kimia secara berlebihan karena akan mengakibatkan kesehatan menurun. Dalam kegiatan ini peneliti akan mengadakan penyuluhan terkait bahaya obat kimia dan proses peralihan ke obat herbal dari tanaman obat. Di dalam penyuluhan tersebut juga akan disampaikan tata cara budidaya toga yang baik dan benar.

Langkah kedua yaitu memfasilitasi masyarakat dalam budidaya toga. Pada kegiatan ini peneliti mencoba membantu masyarakat untuk menyiapkan beberapa media tanam dalam penanaman toga. Pemberian media tanam ini sebagai langkah awal untuk membangun semangat masyarakat dalam membudidayakan toga dirumahnya masing-masing. Media tanam yang diberikan juga sebagai alat praktik yang akan di contohkan oleh penyuluh

pertanian yang menjadi pemateri pada penyuluhan budidaya toga tersebut.

Langkah ketiga yaitu membuat kelompok budidaya toga. Pembuatan kelompok ini bertujuan untuk menjadi *local leader* agar masyarakat lebih mudah berkoordinasi kedepannya. Kelompok budidaya ini dibentuk sebagai pemicu awal agar masyarakat termotivasi dengan budidaya toga. Pembuatan kelompok ini tentunya harus memiliki izin dari ketua RT, agar ketua RT mengetahui program apa saja yang akan dibuat oleh kelompok budidaya toga demi kemajuan RT nya.

Langkah terakhir yaitu advokasi tentang kebijakan budidaya toga yang kemudian hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebelumnya bisa dikoordinasikan dengan ketua RT sehingga ada tindak lanjut agar kegiatan bisa dilakukan secara berkelanjutan.

Menyusun rancangan untuk sebuah strategi program dalam pelaksanaan kegiatan pengorganisasian harus dilakukan dengan tepat dan terstruktur agar tujuan dari aksi pengorganisasian masyarakat ini dapat terwujud dengan baik. Tujuan dari rencana aksi pengorganisasian ini yaitu agar masyarakat bisa mengurangi pemakaian obat kimia dan menggantinya dengan obat herbal yang dihasilkan dari tanaman obat keluarga demi menjaga kesehatan masyarakat jangka panjang.

D. Menjalin kerjasama dengan *Stakeholders*

Menjalin kerjasama dengan *Stakeholders* tentunya penting untuk mendukung dan membantu pelaksanaan program yang telah di rencanakan. Dalam hal ini peneliti dibantu oleh beberapa pihak terkait yang ikut serta dalam proses perubahan sosial. Selain memberikan izin dan motivasi, pihak terkait ini pun memberikan bantuan berupa jasa dan dukungan lainnya agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar.

Tabel 9
Analisa Stakeholders

No	Organisasi/Kelompok	Kepentingan Utama	Sumber Daya Yang Dimiliki	Tindakan Yang Harus Dilakukan
1.	Ketua RT 03	Memberi perizinan selama proses kegiatan berlangsung	Pemangku kekuasaan di RT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi perizinan 2. Mendukung program yang dijalankan
2.	Balai Penyuluh Pertanian Tangsel	Terlibat dan mensukseskan program yang dibuat	Pemberi materi dan edukasi pada kegiatan penyuluhan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan edukasi tentang budidaya toga 2. Memberikan motivasi dan praktik dalam penanaman toga di media tanam
3.	Posbindu Kota Tangsel	Terlibat dalam aksi budidaya toga	Membantu mengurus kegiatan edukasi bahaya obat kimia	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu peneliti mengadakan pemberian edukasi obat kimia
4.	Puskemas Jombang	Terlibat dalam kegiatan edukasi obat kimia	Memberikan edukasi tentang bahaya obat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberi pengetahuan dan kesadaran ke masyarakat tentang bahaya obat kimia

			kimia	
5.	Kelompok Pecinta Toga (KPT) Tangsel	Penggerakan utama dalam aksi perubahan	Tenaga dan massa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalankan program yang telah didiskusikan 2. Melibatkan kelompok ini dalam setiap agenda yang dijalankan
5.	Putri Ramadhanti (Peneliti)	Pendamping serta peneliti dalam kegiatan perubahan sosial ini	Tenaga dan waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat rancangan untuk program budidaya toga 2. Mengajak masyarakat untuk mulai menanam toga dirumahnya

Dalam menjalankan sebuah program tentunya perlu mendapatkan dukungan dari beberapa pihak terkait guna untuk proses yang dilakukan berjalan dengan lancar dan berhasil. Dalam pemanfaatan tanaman menjadi obat, peneliti membutuhkan partisipasi dari masyarakat, lembaga terkait hingga pemerintah daerah. Lembaga yang diharapkan partisipasinya yaitu Balai Penyuluh Pertanian yang nantinya akan bertugas memberi edukasi kepada masyarakat tentang proses budidaya toga hingga perawatannya.

Kelompok masyarakat yang akan dijadikan kelompok pencinta toga ini berasal dari ibu-ibu majelis ta'lim yang ada di RT 03, nantinya kelompok ini yang menjadi penggerak pertama untuk bisa mengkampanyekan

budidaya toga kepada masyarakat sekeliling rumahnya. Dukungan dari RT setempat sangat penting agar penelitian ini di dukung penuh dan menarik perhatian masyarakat agar antusias untuk mengikuti budidaya toga dirumahnya juga, pihak RT juga yang nantinya membantu proses kebijakan dan advokasi peresmian kelompok serta program budidaya toga ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VII

BUDIDAYA TOGA SEBAGAI STRATEGI PERUBAHAN

A. Penyuluhan Tentang Budidaya Toga

Dalam usaha mewujudkan perubahan sosial yaitu membuat masyarakat agar tidak mengonsumsi obat kimia secara terus-menerus, maka peneliti mengadakan penyuluhan tentang bahaya obat kimia dan proses budidaya toga yang baik. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk melaksanakan penyuluhan sebagai berikut:

1. Mengunjungi dan mengajak kerjasama *stakeholder*

Proses yang dilakukan untuk mengadakan penyuluhan budidaya toga kepada masyarakat butuh beberapa tahapan. Tahapan yang pertama kali dilakukan yaitu mengunjungi dan mengajak kerjasama *stakeholders*. *Stakeholders* yang dimaksud yaitu lembaga Badan Penyuluh Pertanian (BPP). Peneliti memilih Badan Penyuluh Pertanian (BPP) sebagai *stakeholders* karena BPP lembaga yang bergerak di bidang tanaman dan ahli dalam proses budidaya toga. Selain itu, lembaga BPP juga aktif di Kota Tangerang Selatan dengan berbagai program kegiatannya, salah satunya yaitu pengembangan tanaman anggur di Tangerang Selatan.

Dengan mengajak kerjasama BPP Tangsel ini memudahkan bagi peneliti karena selain pemateri di kegiatan penyuluhan, peneliti juga belajar banyak tentang penanaman toga dan tumbuhan lain. Selain itu, BPP membantu dalam pemberian media tanam beserta beberapa bibit tanaman yang akan di jadikan materi pada saat penyuluhan, BPP meminta peneliti untuk menanam terlebih dahulu bibit yang diberikan dari BPP sehingga ketika kegiatan penyuluhan berlangsung, peneliti memahami juga proses penanaman toga yang baik dan benar.

Gambar 14
FGD Bersama Badan Penyuluh Pertanian



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Peneliti mengajak kerjasama serta meminta tolong BPP untuk menghadiri dan menjadi pemateri pada penyuluhan budidaya toga. BPP menerima kerjasama dengan baik, kunjungan peneliti ke BPP sudah sebanyak 4 kali. Selain untuk mengajak kerjasama, peneliti juga memiliki tujuan lain yaitu menjalin relasi karena kedepannya program ini masih harus mendapat bimbingan dari penyuluh pertanian langsung. Foto diatas bentuk FGD bersama ketua penyuluh pertanian dan sekretarisnya. Pada FGD tersebut membahas mengenai waktu, lokasi dan media untuk pelaksanaan penyuluhan budidaya toga.

2. Mengunjungi Balai Pertanian Kota

Selain mengajak kerjasama Badan Penyuluh Pertanian, peneliti juga mengunjungi Balai Pertanian Kota. Badan Penyuluh Pertanian (BPP) berbeda dengan Badan Pertanian Kota (BPK). BPP merupakan unit penunjang penyelenggaraan pertanian yang administrasi, pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatannya adalah tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota. Tugas BPP yaitu menunjang penyelenggaraan tentang pertanian dan prosesnya. Namun berbeda dengan Balai Pertanian

Kota (BPK). BPK adalah balai yang menyediakan tanaman berbentuk bibit atau benih.

Bibit atau benih yang ada di BPK diperjualbelikan kepada masyarakat. Namun peneliti meminta kerjasama untuk pengembangan sumber daya manusia di RT 003 dengan mengadakan budidata toga. Dengan demikian BPK memberikan beberapa bibit tanaman untuk mendukung kegiatan perubahan sosial yaitu budidaya tanaman toga. Ada beberapa tanaman dari BPK yang diberikan kepada peneliti diantaranya yaitu: Jeruk Limau, Sirih Merah, Sirih Hijau, Bunga Telang, Daun Saga. Masih ada beberapa tanaman yang ditanam untuk budidaya toga ini, namun beberapa tanaman ini diberikan oleh BPP kepada peneliti diantaranya yaitu: Ginseng, Lidah Buaya, Jahe, Kumis Kucing dan Sosor Bebek. Semua tanaman itu yang ditanam untuk di budidayakan oleh RT 003.

Gambar 15
Jenis tanaman yang dibudidayakan di RT 003





Sumber: Dokumen Peneliti

Jenis tanaman diatas adalah tanamah yang dijadikan sebagai contoh pada budidaya toga di RT 003 ini, tanaman ini akan diberikan kepada ibu-ibu Majelis Ta'lim yang akan dibentuk Kelompok Pecinta Toga. Kelompok Pecinta Toga (KPT) adalah kelompok yang dibentuk untuk bertugas membudidayakan toga yang diberikan oleh BPK agar dirawat dan dibudidayakan. Kelompok Pecinta Toga (KPT) juga bertugas mengajak masyarakat lain untuk ikut serta membudidayakan toga dirumah nya. Dalam pengelolaan budidaya toga, KPT menjalankan tugasnya sebagaimana yang telah didiskusikan. Penen awal budidaya toga akan dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar terlebih dahulu, kemudian jika tanaman toga sudah semakin banyak jenisnya, maka akan dibentuk rencana lanjutan untuk proses peningkatan ekonomi dari toga.

Gambar 16
Pengajuan Bantuan Kepada BPK



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada foto diatas, peneliti bersama pengelola Balai Pertanian Kota sedang mendiskusikan tanaman yang cocok untuk di budiadayakan di RT 003. Ada beberapa tanaman yang sudah di paparkan diatas yang cocok dan akan sangat bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kerjasama dengan BPK, peneliti terasa sangat terbantu terutama dengan bantuan tanaman yang diberikan. Dengan begitu peneliti tidak perlu mengeluarkan uang untuk membeli tanaman.

3. Mengadakan penyuluhan dengan ibu-ibu Majelis Ta'lim At-Taubah

Setelah melewati beberapa proses untuk sampai pada kegiatan utama yaitu penyuluhan tentang bahaya obat kimia dan budidaya toga di Majelis Ta'lim At-taubah. Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis, sekaligus jadwal mingguan ibu-ibu mengaji. Peneliti meminta izin kepada ketua Majelis Ta'lim untuk menyampaikan kegiatan penyuluhan ini. Dengan izin ketua Majelis Ta'lim, penyuluhan ini dilaksanakan sesuai dengan diskusi oleh

BPP. Sebelum dilakukan penyuluhan ini, peneliti menyampaikan kepada ketua Majelis Ta'lim dan beberapa masyarakat yang menjadi anggota Majelis Ta'lim At-Taubah tentang hasil diskusi dengan BPP. Peneliti menjelaskan tahapan atau rangkaian kegiatan pada hari penyuluhan.

Ketua Majelis Ta'lim dan beberapa masyarakat setuju diadakannya penyuluhan tersebut. Peneliti juga tidak lupa meminta izin kepada ketua RT agar didukung proses kegiatannya. Ketua RT pun mengizinkan namun tidak bisa menghadiri kegiatan penyuluhan karena satu dan lain hal. Selain meminta bantuan kepada BPP untuk menyampaikan materi, peneliti juga meminta bantuan kepada salah satu remaja yang ada di RT 003 untuk membantu jalannya kegiatan penyuluhan pada hari H. Remaja tersebut salah satu anggota karang taruna Kelurahan Jombang yang tinggal di RT 003.

Gambar 17

Pemberian Materi Penyuluhan Oleh BPP



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Materi yang disampaikan oleh penyuluh pertanian ini terkait masalah ketergantungan masyarakat terhadap obat kimia kemudian dialihkan agar mengonsumsi obat herbal yang dihasilkan oleh tanaman obat. Penyuluh

pertanian bapak Febri ini selain memberikan perhatian mengenai bahaya obat kimia juga memberikan pelajaran mengenai budidaya toga yang baik dan benar, mulai dari penanaman nya, jenis tanaman yang layak di tanam, manfaatnya, serta sedikit proses pembuatan tanaman obat menjadi obat herbal seperti jamu dan lain-lain.

Harapan yang diinginkan dari adanya penyuluhan ini yaitu masyarakat mulai mengurangi pemakaian obat kimia ketika sakit dan lebih memilih tanaman obat sebagai obat herbal. Tanaman obat juga tidak hanya dikonsumsi ketika sakit, namun bisa dikonsumsi untuk daya tahan tubuh ketika tubuh sedang sehat saja. Misalnya meminum air rebusan jahe, membuat jamu dari kunyit dan asam atau beberapa sajian yang bisa dikonsumsi ketika tubuh sedang sehat.

Selain itu, tujuan budidaya toga juga agar memudahkan masyarakat menemukan bahan-bahan untuk pembuatan obat herbal, tidak perlu membeli yang akan membuat pengeluaran belanja menjadi mengembang. Antusias masyarakat dalam program penyuluhan ini sangat tinggi. Masyarakat mengikuti acara dengan khidmat dan memperhatikan pemateri. Banyak yang sudah tahu tentang budidaya toga dan manfaatnya, namun masih malas untuk bergerak membudidayakannya.

Pada penyuluhan ini juga masyarakat dibebaskan bertanya dan berdiskusi tentang materi yang di bawakan oleh pemateri. Banyak masyarakat yang bertanya mengenai tumbuhan yang cocok untuk sakit tertentu, pemateri menjawab dengan pengetahuan yang dimilikinya, selebihnya pemateri hanya menyampaikan tentang hal-hal yang umum saja. Khawatir jawaban yang disampaikan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertanya, karena itu bukan bidangnya.

Gambar 18
Praktik Bersama Balai Penyuluh Pertanian



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Setelah dijelaskan oleh Bapak Febri di dalam mushola, kini ibu-ibu diarahkan keluar mushola untuk melihat praktik penanaman tanaman toga yang baik dan benar. Pada praktik ini disampaikan oleh Bapak Adiman selaku sekretaris dari Bapak Febri. Bapak Adiman menyampaikan kembali tentang toga untuk mengingatkan ibu-ibu agar tidak lupa kemudian disambungkan dengan praktik langsung menggunakan media tanam yaitu: tanah, bibit, pupuk organik dan *polybag*. Penanaman kali ini menggunakan *polybag* terlebih dahulu, karena lahan yang sempit dan tanaman yang masih kecil sebaiknya tanaman jangan langsung ditanam di tanah.

Selain menggunakan *polybag*, masyarakat bisa menggunakan barang bekas seperti toples, karung, atau benda bekas lainnya. Pemberian pupuk juga sangat penting, karena tanah yang ada di RT 003 belum bisa dikatakan subur, karena masih jarang tanaman yang ada disitu, pupuk yang digunakan yaitu pupuk organik dari kotoran hewan atau bekan makanan, namun yang digunakan oleh Bapak Adiman pada penyuluhan yaitu menggunakan pupuk organik dari BPK. Semua media

tanam yang didapatkan oleh BPK akan diserahkan ke ibu-ibu Majelis Ta'lim At-Taubah guna membantu praktik masyarakat dirumah.

Gambar 19
Penanaman Sosor Bebek



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Salah satu tanaman yang menjadi bahan praktik yaitu tanaman Sosor Bebek, tanaman ini bisa digunakan untuk meredakan panas ketika demam, dengan menempelkan 1 lembar daun yang sudah di geprek ringan ke dahi orang yang panas. Ada 3 metode penanaman yang di praktikan oleh Bapak Adiman yaitu: stek, benih dan rimpang.

Metode stek dilakukan seperti pada foto diatas yaitu dengan meletakkan 1 lembar daun Sosor Bebek pada *polybag* yang sudah berisikan tanah dan pupuk. Metode benih dilakukan menggunakan benih tanaman kembang telang yaitu dengan cara melubangi tanah dan pupuk yang ada di *polybag* kemudian benih tanaman diletakkan didalamnya. Metode rimpang dilakukan dengan mengubur setengah badan rimpang pada tanah yang sudah bercampur dengan pupuk. Setelah semua tanaman sudah ditanam sesuai dengan metodenya masing-masing tanaman disiram

dengan air yang cukup, tidak terlalu banyak juga tidak terlalu sedikit agar tanaman mudah beradaptasi dengan tempat barunya.

Dalam menanam dengan 3 metode diatas tidak hanya tanaman yang dicontohkan pada penyuluhan, ada beberapa tanaman yang bisa ditanam dengan metode diatas, sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dalam menanam. Metode stek bisa dilakukan untuk tanaman yang mempunyai batang seperti Kemangi, Kumis Kucing, Lidah Buaya atau daun seperti Sosor Bebek. Metode benih bisa dilakukan pada semua tanaman, metode benih ini dilakukan dengan menanam tanaman melalui biji. Metode ini membutuhkan proses yang lama hingga tanaman menjadi besar, karena prosesnya mulai dari biji tanaman. Metode ini bisa digunakan untuk tanaman yang tidak dibutuhkan panen dalam jangka waktu dekat.

Metode rimpang hanya bisa diterapkan pada tanaman yang berbentuk rimpang saja seperti Jahe, Kunyit, Kencur, Ginseng, Lengkuas dan tanama lainnya yang berbentuk rimpang. Metode rimpang ini sangat mudah dilakukan karena hanya mengubur setengah badan rimpang di media tanam yang sudah siap tanam. Setelah itu hanya butuh penyiraman rutin. Semua tanaman yang baru ditanam memang butuh penyiraman rutin agar tanaman subur dan tidak mati.

Dari kegiatan penyuluhan tentang budidaya toga, masyarakat banyak mengetahui hal baru yang sederhana. Harapannya dari adanya penyuluhan ini yaitu masyarakat bisa mempraktikannya di rumah mereka masing-masing. *“saya baru tahu kalau ternyata menanam pohon sosor bebek Cuma tinggal di taro saja lembar daunnya”* ucap Ibu Maisaroh (76 tahun) saat itu. Selain sosor bebek banyak tanaman yang ternyata cara menanamnya mudah. Selain masyarakat, ada beberapa tanaman yang baru diketahui oleh peneliti kalau cara menanamnya mudah.

Gambar 20
Foto Bersama Majelis Ta'lim At-Taubah dan BPP



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar diatas adalah gambar yang diambil setelah selesai kegiatan penyuluhan bersama BPP. Masyarakat yang ikut sebenarnya melebihi yang ada digambar, namun beberapa memilih tidak ikut foto karena satu dan lain hal. Kegiatan penyuluhan budidaya toga dan kampanye bahaya obat kimia berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan, masyarakat pun ikut berpartisipasi dengan baik. Dengan selesainya kegiatan penyuluhan bukan berarti selesai juga rangkaian kegiatan perubahan sosial, masih ada beberapa hal yang harus dilakukan peneliti untuk mewujudkan perubahan sosial di masyarakat.

B. Edukasi Tentang Bahaya Obat Kimia

Dalam mendukung program penyuluhan tanaman toga, peneliti juga mengadakan kegiatan mengenai pemberian edukasi kepada masyarakat tentang bahaya obat kimia. Edukasi ini diberikan dengan tujuan agar masyarakat mengurangi mengonsumsi obat kimia dan beralih ke obat alternatif yang dihasilkan oleh tanaman toga.

Pemberian edukasi ini dilakukan di Mushola At-Taubah yang menjadi tempat utama penelitian. Peneliti

mengajak Posbindu (Pos Bimbingan Terpadu) Kota Tangerang Selatan untuk menjadi pemateri pada pemberian edukasi tersebut. Sebelum dilaksanakan pemberian materi, masyarakat diperiksa oleh bagian kesehatan untuk melihat penyakit apa yang sedang dialami. Dari adanya penyakit itu, bagian kesehatan menjadikan itu sebagai contoh dari dampak penggunaan obat kimia yang dikonsumsi jangka panjang.

Selain Posbindu, peneliti juga menjadikan tenaga kesehatan dari puskesmas sebagai *stakeholder* untuk mendukung kegiatan edukasi ini agar lancar. Posbindu dan peneliti yang mengadakan kegiatan pemeriksaan kesehatan dan pemberian edukasi bahaya obat kimia dan tenaga kesehatan dari puskesmas Jombang yang menjadi pemateri serta pemeriksa masyarakat.

Gambar 21

Pemeriksaan kesehatan Oleh Petugas Puskesmas Jombang



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sebelum masyarakat menerima edukasi tentang bahaya obat kimia, masyarakat diperiksa terlebih dahulu dengan petugas kesehatan puskesmas untuk diketahui penyakit yang sedang ada di tubuhnya. Kegiatan ini

dibantu oleh Posbindu Kota Tangerang Selatan. Pemeriksaan ini pun tidak memaksa untuk semua masyarakat, tetapi yang merasa tubuhnya tidak enak atau ada sesuatu yang dirasa. Setelah melakukan pemeriksaan kepada beberapa masyarakat, petugas puskesmas mulai memberikan materi edukasi tentang bahaya obat kimia. Petugas kesehatan menyampaikan bahwa tidak akan bahaya obat kimia jika tidak dikonsumsi setiap hari atau sering.

Manusia sebenarnya masih membutuhkan obat kimia dalam tubuhnya, karena tidak semua penyakit berat yang bisa ditangani oleh obat herbal, namun untuk penggunaannya tidak boleh terlalu sering karena akan berdampak buruk pada kehidupannya di masa yang akan datang. Petugas kesehatan juga menyampaikan sedikit tentang pentingnya mengonsumsi obat herbal dari tanaman toga, karena selain untuk mengobati penyakit, tanaman toga juga bisa membantu daya tahan tubuh agar terhindar dari penyakit.

C. Membentuk Kelompok Budidaya Toga

Dalam menjalankan kegiatan pengorganisasian tentunya membutuhkan dukungan dari masyarakat itu sendiri. Membangun kesadaran masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatan dan mulai membudidayakan toga memerlukan bantuan dari beberapa pihak salah satunya masyarakat yang dibentuk sebagai kelompok budidaya toga. Kelompok Pecinta Toga (KPT) dibentuk dengan tujuan mempengaruhi dan mengajak masyarakat lain untuk ikut serta membudidayakan toga di rumahnya. Secara tidak langsung KPT ini akan menjadi local leader untuk kegiatan perubahan sosial selanjutnya.

Sebelum membentuk kelompok budidaya toga ini, peneliti meminta izin kepada ketua RT dan ketua Majelis Ta'lim At-Taubah agar dibantu dalam menentukan kandidat yang menjadi kelompok budidaya toga ini.

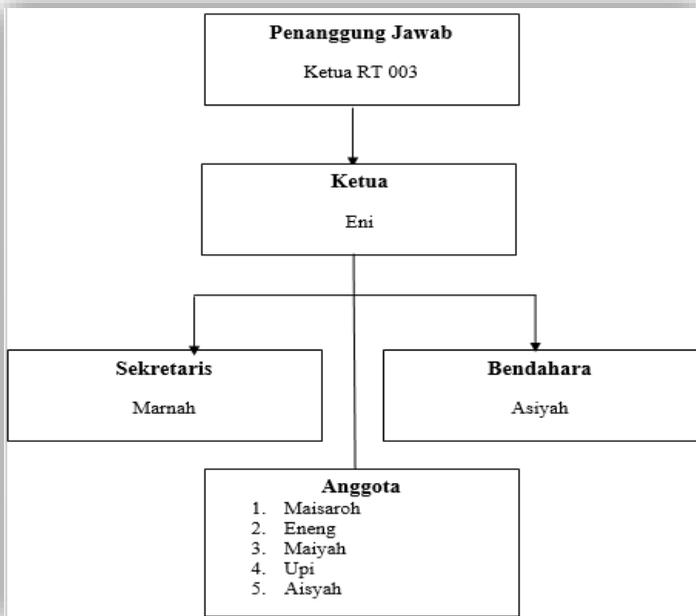
Peneliti juga memperhatikan masyarakat yang sekiranya mempunyai power dan mampu mengajak masyarakat agar masyarakat ikut serta dalam kegiatan budidaya toga ini. Tugas kelompok budidaya toga yaitu mengurus tanaman toga yang sudah ada, tanaman toga yang diberikan dari Balai Pertanian Kota (BPK).

Tanaman toga yang dari BPK ini sebenarnya milik bersama RT 003, namun harus ada yang diberi tanggung jawab untuk merawatnya. Hasil dari tanaman toga yang bisa dimanfaatkan nantinya akan dimanfaatkan oleh semua warga RT 003. Dalam pembentukan kelompok budidaya toga ini peneliti mengadakan FGD kembali bersama ibu-ibu Majelis Ta'lim At-Taubah, sekiranya siapa yang bersedia menjadi anggota kelompok budidaya toga. Kemudian setelah ditentukan anggotanya, akan dibentuk struktur Kelompok Pecinta Toga. Pembentukan struktur bertujuan untuk memberikan fungsi dari setiap bagian. Ada yang menjadi ketua, sekretaris, bendahara dan anggota.

Tugas ketua yaitu mengkoordinir kelompok dalam setiap kegiatan budidaya toga. Tugas sekretaris yaitu membuat jadwal penyiraman toga. Tugas bendahara yaitu mencatat pemasukan uang kas dari kelompok budidaya toga ini, uang kas didapatkan dari kelompok budidaya toga dan beberapa masyarakat yang suka rela memberikannya. Tugas anggota yaitu mengadakan perawatan toga secara rutin, menjalankan jadwal penyiraman toga, membuat program untuk mengajak masyarakat agar ikut membudidayakan toga.

Pembentukan kelompok ini dilakukan secara FGD yang berlokasi di salah satu rumah warga RT 003. Setelah di sepakati kelompoknya kemudian diresmikan dan diberi nama Kelompok Pecinta Toga (KPT), kelompok penggerakan masyarakat dalam budidaya tanaman toga.

Gambar 22
Struktur Kelompok Budidaya Toga



Sumber: Hasil FGD yang diolah oleh Peneliti

Hasil diskusi bersama beberapa masyarakat dan ketua RT yang dilakukan di salah satu rumah warga menyepakati susunan kelompok KPT seperti pada gambar diatas. Bu Eni dipilih sebagai ketua karena mempunyai jiwa kepemimpinan yang tinggi, sehingga dipercaya dapat membawa kelompok ini pada program yang lebih baik. Kemudian Bu Eni memilih beberapa kandidat dari ibu-ibu untuk mengisi posisi yang kosong. Setelah semua posisi terisi maka didiskusikan kembali kepada masyarakat apakah setuju atau tidak. Semua masyarakat setuju dengan struktur kelompok yang telah di buat pada hari itu.

Ibu-ibu yang dipilih sebagai kelompok KPT adalah ibu-ibu yang dipercaya mampu mengajak masyarakat lain

untuk melakukan perubahan sosial, ibu-ibu ini juga termasuk yang sering mengikuti kegiatan RT seperti majelis ta'lim, bersih-bersih mushola, kosidah dan lain-lain. Dengan demikian masyarakat percaya bahwa kelompok KPT ini bisa berjalan dengan baik jika anggotanya berasal dari ibu-ibu yang aktif.

Gambar 23

Kelompok Pecinta Toga (KPT)



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Foto diatas adalah hasil dokumentasi peneliti setelah diadakanya diskusi untuk membuat kelompok KPT. KPT adalah Kelompok Pecinta Toga, nama ini juga termasuk hasil FGD yang sudah disepakati dengan masyarakat, alasan menjadikan KPT sebagai nama kelompoknya yaitu agar masyarakat lebih mencintai tanaman dan membudidayakannya khususnya tanaman toga karena selain memperindah dan melestarikan lingkungan, toga juga bermanfaat untuk kesehatan.

Selain pembentukan struktur ini ada beberapa program kerja yang masih perlu perbaikan dan progres kemajuan kedepannya. Kelompok KPT ini juga bertugas mengevaluasi setiap kegiatan budidaya yang dilakukan oleh masyarakat, agar adanya perbaikan untuk kegiatan

selanjutnya.

Gambar 24
Simbolis Penyerahan Tanaman Toga Kepada KPT



Sumber: Dokumentasi peneliti

Peneliti memberikan beberapa tanaman yang didapatkan dari Balai Pertanian Kota kepada perwakilan kelompok KPT. Beberapa tanaman yang sudah diberikan akan di tanamkan di lahan kosong yang ada di RT 003. Selanjutnya akan dilakukan perawatan oleh kelompok KPT sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Tanaman ini menjadi inventaris masyarakat RT 003 dan akan dimanfaatkan oleh masyarakat RT 003 pula. Peneliti berharap tanaman ini bisa dikembangkan menjadi banyak dan bisa di bagikan di seluruh masyarakat RT 003. Peneliti juga berharap tanaman ini bisa diolah nantinya menjadi jamu dan bisa dijual untuk pemasukan kas RT 003.

D. Melakukan Advokasi Kepada Pemerintah Desa

Setelah beberapa kegiatan seperti penyuluhan dan pembentukan kelompok telah selesai dilakukan oleh peneliti dan masyarakat khususnya di RT 003, maka langkah yang juga tidak kalah penting yaitu melakukan advokasi kepada ketua RT. Adanya advokasi ini bertujuan untuk memberikan dukungan kepada masyarakat RT 003 untuk terus melakukan pelestarian lingkungan dengan menanam dan membudidayakan toga. Selain itu untuk mengurangi belanja bulanan dalam sektor kesehatan, masyarakat juga bisa memulai hidup sehat dengan tidak

mengonsumsi obat kimia.

Tujuan lainnya dilakukan advokasi yaitu untuk memberikan rekomendasi kepada ketua RT dan pemerintah daerah perihal masalah yang tengah dihadapi masyarakat agar bisa menjaga kesehatan dengan tidak mengonsumsi obat kimia dan mulai membudidayakan toga. Advokasi dilakukan untuk memberi asas kebijakan yang kemudian asas tersebut diterapkan di masyarakat RT 003 yang menjadi subyek dalam penelitian ini, yang menyangkut masalah ketergantungan obat kimia dan budidaya toga.

Langkah pertama yang dilakukan tentunya dengan mengadakan FGD bersama kelompok KPT yang berlokasi di rumah ketua KPT yaitu ibu Eni. Setelah FGD dilakukan dengan baik dan mendapatkan hasil yang diharapkan, maka peneliti mengunjungi rumah ketua RT selaku pemimpin masyarakat RT 003. Kemudian peneliti menyampaikan semua hasil FGD yang dilakukan bersama KPT itu, dan menyerahkan beberapa data dan hasil dokumentasi yang menjelaskan bahwa kegiatan telah selesai dilakukan. Selanjutnya peneliti langsung memaparkan masalah utama yang sedang dihadapi masyarakat RT 003 yaitu ketergantungan obat kimia dan belum adanya budidaya tanaman toga, dengan penjelasan yang lengkap akhirnya ketua RT bapak Solihin menanggapi hal tersebut dengan baik. Dengan demikian bapak Solihin pun ingin perubahan sosial itu berjalan dengan sesuai harapan.

Setelah mendapatkan respon baik dari ketua RT kemudian peneliti menyampaikan pula bahwa masyarakat RT 003 sudah membentuk Kelompok Pecinta Toga (KPT) dan akan mengajukan beberapa jenis rekomendasi yang dapat dipertimbangkan oleh ketua RT dalam menjalankan program kedepannya. Ada beberapa hal yang diajukan dalam surat pengajuan kebijakan tersebut, yaitu:

1. Pengesahan kelompok budidaya toga dengan nama kelompok yaitu Kelompok Pecinta Toga (KPT)
2. Melakukan kegiatan yang mengacu pada budidaya toga
3. Melakukan penanaman toga di lahan kosong di RT 003
4. Membuat beberapa program pendukung untuk menopang kegiatan budidaya toga
5. Mengadakan iuran masyarakat untuk proses perawatan pada budidaya toga di RT 003

Beberapa point penting yang sudah dipaparkan diatas telah disampaikan oleh peneliti kepada ketua RT. keputusan untuk menyetujui hal tersebut membutuhkan waktu agar disampaikan kepada jajaran pemerintah kelurahan dan didiskusikan kembali. Peneliti pun tidak memaksa jika nantinya pertimbangan diatas tidak disetujui oleh pemerintah kelurahan karena hal tersebut adalah hal yang wajar, paparan ajuan tersebut menyangkut kebijakan desa yang akan dilakukan oleh seluruh masyarat RT 003.

Dengan ketentuan adanya advokasi, jika kebijakan yang diajukan oleh peneliti dan kelompok KPT tidak disetujui maka peneliti dan kelompok KPT telah memahami bahwa pasti pemerontah kelurahan dan ketua RT sudah mempunyai kebijakan yang lebih baik lagi untuk kemajuan RT 003. Selain itu ketua RT tidak lupa memberi semangat dan dukungan kepada peneliti dan kelompok KPT untuk terus mengembangkan budidaya toga agar menjadi lebih baik lagi.

E. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring dilaksanakan dengan cara menggali isu untuk mendapatkan informasi secara regular berdasarkan indikator tertentu, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kegiatan yang sedang berlangsung sesuai dengan perencanaan dan prosedur yang telah disepakati. Indikator monitoring mencakup esensi aktivitas dan target yang

ditetapkan pada perencanaan program.

Jika kegiatan monitoring ini dilaksanakan dengan baik maka akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan sesuai pedoman dan perencanaan program. Selain itu juga memberikan informasi kepada pengelola program apabila terjadi hambatan dan penyimpangan, serta sebagai masukan dalam melakukan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan tentunya untuk mengoreksi segala sesuatu yang kurang dan bisa di perbaiki kembali di program selanjutnya.

Setelah dilakukan kegiatan budidaya tanaman toga di RT 003, peneliti dan masyarakat selanjutnya melakukan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi ini dilakukan dengan cara melakukan survei kembali kepada masyarakat dan menanyakan apakah ada dampak yang terjadi setelah melakukan kegiatan tersebut dan bagaimana dampaknya untuk kehidupan sehari-hari. Selain mengunjungi rumah-rumah masyarakat, peneliti dan kelompok KPT juga mengadakan FGD kembali untuk mengkalkulasikan hasil dari survei ke masyarakat tersebut.

Monitoring dan evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan sistem *money before* dan *after*. Metode *before* dan *after* ini dilakukan untuk melihat perbedaan antara sebelum dilakukannya kegiatan perubahan sosial ini dengan setelah dilakukannya kegiatan perubahan sosial. Peneliti berharap adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan budidaya toga ini, agar apa yang menjadi masalah pada masyarakat bisa selesai teratasi dengan baik. Setiap kegiatan tentunya mempunyai evaluasi untuk bisa lebih baik kedepannya.

Tabel 10

Analisis Before dan After

Program	Sebelum (Before)	Sesudah (After)
Penyuluhan Budidaya	• Tidak ada tanaman toga di lokasi	• Adanya budidaya toga di lokasi

<p>Toga</p>	<p>penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat belum melakukan budidaya toga • Masyarakat belum mengetahui tata cara budidaya toga yang baik 	<p>penelitian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat sudah melakukan budidaya toga • Masyarakat sudah mengetahui tata cara budidaya toga yang baik
<p>Pemberian Edukasi Terkait Bahaya Obat Kimia</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya pemberian edukasi terkait obat kimia • Belum memahami terkait bahaya obat kimia 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pemberian edukasi terkait bahasa obat kimia • Masyarakat sudah memahami terkait bahaya obat kimia
<p>Pembentukan Kelompok Budidaya Toga</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya kelompok budidaya toga • Belum adanya struktur dan program kerja kelompok budidaya toga 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya kelompok budidaya toga • Adanya struktur dan program kerja kelompok budidaya toga
<p>Advokasi Kepada Ketua RT 003</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat belum berani menyampaikan aspirasinya • Masyarakat selalu mengikuti kebijakan yang ada 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat mulai berani menyampaikan aspirasinya • Masyarakat bisa ikut serta dalam pembentukan kebijakan baru

Hasil dari tabel diatas menyatakan bahwa terdapat perubahan atau dampak yang dihasilkan dari sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan budidaya toga dan edukasi mengenai bahaya obat kimia.

Before After pertama yaitu terdapat pada kegiatan penyuluhan toga, yang sebelumnya masyarakat RT 003 tidak pernah mengadakan atau mengikuti penyuluhan tentang tanaman toga, masyarakat pun belum memahami tentang cara budidaya toga yang baik dan benar. Sebelumnya juga tidak ada tanaman toga di lingkungan RT 003. Setelah kegiatan tersebut dilakukan masyarakat mulai memahami tentang budidaya toga karena mengikuti penyuluhan yang diadakan oleh peneliti. Selain itu, perubahan lainnya yaitu adanya tanaman toga di lingkungan masyarakat RT 003. Beberapa dampak yang terjadi diatas adalah hasil dari kegiatan penyuluhan dan budidaya tanaman toga.

Before After kedua yaitu pemberian edukasi terkait bahaya obat kimia. Sebelum dilakukan kegiatan edukasi masyarakat masih ketergantungan obat kimia, sebenarnya masyarakat sadar akan bahaya obat kimia, namun masih suka lengah dan tidak peduli dengan bahayanya. Sesudah diadakannya edukasi tentang bahaya obat kimia oleh tenaga kesehatan dari posbindu Tangerang Selatan, masyarakat mulai memahami dan lebih peduli terhadap kesehatan tubuh, setelah kegiatan ini masyarakat mulai belajar untuk tidak ketergantungan dengan obat kimia.

Before After ketiga yaitu pembentukan kelompok budidaya toga. Sebelumnya di RT 003 tidak ada kelompok yang mengurus tentang budidaya toga, sehingga tidak ada toga yang dibudidayakan. Dengan adanya kegiatan pembentukan kelompok ini maka masyarakat lebih berpartisipasi dalam memajukan RT nya. Kelompok budidaya toga ini sudah membentuk struktur dan program kerja yang akan dilaksanakan kedepannya dengan tujuan agar budidaya toga ini bisa bertahan untuk jangka panjang.

Before After keempat yaitu advokasi kepada ketua RT. Sebelum dilakukan kegiatan ini masyarakat belum berani menyampaikan aspirasinya serta selalu mengikuti

kebijakan yang ada. Namun setekah diadakannya kegiatan masyarakat mulai berani menyampaikan aspirasinya dan bisa ikut serta dalam pembentukan kebijakan baru.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB VIII

TANAMAN OBAT KELUARGA SEBAGAI ALTERNATIF

A. Refleksi Pengorganisasian Masyarakat

Refleksi pengorganisasian masyarakat adalah proses perjalanan dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Penelitian ini dilakukan di RT 003 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam melakukan pengorganisasian dan perubahan sosial bersama masyarakat.

Penelitian ini diberi tema pengorganisasian majelis ta'lim dalam pengembangan tanaman toag di RT 003. Dari tema tersebut kegiatan yang dilakukan yaitu mengembangkan kesadaran masyarakat tentang bahaya obat kimia dengan beralih ke obat alternatif yang dihasilkan dari tanaman obat keluarga. Dampak positif dari kegiatan ini bisa membuat lingkungan menjadi lestari, sebelumnya di RT 003 belum ada tanaman toga, namun dengan adanya kegiatan ini lingkungan RT 003 menjadi lebih hidup.

RT 003 dijadikan sebagai lokasi penelitian karena kondisinya yang memungkinkan untuk dipilih sebagai tempat penelitian. Selain itu, RT 003 juga termasuk lokasi pemetaan peneliti pada tahun 2020. Lokasi yang menjadi tempat penelitian adalah kampung halaman peneliti itu sendiri, hal ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan kampung halaman peneliti menjadi lebih baik.

Dengan melakukan penelitian di kampung halaman sendiri tentunya ada beberapa masyarakat yang sudah mengenal dan dikenal, namun tidak semuanya. Maka dari

itu, dengan adanya penelitian ini peneliti dan masyarakat bisa lebih saling mengenal dan mengakrabkan diri. Layaknya kehidupan di perkotaan bahwa mayoritas masyarakat RT 003 bekerja sebagai karyawan atau pegawai di sebuah kantor, namun ada beberapa yang bekerja menjadi pedagang dan pengusaha lainnya.

Namun untuk ibu-ibu kebanyakan dari mereka menyangang status sebagai ibu rumah tangga alias tidak bekerja. Ini salah satu alasan peneliti memilih ibu-ibu sebagai subyek penelitian. Ibu-ibu majelis ta'lim ataubah termasuk komunitas yang aktif di RT ini, dengan demikian akan mempermudah proses pengorganisasian masyarakat.

Peneliti melihat awal permasalahan yang ada di RT 003 ini yaitu pada sektor kesehatan dan pengeluaran belanja untuk kesehatan pula. Kesehatan masyarakat RT 003 kebanyakan mengidap penyakit ringan, hanya ada beberapa orang yang sudah lansia yang mengidap penyakit berat. Dari sini peneliti mengajak masyarakat untuk berdiskusi bersama yang membahas mengenai masalah yang tengah di hadapi. Masyarakat pun sadar akan masalah tersebut, terutama paling terasa adalah biaya kesehatan untuk berobat ke dokter ataupun membeli obat.

Dari hal tersebut, peneliti masih mengajak masyarakat untuk terus berpikir tentang jalan keluar dari permasalahan hingga akhirnya ide tentang budidaya toga dan mengurangi obat kimia terbahas di diskuis tersebut. Masyarakat setuju untuk menjadikan budidaya toga sebagai solusi, mengingat di RT 003 belum ada tanaman toga. Akhirnya peneliti memutuskan juga untuk mengadakan budidaya toga dan edukasi tentang bahaya obat kimia di RT 003 ini.

Proses awal tahapan yang dilakukan peneliti yaitu melakukan pemberdayaan dengan pendampingan masyarakat, yaitu mengenali, menemukan, dan melakukan. Mengenali karakteristik masyarakat di RT 003

dan mengenali pula wilayah tersebut. Dari mengenali ini peneliti mencoba mencari data-data terkait lokasi penelitian. Tahapan selanjutnya yaitu menemukan, fase menemukan ini merupakan fase dimana peneliti mendapatkan informasi yang bisa diangkat serta informasi tersebut diidentifikasi dan ditelusuri lebih dalam yang nantinya akan mendapatkan hasil terkait masalah yang ada. Selanjutnya tahap melakukan yaitu tahap aksi yang dilakukan untuk mengurangi masalah yang tengah dihadapi masyarakat dan untuk mencapai perubahan pada masyarakat.

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengorganisasian yaitu menerapkan inkulturasi seperti mengenali wilayah lokasi penelitian. Pada tahap ini peneliti harus melakukan assesment selama kurang lebih 1 bulan. Untuk waktu 1 bulan termasuk waktu yang cukup bagi peneliti mengenali wilayah penelitian karena lokasi penelitian adalah daerah tempat tinggal peneliti, peneliti hanya perlu bersosialisasi kembali agar lebih dekat dengan masyarakat. Peneliti di bantu oleh orang tua dan ketua RT untuk tahap assesment dan mengenali wilayah lebih dalam lagi. Proses mengenali wilayah ini dilakukan dengan mencar informasi dari ketua RT dengan cara menyusuri tiap titik rumah-rumah untuk mengetahui kondisi dan karakter wilayah penelitian.

Langkah selanjutnya yaitu proses menemukan. Menemukan dan mengidentifikasi mengenai masalah-masalah dan potensi yang ada di wilayah penelitian ini yang bisa saja mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam tahap menemukan dan mengidentifikasi masalah dan potensi yang akan di masyarakat, peneliti melakukan beberapa teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yaitu dengan cara pemetaan partisipatif, transek wilayah, survei angket rumah tangga dan FGD (*Focus Group Discussion*). Semua teknik pengumpulan data tersebut

tentunya dilakukan bersama masyarakat secara langsung di lokasi penelitian.

Setelah dilakukan proses menemukan, peneliti melanjutkan tahapan berikutnya yaitu tahap melakukan. Melakukan segala sesuatu yang sudah didiskusikan sebelumnya, tentang rencana pengorganisasian untuk perubahan sosial. Dalam melakukan aksi ini, peneliti melibatkan hanya beberapa masyarakat saja yang memang terlihat antusias untuk membantu lebih jauh. Peneliti memilih komunitas majelis ta'lim sebagai pemeran utama dalam proses pemberdayaan.

Dalam melakukan aksi tentunya ada beberapa kendala yang dialami peneliti. Dari awal survei angket rumah tangga, masyarakat mengira peneliti dari pihak pemerintah yang akan memberikan masyarakat bantuan sosial, namun dengan sabar dan penuh perjuangan peneliti mencoba memberi pemahaman kepada masyarakat bahwa yang dilakukan ini adalah kegiatan proses perubahan sosial yang akan bermanfaat bagi masyarakat. Awalnya masyarakat tidak sepenuhnya percaya, namun dengan dibantu oleh ketua RT yang meyakinkan masyarakat, selain itu ketua RT juga memberitahu kepada masyarakat melalui grup whatsapp bahwa ini adalah penelitian untuk proses perubahan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Kendala lainnya tentu ada pada kegiatan masyarakat kota yang notabennya sibuk, untuk mendapatkan data-data dari survei angket rumah tangga, peneliti harus menyesuaikan beberapa jadwal masyarakat yang bekerja di kantoran. Peneliti harus membuat janji sebelumnya agar bisa bertemu dengan pemilik rumah tersebut. Hal ini dilakukan dengan penuh kesabaran dan tentunya perjuangan yang tidak mudah. Selain jadwal, karakter masyarakat kota juga terkadang tidak seramah masyarakat desa, namun dengan adanya hal ini peneliti lebih banyak belajar lagi tentang ilmu andragogi, serta memberi

pemahaman lebih kepada masyarakat yang bersikap acuh.

Selain beberapa kendala yang tertera diatas, selebihnya peneliti melakukan aksi dengan lancar. Tidak lupa juga peneliti mengajak beberapa stakeholder untuk dijadikan penyokong dalam penelitian ini. Sebanyak empat kali peneliti mengunjungi badan penyuluh pertanian untuk memintanya sebagai stakeholder sekaligus sebagai pemateri pada penyuluhan yang akan dilakukan. Dengan senang hati BPP menerima tawaran tersebut demi memajukan masyarakat ke arah yang lebih baik.

Selain ibu majelis ta'lim, peneliti juga menggandeng posbindu (Pos Bimbingan Terpadu) untuk membantu peneliti dalam aksi pemeriksaan kesehatan oleh tim medis dari kelurahan Jombang. Hal ini dilakukan untuk memastikan masyarakat dalam keadaan sehat, yang kemudian tim medis tersebut memberikan edukasi mengenai kesehatan dan bahaya obat kimia. Aksi ini dilakukan dengan tujuan agar masyarakat bisa mengurangi dalam mengkonsumsi obat kimia serta diganti dengan obat herbal dari tanaman obat keluarga.

Peneliti mengunjungi BPK (Balai Pertanian Kota) sebanyak 3 kali untuk mengajukan proposal terkait bibit toga yang akan dibagikan kepada masyarakat RT 003. Dengan tujuan yang kuat dan jelas akhirnya BPK mensupport kegiatan ini dengan memberikan beberapa bibit tanaman toga untuk di budidayakan di lingkungan RT 003. Peneliti membagikan ke kelompok pecinta toga agar bibit tanaman toga segera diaplikasikan ke media tanam. Selain bibit, BPK juga memberikan beberapa media tanam seperti pupuk, *polybag* dan sekam. Ada beberapa bibit yang sudah lebih dulu di aplikasikan oleh peneliti untuk di jadikan contoh kepada masyarakat pada aksi penyuluhan yang diadakan sesudahnya.

Setelah kurang lebih empat bulan peneliti melakukan pengorganisasian masyarakat dan perubahan

sosial di RT 003 hasilnya mulai terlihat. Mulai dari lingkungan yang jauh lebih asri, yang sebelumnya tanah kosong bhanya berisikan kotoran hewan dan sedikit sampah yang berserakan, kini sudah mulai terlihat lebih hijau. Kemudian munculnya kesadaran masyarakat akan bahaya obat kimia, setelah dilakukan kegiatan perubahan sosial masyarakat sedikit demi sedikit mulai beralih ke tanaman obat keluarga sebagai alternatif obat dikala masyarakat merasa kurang enak badan. Setidaknya tanaman obat ini bisa mengobati penyakit ringan dan tidak berdampak negatif ke tubuh dalam jangka panjang.

Selain itu, perubahan lainnya ada pada solidaritas masyarakat yang lebih erat dari sebelumnya karena masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk membudidayakan toga yang sudah ditanam di beberapa titik di RT 003. Tanaman toga yang sudah di tanam harus di rawat dengan baik karena itu akan bermanfaat bagi masyarakat kedepannya. Dari penelitian ini tentunya harus ada perkembangan kedepannya. Tanaman toga harus bisa dimanfaatkan tidak hanya untuk konsumsi pribadi masyarakat, tetapi bisa di olah menjadi bentuk minuman herbal dalam kemasan yang nantinya itu bisa dijual ke daerah luar RT 003. Tujuannya selain mengenalkan kreativitas masyarakat RT 003, hal tersebut juga bisa menambah pemasukan masyarakat dari segi ekonominya.

B. Refleksi Metodologi

Dalam melakukan proses pengorganisasian masyarakat melalui pembudidayaan toga peneliti memilih metode PAR (*Participatory Action Research*) sebagai metode penelitian karena metode ini lebih berfokus pada pemecahan masalah yang ada di masyarakat. Peneliti memilih metode ini berdasarkan data-data survei angket rumah tangga yang di rekap sebelumnya melalui assesment dengan masyarakat, dari hasil data tersebut mengarah pada munculnya masalah yang sedang di hadapi

oleh masyarakat, dengan demikian dibutuhkan solusi dan penyelesaiannya.

Pentingnya penggunaan metode PAR dalam melakukan penelitian ini yaitu bahwa setiap proses yang dilakukan dalam budidaya toga dan pengurangan obat kimia semua itu mengarah pada munculnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kesehatan dengan tidak mengonsumsi obat kimia dalam jangka panjang dan menggantinya dengan obat herbal dari tanaman obat keluarga. Menanam dan membudidayakan tanaman obat kimia juga membantu melestarikan lingkungan yang sebelumnya kotor dengan sampah, kini tergantikan dengan indah tanamannya.

Dengan menggunakan metode PAR untuk penelitian, maka penelitian ini akan sepenuhnya berfokus pada aspek masalah dan pemecahan masalah. Hal ini akan membuat masyarakat lebih mudah menerima proses pengorganisasian, karena hasil data dan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari masyarakat selalu hal yang selama ini dikeluhkan. Maka dengan adanya pemecahan masalah yang sedang mereka hadapi ini membuat masyarakat lebih terbuka dan memiliki antusias yang tinggi. Masyarakat berpikir bahwa apa yang menjadi tujuan dari proses pengorganisasian masyarakat ini adalah hal yang terbaik untuk kemajuan RT 003. Dengan demikian proses pengorganisasian ini lebih mudah dilakukan dengan kerjasama yang baik dari masyarakat setempat.

Pada metode penelitian PAR ini tentunya melibatkan masyarakat secara partisipatif dalam proses pemecahan masalah karena masyarakat dijadikan sebagai subyek penelitian, hal itu yang menjadikan masyarakat terlibat dalam setiap proses pengorganisasian. Yang membedakan penelitian dengan metode PAR dengan menggunakan metode lainnya seperti metode kuantitatif dan kualitatif yaitu pada posisi masyarakat, jika PAR memposisikan

masyarakat sebagai subyek, jika penelitian kuantitatif dan kualitatif memposisikan masyarakat sebagai obyek penelitian.

Dalam proses penelitian, peneliti bersama masyarakat melakukan beberapa teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA). *Participatory Rural Appraisal* (PRA) adalah sebuah pendekatan yang mengajak masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pengembangan sebuah kegiatan. Peneliti mengajak masyarakat dalam melakukan pemetaan partisipatif yaitu dengan mengajak masyarakat melihat dan memahami kondisi wilayah tempat tinggal masyarakat yang dijadikan sebagai lokasi penelitian, apa yang peneliti lihat tentunya masyarakat juga melihatnya. Transek wilayah bersama masyarakat agar masyarakat memahami kekurangan dan kelebihan yang ada di lingkungan wilayah penelitian.

Selain itu, dalam melakukan FGD dan *assesment* serta dalam pemcarian data dan informasi peneliti juga mengikutsertakan masyarakat didalamnya. Semua kegiatan dari awal sampai akhir penelitian tentunya dilakukan secara partisipatif yaitu dengan melibatkan peran masyarakat baik masyarakat biasa maupun pemangku kekuasaan dalam mewujudkan perubahan sosial dan pemecahan masalah yang ada di RT 003.

Dalam merumuskan masalah yang ada di masyarakat RT 003, peneliti melakukan beberapa analisa dengan menggunakan analisa pohon masalah dan pohon harapan. Pohon masalah dibuat setelah diketahui masalah yang fundamental untuk segera di selesaikan, dan membuat pohon harapan untuk proses penyelesaiannya dengan membuat list kegiatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Kemudian dijabarkan menjadi analisa strategi program dengan tujuan agar kegiatan penyelesaian masalah menjadi terperinci dan bisa

tercapai sesuai dengan keinginan masyarakat yaitu membudidayakan toga dan mengurangi belanja bulanan dengan tidak mengonsumsi obat kimia secara terus-menerus.

Masalah di RT 003 ditemukan ketika terjadinya pandemi Covid-19. Pada saat itu masyarakat memiliki imun tubuh yang lemah, sehingga sering sekali mengalami sakit ringan maupun berat. Selain itu pula masyarakat sering pergi ke klinik dan dokter untuk berobat. Masalah kesehatan berdampak pada masalah ekonomi juga, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan disaat pandemi, bersamaan dengan itu masyarakat harus banyak mengeluarkan uang untuk berobat. Kejadian ini adalah titik terendah bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Kejadian ini juga yang menjadikan masyarakat berpikir lebih dalam untuk menyelesaikan masalah dan evaluasi untuk kedepannya. Dengan mewujudkan perubahan sosial yang melibatkan masyarakat, masyarakat akan lebih sadar akan pentingnya kesehatan.

Pengorganisasian masyarakat dengan budidaya toga bisa membuat masyarakat menjaga daya tahan tubuh dengan mengonsumsi tanaman obat. Dengan demikian uang yang biasa digunakan untuk sekedar erobat sakit ringan di klinik bisa digunakan untuk hal lain. Masyarakat bisa lebih hemat dalam pengeluaran kesehatan karena tidak lagi membeli obat atau bahkan berobat ke klinik yang sekali berobat bisa menghabiskan uang 100 ribu. Namun peneliti juga tidak sepenuhnya membatasi masyarakat untuk berobat ke klinik, program ini dibuat hanya untuk mengurangi saja, tentunya masyarakat tetap membutuhkan pelayanan medis untuk penyakit yang lebih serius dan *medical check up* yang tidak bisa dilakukan hanya dengan mengonsumsi obat herbal dari tanaman obat.

Dengan menggunakan metode penelitian PAR,

masyarakat diajak untuk melihat dan memahami kondisi yang terjadi pada tempat tinggalnya. Maka dari itu masyarakat akan sadar bahwa ada beberapa masalah yang membutuhkan penyelesaian terutama pentingnya menjaga kesehatan baik masa pandemi atau tidak dan menjaga lingkungan, karena lingkungan adalah tempat tinggal yang harus dijaga dan dirawat. Dengan memberi kesadaran kepada masyarakat, selanjutnya masyarakat akan mandiri dalam berpikir apa yang terbaik untuk tempat tinggalnya dan bisa merumuskan kegiatan atau program yang cocok untuk mendukung pelestarian lingkungan dan menjaga kesehatan.

C. Pengorganisasian Masyarakat dan Pengembangan Tanaman Toga Dengan Perspektif Dakwah

Islam adalah agama yang mengajarkan kita banyak hal-hal baik termasuk dalam pemanfaatan sumber daya alam yang telah Allah SWT ciptakan untuk hambanya. Dengan demikian sepatutnya sebagai hamba menjaga dan melestarikan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. namun banyak dari manusia yang lengah dan mengabaikan kenikmatan yang telah Allah SWT berikan seperti membuang sampah sembarangan, menebang pohon dan mencemari lingkungan.

Menjaga lingkungan itu penting karena lingkungan adalah aspek terdekat dalam hidup manusia, tempat berkegiatan sehari-hari. Demi kenyamanan dalam menjalani kehidupan tentunya sebagai manusia senantiasa menjaga lingkungan agar tetap asri. Selain menjaga lingkungan, menjaga kesehatan juga menjadi kepentingan utama dalam kehidupan, karena untuk menjadi sehat itu mahal harganya, jika sudah terkena penyakit maka beribatnya bisa menghabiskan uang yang besar.

Salah satu yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai Islam pada proses pengorganisasian masyarakat dan program budidaya toga. Proses

pengorganisasian masyarakat berpacu pada cara Nabi Muhammad SAW dalam berdakwah secara terang-terangan. Selain itu, pemanfaatan tanaman yang dijadikan sebagai obat juga mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW yang terdapat pada hadits bahwa Nabi Muhammad menjadikan tanaman obat sebagai penyembuhan tradisional yaitu *Ath-Thibbun Nabawi* (pengobatan dengan cara nabi). Sumber rujukan metode pengobatan ini berasal dari kitab suci Al-quran, hadits yang shahih serta atsar para sahabat yang diriwayatkan melalui pertanggungjawaban menurut kaidah ilmu hadits.

Di era modern seperti sekarang ini, dalam berdakwah tidak hanya berbentuk seperti memberikan ceramah di depan jamaah seperti para penceramah pada umumnya. Hal itu masih dilakukan pada majelis pengajian, namun untuk menerapkan sistem dakwah pada masyarakat secara sosial harus dilakukan secara modern yaitu dengan cara mengajak masyarakat dalam berkegiatan sosial agar masyarakat bisa merasakan langsung proses yang dialaminya, tipe dakwah seperti ini termasuk ke dalam dakwah transformatif.

Dakwah transformatif adalah model dakwah yang tidak mengandalkan sosialisasi dakwah menggunakan metode dakwah verbal sendiri (konvensional). Tetapi juga lebih banyak tentang kegiatan perubahan sosial, dengan menggunakan dakwah sebagai bahan agama dan menempatkan dai sebagai pemberi pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut dituangkan pada kegiatan yang bersifat gotong-royong.

Dakwah transformatif, menurut Ahidul Asror adalah gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk menata masyarakat agar lebih baik. Dakwah transformatif termasuk dakwah yang mengacu kepada: (1) upaya memecahkan masalah yang berkembang secara konkrit dalam wilayah kehidupan

sosial, (2) upaya menciptakan sistem hidup yang penuh moral dan kemanusiaan (full of morality and humanity System) (3) upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupan perorangan (fardīyyah), keluarga (usrah), kelompok (tā'ifah), masyarakat (mujtama') dan negara (daulah), dan (4) upaya mewujudkan Islam sebagai tatanan masyarakat secara menyeluruh (kāffah) dalam seluruh aspek kehidupan: ideologi, politik, social, budaya, ekonomi, dan pendidikan.³⁵

Setelah dijelaskan mengenai dakwah tranformatif oleh beberapa sumber diatas bahwa salah satu bentuk dakwah tranformatif yang dilakukan oleh peneliti dalam mengajak masyarakat RT 003 menuju perubahan sosial yaitu melalui kegiatan budidaya toga dan mengajak masyarakat untuk mengurangi konsumsi obat kimia. Dalam hal ini peneliti tidak hanya memberikan penjelasan tentang budidaya toga dan manfaat toga, namun peneliti juga melakukan kegiatan secara transformatif agar menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk okut serta dalam kegiatan perubahan sosial dalam membudidayakan toga ini, setelah sadar dan ikut membudidayakan toga maka masyarakat pun akan ikut mengonsumsi tanaman obat sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan.

Terdapat nilai Islam dalam kegiatan budidaya toga dan melestarikan lingkungan yang dilakukan dalam proses pengorganisasian masyarakat yaitu dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 99 yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنَ

³⁵ Ahidul Asror, "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer," Jurnal Dakwah 15, no. 2 (19 Desember 2014): 298, <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15204>

طَلَعَهَا قَنَوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّتْ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونِ وَالرُّمَّانِ
 مُشْتَبِهًا وَعَيْرٍ مُّتَشَابِهٍ أَنْظِرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ
 فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.” (QS. Al-An’am: 99)

Berdasarkan ayat diatas bahwa Allah SWT telah menciptakan segala macam tumbuhan di bumi, sebagai manusia harus menjaga dan merawatnya. Allah SWT juga menciptakan semua tumbuhan itu untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu cara untuk merawat tanaman yang telah diciptakan oleh Allah yaitu dengan budidaya toga di lingkungan kita.

Setiap nikmat yang Allah berikan kepada kita wajib untuk kita syukuri. Dalam hadits yang mulia di atas Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam menjelaskan pentingnya nikmat sehat. Salah satu cara mensyukuri nikmat sehat adalah dengan menjaga nikmat sehat itu sendiri. Selain adanya ayat tentang menjaga lingkungan dan memanfaatkan apa yang telah Allah SWT ciptakan, ada juga ayat yang menjelaskan tentang pentingnya menjaga kesehatan. Dalil tersebut dijelaskan dalam surah Al-Maidah ayat 88 yang berbunyi:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ
 مُؤْمِنُونَ

Yang Artinya: “Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepadanya kamu beriman.” (QS. Al-Maidah: 88)

Terkait ayat yang dipaparkan diatas, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa maksud dari makna *halalan thayiban* adalah makanan yang dzatnya halal dan juga baik. (Al-Mishbahul Munir fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir, hal. 397). Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di menjelaskan bahwa maksudnya adalah kita boleh memakan dari rizqi yang telah Allah SWT berikan kepada kita namun dengan cara yang halal dan Allah SWT mengharamkan kita memakan sesuatu dari cara mencuri atau merampas, makanan itu juga tentunya selain halal harus bersifat *thayib* (baik) bersih dan tidak mengandung kotoran (penyakit). Oleh karena itu dikecualikan dalam hal ini hewan-hewan yang menjijikan dan diharamkan oleh Allah SWT dari jenis binatang buas dan lainnya. (Taisir Al-Karimir Rahman, hal. 242).

Intinya dalam ayat ini Allah ta’ala memerintahkan kita untuk memakan makanan yang tak sebatas halal saja, namun ia juga harus baik agar tidak membahayakan kesehatan kita. Menjaga kesehatan dengan mengkonsumsi makanan yang halal dan sehat. Tanaman obat keluarga adalah tanaman yang menyehatkan, selain untuk mengobati penyakit yang sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, tanaman obat keluarga juga bisa membuat daya tahan tubuh kita kuat dan tidak mudah terkena penyakit.

Setelah dijelaskan beberapa ayat yang mendukung tentang budidaya toga dan menjaga kesehatan ini, kegiatan ini juga menerapkan praktek *amar ma’ruf nahi munkar* yaitu mengajak masyarakat kepada kebaikan dengan merawat lingkungan dan mengajak untuk selalu

menjaga kesehatan sesuai dengan ajaran Islam. Telah dijelaskan pula dalam dalil tentang menyeru kepada kebaikan dalam surah Ali-Imran Ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Yang Artinya: “Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar.111) Mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali-Imran: 104).

Selain mengajak kepada kebaikan, peneliti juga melakukan kegiatan pencegaha atau nahi munkar yaitu dengan tidak membuang sampah di lingkungan dan mengurangi mengkonsumsi obat kimia dalam jangka panjang. Karena hal tersebut dapat merusak lingkungan dan membuat kesehatan tubuh kita menjadi menurun.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IX PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di RT 03 Kelurahan Jombang termasuk kedalam jenis penelitian yang diangkat dari adanya masalah di masyarakat. Yang menjadi partner dampingan pada penelitian ini yaitu kelompok masyarakat tepatnya majelis ta'lim At-Ataubah, dengan ini peneliti bersama ibu-ibu majelis ta'lim melakukan proses pemberdayaan bersama untuk menyelesaikan masalah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan berbasis masalah. Metode pendekatan ini disebut PAR (*Participatory Action Research*). Dengan menggunakan metode tersebut hasil dari proses yang dilakukan di RT 003 Kelurahan Jombang Kecamatan Ciputat Kota Tangerang Selatan akan dipaparkan, sebagai berikut:

1. Pengorganisasian masyarakat melalui kelompok majelis ta'lim ini menggunakan strategi pengorganisasian yang kegiatannya berisi: (a) Penyuluhan tentang bahaya obat kimia, tujuan dari diadakannya penyuluhan ini yaitu untuk menghimbau kepada masyarakat agar tidak ketergantungan terhadap obat kimia. (b) Penyuluhan budidaya tanaman obat keluarga. Tujuan dilakukan penyuluhan ini agar masyarakat bisa mendalami ilmu tentang tanaman obat yang nantinya bisa dijadikan alternatif sebagai pengobatan ketika sakit dan tidak mengonsumsi obat kimia lagi. Selain itu, tanaman obat juga bisa mengurangi pengeluaran belanja masyarakat dalam sektor kesehatan. (c) Pembentukan kelompok budidaya toga, masyarakat dibentuk menjadi kelompok khusus untuk membudidayakan toga. Tugas dari kelompok ini sebagai pelopor kepada masyarakat lain agar bergerak untuk menanam toga di rumah masing-masing.

Kelompok budidaya toga bertugas merawat tanaman toga yang sudah ada di pekarangan musholla, tanaman ini didapatkan dari Balai Pertanian Kota.

2. Dampak yang terjadi setelah adanya proses pengorganisasian dengan masyarakat sebagai berikut:
 - (a) masyarakat mengetahui bahaya obat kimia secara mendalam dan rinci.
 - (b) masyarakat mulai mengurangi pemakaian obat kimia dan sedikit demi sedikit beralih menggunakan tanaman obat keluarga (TOGA).
 - (c) meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang tata cara budidaya tanaman obat keluarga yang baik dan benar.
 - (d) masyarakat bisa lebih menghemat pengeluaran belanja karena tidak harus selalu membeli obat ketika sakit.
 - (e) keharmonisan masyarakat kota semakin erat dengan adanya kelompok budidaya toga.
3. Keterkaitan antara pengorganisasian majelis ta'lim dalam budidaya toga dengan dakwah pengembangan masyarakat islam adalah adanya keikutsertaan masyarakat dalam proses pengorganisasian. Kelompok majelis ta'lim berperan sebagai pelopor dan fasilitator dalam mengajak masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup. Pengorganisasian yang dilakukan oleh peneliti bersama kelompok majelis ta'lim termasuk kedalam kegiatan dakwah karena mengajak masyarakat ke arah yang lebih baik serta melakukan sistem tolong menolong. Selain itu, pengorganisasian dalam penelitian ini dilakukan dengan membuat kegiatan yang bersifat gotong royong dan menjunjung tinggi kebersamaan. Proses pengorganisasian termasuk salah satu bentuk pertolongan bagi masyarakat dalam mengahapi masalah dan keresahan dalam hidup. Dengan demikian kegiatan pengorganisasian melalui pemberdayaan masyarakat ini merupakan salah satu sari nilai dakwah pengembangan masyarakat islam.

B. Saran

Saran dan rekomendasi dari hasil pengorganisasian yang telah dilakukan bersama kelompok majelis ta'lim di RT 03, Kelurahan Jombang, Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan sebagai berikut:

1. Pengetahuan mengenai bahaya obat kimia perlu diingat selalu agar tidak ketergantungan kembali dengan obat kimia serta dapat beralih dengan tanaman obat keluarga (TOGA).
2. Mengadakan evaluasi program setelah dilakukannya kegiatan pengorganisasian agar adanya kemajuan atau peningkatan proses untuk kegiatan selanjutnya. Begitu pula jika adanya kekurangan maka bisa diperbaiki di proses selanjutnya.
3. Mengadakan pengecekan rutin pekarangan budidaya toga yang telah dibuat di lingkungan musholla oleh ketua RT agar pekarangan toga selalu terawat.
4. Meningkatkan kekompakan kelompok budidaya toga serta memperbaharui kegiatan yang lebih kreatif agar budidaya toga dapat berkembang dengan baik.
5. Kelompok budidaya toga perlu mengadakan evaluasi budidaya toga bersama masyarakat lainnya agar tanaman toga yang ditanam di rumah masing-masing bisa ikut terkontrol.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus, dkk. 2016. *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Afandi, Agus. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, Agus. 2014. *Metodelogi Penelitian Sosial Kritis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Afandi, Agus. 2017. *Modul Riset Transformatif*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Andriani, Medi, dkk. 2021. "PEMANFAATAN TANAMAN OBAT KELUARGA JAHE (*Zingiber Officinale*) SEBAGAI PENGGANTI OBAT KIMIA DI DUSUN TANJUNG ALE DESA KEMENGGING DALAM KECAMATAN TAMAN RAJO." *Martabe J. Pengabd. Kpd. Masy 4.1*.
- Asror, Ahidul. 2014. "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer," *Jurnal Dakwah Volume 15*.
- Chambers, Robert. 1996. *PRA (Participatory Rural Appraisal): Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Harefa, Darmawan. 2020. "Pemanfaatan Hasil Tanaman Sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA)". *Indonesian Journal Of Civil Society Volume 2*.
- Harjono, dkk. 2017. "Penyuluhan pemanfaatan tanaman obat keluarga dan penanaman tanaman obat keluarga di Kampung Mekar Bakti 01/01, Desa Mekar Bakti

- Kabupaten Tangerang." *JPM (Jurnal Pengabdian Masyarakat) Ruwa Jurai* 3.
- Nugraha, Sumedi P dan Wanda Rusma Agustiningasih. 2015. "Pelatihan Penanaman Obat Keluarga". *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Volume* 4.
- Pradana, Dieni Guntur, dkk. 2016. "Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan Sampah". *Jurnal Pendidikan Nonformal Volume* 11.
- Rahmat, Abdul dan Mira Mirnawati. 2020. "Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Volume* 6.
- Solihin, Ahmad. 2020. *Pengenalan Metode Analisis Perencanaan Dalam Mendukung Penyusunan Rencana Teknis KKPD*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan LPPM – IPB.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumantri, Arif. 2017. *Kesehatan Lingkungan*. Depok: KENCANA
- Surahman dan Sudibyo Supardi. 2016. *Ilmu Kesehatan Masyarakat PKM*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan.
- Syamsir dan Torang. 2014. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsudin. 2013. *Buku Ajar Farmakologi Efek Samping Obat*. Jakarta: Salemba Medika
- Tan, Jo Hann dan Roem Topatimasang. 2003. *Mengorganisir Rakyat*. Yogyakarta: INSIST Press.

- Tan, Jo Hann dan Roem Topatimasang. 2004. *Mengorganisir Rakyat: Pengalaman Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Tan, Jo Hann dan Roem Topatimasang. 2004. *Pengorganisasian Rakyat di Asia Tenggara*. Bandung: SEAPCP & INSIST Press.
- Tim Kesehatan Lingkungan. 2019. “*Dasar-dasar Kesehatan Lingkungan*”. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat.
- TM, Emirfan. 2011. *Healthy Habits You Must Know*. Jogjakarta : JAVALITERA.
- Wawancara dengan Bapak Solihin (ketua RT). Lokasi Rumah Bapak Solihin. Senin, 15 November 2020. Pukul 13.00–14.00.
- Wulandari, dkk. 2017. "Sistem Informasi Obat-Obatan Herbal." *Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*. Universitas Mulawarman. Kalimantan Timur.
- Ziraluo, Yan Piter Basman. 2020. “Tanaman Obat Keluarga Dalam Perspektif Masyarakat Transisi”. *Jurnal Inovasi Penelitian Volume 1*.

Wawancara:

- Solihin : Ketua RT
- Marnah : Ketua Majelis Ta’lim
- Eni : Ketua Kelompok Budidaya TOGA
- Febri : Ketua Balai Penyuluh Pertanian
- Saiful : Pengurus Balai Pertanian Kota
- Santara : Masyarakat RT 03